

THE LIBRARY OF TIBETAN CLASSIC

PUSTAKA-PUSTAKA
SUCI UTAMA KADAM



BUAH KARYA ATISA DAN DROMTÖNPA
PART 2

TATHAGATA NAMTHAR FOUNDATION



Penerbit:
Tathagata Namthar Foundation
Jakarta Indonesia

Pustaka Suci Kadam
15,5 cm x 23,4 cm; vi + 166 halaman

Judul Asli: The Book of Kadam: The Core Texts
Penerjemah: Ivan Taniputera dipl. Ing.
Editor: Serling
Perancang Sampul: Adiputra
Tata Letak: Adiputra
Tim Penerbit: Novianti Chandra, Sri Nur Wahyati.

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
© 2013 Tathagata Namthar Foundation

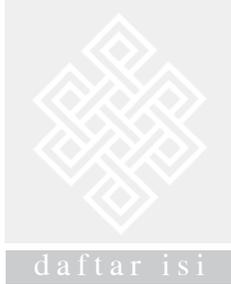
SP: 88 20131230 88



BUDDHA SAKYAMUNI



ARCA PRAJNA PARAMITA
DITEMUKAN DI INDONESIA



DAFTAR ISI

Daftar isi _____ v

BUKU JILID 2

12. Bagaimana Menyingingkan Jubahmu Sewaktu
Menyeberangi Lumpur Hawa Nafsu Keinginan _____ 1
13. Bagaimana Warisan Jalan Hidup Terbebas
Dari Noda Didapatkan _____ 111
14. Meditasi Keseimbangan Sempurna Antara Semangat
Berlebihan Dengan Kelalaian Melalui Memotong Akar
Penderitaan _____ 121
15. Bagaimana Melatih Pikiran Dalam Keleluasaan Segenap
Tampilan, Keshunyataan, dan Gemana Kosong _____ 139



ARCA KUBERA
DITEMUKAN DI INDONESIA



12. BAGAIMANA MENYINGSINGKAN JUBAHMU SEWAKTU MENYEBERANGI LUMPUR HAWA NAFSU KEINGINAN

[104] *Namo ratnaguru! Guru ratnaguru!*

[Atisa]: “Engkau yang meredakan penderitaan dashyat semua makhluk
Dengan aliran-aliran sejuk kebahagiaan nan tak tercemari,
Para penguasa bajik dan mendatangkan keberuntungan adalah tempat
perlindungan utama-
Pada Kalian semua, kubersujud pada kaki Kalian.

“Engkau, terlahir dari samudera kedua pengumpulan berupa pahala
kebajikan dan kebijaksanaan,
Belas kasih nan istimewa yang dilimpahi dengan upaya penuh
semangat,
Raja Tanpa Cela Kaum Sakyā [Sakyamuni]-
PadaMu, pemuka seluruh Tathagata, aku juga menghaturkan sujudku.

“Memancarkan kegemilangan, tak terintangi, dan senantiasa istimewa
di sepanjang waktu,
Ibu Para Arya [Prajnaparamita], sumber segenap kesejahteraan,
Engkau tak pernah menipu mereka yang bertumpu padaMu-
PadaMu, Ibu empat insan mulia²³³, kuhaturkan pula sujudku.

“Engkau (Acala-tafsiran Serling Tulku) para pahlawan yang melindungi

Bunda Kesempuranaan ini

Dan kalian semua yang melatihnya, seperti para insan mulia nan tak akan mengalami kemunduran lagi²³⁴ (Bodhisattva tingkat depan-Acala),

Engkau yang tidak takut terhadap samudera *samsara*-

Guna melindungi diri dari aliran *samsara*, aku bersujud padamu.

“Teratai putih nan mengagumkan ini dihiasi

Oleh ratusan dan ribuan kelopak.

Akarnya bertumbuh dari tanah keemasan;

Ditopang oleh batang terbuat dari kristal nan elok dipandang;

Benang sarinya dihiasi oleh permata-permata nan laksana Gunung

Meru.

Di antara kelopak-kelopak indahannya nan tak terhitung jumlahnya

Terdapat air diberkahi dengan delapan kualitas mulia-

Terdapat sungai besar, sungai kecil, kolam,

Mata air, dan sumur-sumur yang luar biasa.

“Sumber-sumber air ini ditumbuhi pula pepohonan istimewa yang memiliki

Ribuan cabang dengan daun, bunga, beserta buahnya.

Sekumpulan burung menikmati seluruh keindahan ini.

Dengan bulu mereka yang terbuat dari emas, perak, kristal,

zamrud, rubi merah, beserta batuan berharga aneka warna lainnya.

Tubuh mereka sungguh elok,

Dan mereka mengicaukan nyanyian nan merdu.

Di kolam yang airnya dilimpahi oleh delapan kualitas mulia ini,

Para angsa menyanyikan lagu-lagu yang menawan hati

[Dikelilingi] oleh padang rumput hijau nan ditumbuhi bebungaan.

“Di dasar [teratainya] tumbuhlah beraneka jenis geganduman

[Yang melambangkan] sumber-sumber alam mulia nan tak

terbayangkan.

Di kelopak-kelopak teratainya, terdapat pula

Mata-mata air jernih yang menyerupai tetesan embun.
Di musim dingin, muncul bongkah-bongkah kristal;
Kala tibanya musim semi, muncul batu-batu pirus;
Di musim panas, semua ini berubah menjadi teratai-teratai biru
Yang darinya tumbuh bunga-bunga indah
Dihiasi oleh lima benda berharga.

“Mata air-mata air ini yang dihiasi oleh penyendok-penyendok air
terbuat dari kristal
Adalah sungguh-sungguh menyejukkan di kala musim panas.
Airnya menyirnakkan derita karena dahaga bagi siapa saja yang
meminumnya.
Burung-burung yang hidup di kawasan perairan bergerak penuh suka
cita.
Bahkan burung-burung di sana menjalankan disiplin moralitas;
Demikian pula umat manusia yang mendapatkan kedamaian batin.

“Selama musim gugur, terdapat bunga-bunga emas
Yang menyerupai para [bhikshu] Śākya sedang duduk melingkar; [105]
Bunga-bunga ini sungguh dalam kondisi sempurna;
Bunga-bunga terbuat dari lima benda berharga
Disertai oleh cabang-cabang dan buah-buahan nan elok.

“Keagungan [tempat ini] menyerupai alam dewa;
Dengan tiadanya sama sekali ancaman kemiskinan, setiap orang bersuka
cita.
Bahkan pergantian [musimnya] senantiasa teratur.
Khususnya, terdapat rangkaian peristiwa sebagai berikut:

“Di musim panas, danau, kolam, dan lain sebagainya
Menjadi mandala batu pirus yang dihiasi oleh emas;
Di musim dingin terdapat mandala-mandala batu kristal;
Di musim semi dan gugur terdapat pasar-pasar nan indah.

“Jutaan riak memancar dari bagian tengahnya,
Dengan gelombang yang memuncak di bagian tepinya.
Meninggi dan kemudian melebur kembali ke dalam dirinya sendiri.
Beberapa [insan mulia] memababarkan ajaran mendalam [tanpa bertumpu] pada kata-kata.

“Di dalam benang sari [teratai] nan maha luas
Terdapat tempat-tempat penyimpanan benda suci terbuat dari kristal²³⁵.
Masing-masing tataran diberkahi oleh Para Arya.
Terbebas dari kebodohan, semuanya itu diikat oleh kata-kata suci.

“Di tataran pertama mereka memasuki perlindungan spiritual (Trisarana);
Di tataran kedua mereka membangkitkan pikiran aspirasi (Bodhicitta);
Di tataran ketiga mereka membangkitkan pikiran yang terjun aktif (Bodhicitta);
Di tataran keempat mereka membangkitkan pandangan terhadap bahaya-bahaya di tengah [*samsara*];
Di tataran kelima mereka menyempurnakan faktor-faktor kegiatan tercerahi.

“Lingkungan beserta mereka yang berdiam di dalamnya,
Adalah bebas dari segenap noda. Mereka memancarkan cahaya gemilang, baik dari dalam maupun dari luar.
Tindakan: Mereka menjalankan disiplin moralitas [yang selaras dengan] hukum sebab musabab (karma);
Pakaian: Mereka mengenakan pakaian indah berupa disiplin moralitas (sila);
Ikatan pinggang: Mereka mengikat diri mereka dengan rasa malu berbuat jahat dan mengembangkan kewaspadaan diri;
Topi: Mereka mengenakan pandangan sempurna terkait [*keshunyataan*];
Makanan: Makanan mereka adalah pemusatan pikiran, yakni Dharma

mendalam.

“Tindakan spiritual mereka adalah penyatuan antara metode dan kebijaksanaan;

Sebagai rekannya, mereka mencari para dewa beserta suciwan;

Dharma yang mereka praktikkan adalah latihan lebih mula nan berharga;

Ayah mereka adalah belas kasih agung (*Avalokitesvara*);

Ibu mereka adalah kesempurnaan kebijaksanaan nan bebas keserbamenduaan (*Prajnaparamita*);

Putera mereka adalah pembebasan alami dari segenap konsep-konsep bentukan pikiran.

“Apapun yang mereka lakukan adalah praktik Dharma mendalam;

Dharma mendalam ini selaras dengan hukum sebab akibat;

Hal ini terkait dengan moralitas, selaku landasannya²³⁶.

Bagian-bagian [*istana surgawi*] dijaga oleh keyakinan nan tak tercemari;

Sudut-sudutnya dihiasi oleh pemikiran tak terukur nan istimewa;

Pilar-pilarnya adalah penawar bagi racun batinhiah nan tak terhingga jumlahnya;

Ruangan bagian dalamnya adalah Buddha nan tercerahi sepenuhnya;

Langit-langitnya adalah ajaran-ajaran Dharma nan tak terlampaui;

Dinding-dinding pemisahannya dihiasi dengan permata-permata kemaha-tahuan;

Penjuru-penjurnya dihiasi [*ucapan-ucapan*] yang mengandung enam puluh sifat mulia.

Panjangnya mencakupi semua makhluk;

Tingginya juga sama ukurannya²³⁷.

“Putera mereka adalah permata nan berharga;

Pelayan mereka adalah semangat nan menyala-nyala²³⁸.

Raja pemberian amal menjaga pintu gerbang utara;

Raja pengaruh menjaga pintu gerbang timur;

Raja kemashyuran menjaga pintu gerbang selatan;
Raja perealisasiannya menjaga pintu gerbang barat.
Demikianlah istana surgawi nan tak terbayangkan!

“Di bagian tengah teratai nan tak tertandingi itu,
Diselubungi oleh banyak cahaya seribu Buddha,
Di dalam ruang Sang Bunda (Prajnaparamita), yakni kesempurnaan
kebijaksanaan,
Terdapat seorang anak lelaki kristal yang memegang sebatang tongkat.
[106]
Di puncak tongkatnya, ia memegang setangkai teratai.

“Di dalam teratai tersebut terdapat ribuan tampilan para Buddha,
Semuanya memiliki tanda kebesaran utama maupun tambahan.
Masing-masing di antara ribuan kelopaknyanya terdapat para Bodhisattva,
yang,
Sebagaimana telah *divyakaranakan*/dinubuatkan, memaklumkan
pustaka-pustaka suci nan istimewa.

“Di tubuh anak lelaki kristal ini
Para Tathagata beserta para pengikut Mereka tampil dengan
memancarkan sinarnya.
Apa yang kelihatan di bagian luarnya, begitu pula bagian dalamnya;
Kini ia tak lagi sebagai Drom, melainkan *Bhrūm*²³⁹.

“Janganlah menghancurkan sudut-sudutnya²⁴⁰, melainkan hiasilah
dirimu dengannya,
Karena ini merupakan benih bagi permata nan berharga
Yang darinya tumbuh berbagai permata nan tak terbilang banyaknya.
Ia disebut pula *Hyang Penakluk*,
Serta merupakan *sumbernya* nan paling asli²⁴¹.

Ini merupakan samudera nan istimewa pula;

Dunia nan agung ini juga ditopang olehnya.
Ia merupakan dunia nan luas itu sendiri,
Karena [pemenuhan] segenap dambaan berasal pula darinya.

“Bahkan pori-pori anak lelaki ini
Tidak dapat diselami oleh para Buddha,
Lalu bagaimana mungkin para siswa arya menuai keberhasilan?
Kendati jagad raya di ketiga alam sungguh maha luas, semuanya itu
hanyalah manifestasi dari satu pori-pori saja;
Demikianlah kegiatan spiritualmu, wahai Bhrūm nan istimewa,
Yang terunggul di segenap alam.

“Baik muridku sendiri
Atau para pengikutmu, jalan yang mereka tapaki adalah sungguh
istimewa;
Semua yang beraspirasi merealisasi pencerahan dengan mata
kecendekiaan
Akan merasa kehilangan, jikalau Bhrūm itu terbenam dalam lumpur;
Jadi singsingkan jubahmu menghadapi mereka yang mengejar hawa
nafsu keinginan
Serta angkatlah Bhrum ini dengan cara apapun yang dapat engkau
lakukan.

“Sehubungan dengan landasan mandala yang terbuat dari kristal
berwarna putih,
Cuci dan bersihkanlah dengan air yang istimewa;
Haturkanlah doa persujudan, maka ia akan mencurahkan permata-
permata berharga.
[Suku kata mantra] *Om* akan menariknya keluar dari lumpur.”

Mengembangkan kerinduan spiritual semacam ini adalah
Topik bagian pertama “Menyingsingkan Jubahmu Sewaktu
Menyeberangi Lumpur Hawa Nafsu Keinginan.”

“*Hrih!* Pencerapan agung asali Śrijnāna [Atisa] memancarkan cahaya gemilang
Di bagian tengah seribu teratai,
Pada satu teratai agung berkelopak seribu di antara seribu teratai,
Pada benang sari mulia terbuat dari emas,
Di atas bantalan kristal rembulan berwarna putih.
Muncul sesosok pemuda yang berasal dari leburan cahaya rembulan.

“*Om!* Di keleluasaan cahaya yang berasal dari
Kelima pencerapan asali Śrijnāna [Atisa] terdapatlah mantra hati.
Ketika seseorang menjalankan ikrar mulia dengan sepenuh hati,
Di angkasa maha luas nan [tak terbatas],
Tampil makhluk suci kebijaksanaan (Jnanasattva) dalam wujud seorang bhikshu;
Terbebas dari segenap kemelekatan, Beliau menembus jagad raya.

“Sosok anak lelaki itu tidaklah bercela;
Karena pencerapan asali tiada pula bercela.
Aku, Dipam [Atisa], dari Bengala
Pastilah akan melatih *ati*²⁴²
Siang dan malam di keleluasaan tertinggi nan murni.

Lalu, anak lelaki yang menyerupai sosok berusia delapan tahun itu,
Terlahir dari batu rembulan yang dimurnikan,
Dikelilingi oleh sosok para pemuda berusia dua kali dirinya
Dan oleh para dewi yang sama pula jumlahnya.
Mereka masing-masing berdiri di keempat penjuru,
Secara terus-menerus menghaturkan lampu, makanan,
Dupa, wewangian, dan lain sebagainya.” [107]

Lalu Bhrūm Je [Dromtonpa] memaklumkan:

“Dengan penuh hormat kulayangkan seribu pandangan padamu;
Meletakkan seribu tanganku ke atas puncak kepalaku,
Aku menghaturkan sujud padamu dengan ketiga pintuku
Serta mempersembahkan padamu kidung pujian ini, karenanya mohon
terimalah persembahan tersebut.
Pencerapan asali nan agung, disertai dengan belas kasih.

“Engkau adalah laksana bejana nan indah serta tanpa henti
memancarkan daya tarik,
Terbuat dari emas yang tak tertandingi, telah diuji melalui pemotongan,
pembakaran, serta penggosokan.
Dengan warna emas murni tanpa noda.
Tidak peduli di manapun diletakkannya, ia tetaplah tiada
bandingannya.
Meski engkau seukuran bulir gandum,
Bahkan sepuluh juta benih lainnya tiada dapat menandingi dirimu.

“Bagaikan bulir-bulir gandum yang menunjang kehidupan manusia.
Paling berharga [dibandingkan segalanya], engkau tiadalah padanannya;
Bagaimana mungkin sepuluh juta guru yang menganugerahkan
Keistimewaan alam-alam mulia
Dapat menandingimu, wahai pencerapan paling asali?

“Sehubungan dengan tempat kediaman surgawimu, wahai Guru,
Kendati dikatakan sebagai Akanistha,
Ia merupakan teratai putih yang dihiasi dengan benang sari berwarna
putih.
Tanpa melebihi ukuran sewajarnya dan tidaklah terlalu tinggi,
Engkau berdiam di dalamnya, terbebas dari segenap arus perubahan
serta terbebas dari kemelekatan.
Dengan menyentuhkan kakimu ke kepalaku, aku memperoleh
kemenangan.

“Memancarkan tubuh-tubuh jelmaan yang banyaknya setara dengan pasir di tepian Sungai Gangga,
Engkau menuju ke [miliaran] dunia.
Kendati demikian, dunia Bhrum Je adalah negeri tengah ini.
Berjuanglah menuju jantung pohon teratai ini.
Aku menyujudkan [sosok] kristalku pada tubuhmu
Serta menghaturkan pujian dan hormat dengan pikiran tak tercemari.

“Sehubungan dengan mereka yang terlahir sebagai manusia
Namun terbenam dalam hawa lumpur nafsu keinginan,
Serta barangsiapa yang dikarenakan jeratan kebodohan, berupaya
mendapatkan [kelahiran sebagai manusia] lagi,
Engkaulah yang berhasil mengangkat serta menyelamatkan mereka dari penderitaan,
Demi membalas kebajikan tubuh Buddhamu,
Aku menghaturkan sujud padamu dengan kepalaku. “Engkaulah yang telah menyelamatkan para orang tuaku.”

Menyingsingkan jubah melalui penghaturan pujian adalah
Topik bagian kedua “Menyingsingkan Jubahmu Sewaktu Menyeberangi Lumpur Hawa Nafsu Keinginan.”

Dari batang bunga teratai di tangannya,
Suatu tunas seukuran tubuh manusia muncul,
Menyangga sesosok Tathagata di dasar teratainya.
Lalu sambil meletakkan bantal duduk demi kenyamanan,
[Bhrum Je] menghaturkan persembahan sebagai berikut:

“Di tanah Buddha nan istimewa serta tak terhitung jumlahnya ini,
Apapun ragam persembahannya,

Tanpa rintangan apapun, semuanya itu hadir di sini
Sebagai danau, mata air, ataupun kolam,
Dihiasi dengan indahnya oleh lima logam berharga
Serta diperkaya oleh delapan kualitas mulia.

“Ditaburi segenap penjurunya oleh jutaan permata berharga,
Semuanya itu dikelilingi oleh bunga-bunga nan indah.
Burung-burung terbang gembira dan menari-nari di angkasa
Mengicaukan nyanyian-nyanyian merdu-
Aku memvisualisasikan semua ini dan mempersembahkannya padamu.

“Gunung Meru di alam permata,
Benda-benda tanpa cela di alam bebas noda-
Kumpulan persembahan ini tidaklah dimiliki [siapapun jua], [108]
Aku memvisualisasikannya serta mempersembahkannya bagimu.

“Benda apapun yang layak dipersembahkan
Yang ada dalam cakupan alam pengetahuan pandangan duniawi-
Tiada satupun yang tidak tercakup dalam persembahanku bagimu.
Wahai Yang Tak Tercela, mohon terimalah persembahan suci ini.

“Kumpulan persembahan mulia ini
Tidak dicemari oleh lumpur, kuhaturkan padaku, dengan jubah
tersingsing.
Lumpur yang dimaksud di sini adalah kekikiran beserta harapan
mendapatkan balasan atas kebajikan telah dilakukan.”

Topik bagian ketiga “Menyingsingkan Jubahmu Sewaktu Menyeberangi
Lumpur Hawa Nafsu Keinginan.”

“Kemudian, di jantungnya, yakni yang terbuat dari [emas] murni²⁴³,

Terkumpul menjadi satu secara jelas
Timbunan karma buruk para makhluk;
Kumpulan [karma buruk] ini bergoncang dengan dashyatnya.
Tidak jauh dari tempat tersebut terdapat seorang pemuda terbuat dari kristal
Yang dari tubuh kristalnya memancarkan kobaran api.
Kobaran apinya lantas membakar segenap karma buruk tersebut.
Ketika karma-karma buruk tersebut didorong ke bawah sekali lagi,
Semuanya terbakar dengan dashyatnya menjadi nyala-nyala
kebijaksanaan, nan terbebas dari asap.
Sementara waktu, segenap kekotoran itu sirna,
Dan pemuda [dengan tubuh terbuat dari kristal] tadi menarik kembali
nyala-nyala apinya,
Tiada abu yang dijumpai, melainkan semata-mata kristal-kristal api²⁴⁴.

“Sungguh elok, semuanya itu memancarkan cahaya terang;
Putera yang tubuhnya memancarkan api itu sungguh gemilang.
Di masa lampau, Brahma Ujjvala
Mengetahui dengan bijak bahwa kristal-kristal air dan api
Dapat hadir bersama tanpa pertentangan. Namun [menyadari] bahwa
jika diberitahu mengenai hal itu,
Orang-orang yang pikiran dan wawasannya masih kekanak-kanakan
akan ketakutan, maka Beliau merahasiakannya²⁴⁵.

“Jadi, keduanya-yakni kristal-kristal air dan kristal-kristal api-
Hadir bersama, menghiasi bagian dalam dan luarnya,
Di bagian tengahnya tampil seorang pemuda yang tubuhnya tembus
pandang.
Kini sang Bodhisattva terbebas dari segenap kemelekatan;
Aku menyaksikannya berdiam di tempat yang terbebas dari
kemelekatan.
Di masa lampau, ia dihiasi oleh kebebasan dari segenap kemelekatan.

“Keyakinanku tetap tak tergoyahkan
Dan aku disebut “hamba bagi Tiga Permata.”
Di bawah perlindungan Tiga Permata,
Aku terbebas dari segenap kemelekatan seturut keyakinan nan teguhku.

“Aku telah memurnikan karma-karma buruk orang tuaku;
Aku telah mengadakan perjalanan menuju negeri-negeri kaum barbar
nan tak terbilang banyaknya.
Di penjuru Barat dari tempat ini, oleh karena keagungan belas kasihnya,
Simhanada nan Berbelas Kasih Agung diagungkan sebagai sang
pemenang²⁴⁶.

“Sementara waktu, aku pergi ke Tusita.”
Sekali lagi di berbagai negeri kaum barbar nan tak terhitung jumlahnya
itu,
pemuda yang tubuhnya terbuat dari kristal berkata:

“Dari mata air yang berada di dalam diriku²⁴⁷,
Aku akan memercikkan air yang dibubuhi kelopak-kelopak bunga,
Sebagai persembahan pertama ke arah Barat;
Kemudian melalui perjumpaan antara luar, dalam, [serta bagian di
antara keduanya],
Aku akan mengakui dan memurnikan kumpulan karma buruk ini.
Karena sebagaimana halnya kemaha-luasan angkasa,
Di mana ada sesosok makhluk hidup
Yang melakukan perbuatan buruk baik langsung maupun tidak
langsung,
Aku akan mengumpulkan seluruh belenggu-belenggu tersebut
Serta berlandaskan kebebasan dari segenap kemelekatan, aku akan
memurnikan seluruh karma buruk itu.

“Ah! Engkau yang mengikuti teladanku, [109]
Akui dan murnikanlah perbuatan buruk apapun yang engkau lakukan

Leburkanlah ke dalam angkasa maha luas dengan disertai penyesalan dan pertobatan.

Belunggu apapun yang engkau punyai, dengan segera tanpa menunggu lagi

Tinggalkanlah [begitu saja] sebagaimana adanya.

“Sehubungan dengan obyek pemurniannya-yakni guru dan Tiga Permata-

Mereka melakukan berbagai tindakan nan gagah perkasa di alam *samsara* yang maha luas ini.

Yakni dengan membebaskan mereka yang sulit merealisasi pembebasan.

Bersuka citalah atas segenap [karya agung mereka] dengan tulus melalui [hati sanubari terdalammu].

“Haturkanlah permohonan bahwa hingga *samsara* dikosongkan, [Para Buddha] akan memutar roda Dharma sepenuhnya,

Dengan cara yang selaras dengan para insan;

Mohonkanlah pada Mereka akan tetap membabarkan Dharma selamanya.

Jikalau Mereka ingin memasuki nirvana,

Tiada seorangpun di antara Mereka yang tak dapat melakukannya.

Jadi panjatkan permohonan [pada Mereka] agar tetap bertahan dalam *samsara* demi belas kasih agung Mereka

Tanpa kehilangan ke maha tinggi nan maha luas.

“Perbuatan baik apapun yang engkau lakukan

Di sepanjang tiga kurun waktu

Limpahkanlah jasa pahalanya, sehingga engkau dan semua makhluk

Dapat merealisasi Pencerahan Agung bersama.

[Berdoalah sebagai berikut:] “Hingga aku tiba di realisasi Pencerahan Sempurna nan mantap,

Semoga aku dapat berkarya menaburkan manfaat bagi [semua] makhluk

Tanpa membeda-bedakan sama sekali.
Maka inilah keadaan sebenarnya
Jadi sedari sekarang hingga lenyapnya jagad raya,
Mohon janganlah memasuki nirvana.
Sedari sekarang, terkecuali demi mewujudkan segala sesuatu
Yang dibutuhkan para makhluk tersebut sehari-hari,
Janganlah memasuki kebahagiaan [nirvana] dalam ke maha tinggi nan
maha luas.

“Karena selama *samsara* belum lenyap,
Janganlah mejadi “Ia Yang Telah Menyempurnakan TugasNya.”
Demi mempertahankan keberlangsungan hidup para insan yang
waspada,
Janganlah tarik dirimu dari tanggung jawab tersebut,

“Sebagaimana halnya [cahaya] teratai putih,
Nan terbebas dari noda serta begitu besar ukurannya,
Dengan kelopak-kelopak beserta benih yang terbuat dari permata-
Semoga para Hyang Penakluk mengangkat tinggi-tinggi para Hyang
Penakluk pula.

“Sebagaimana halnya kota suci penyimpan sarira,
Semoga sarira-sarira mengangkat tinggi-tinggi sarira-sarira suci pula.
Ia yang memiliki kelima pencerapan asali adalah benar-benar tercerahi
sepenuhnya
Serta dilimpahi oleh lima kualitas mulia.”

Tidak terbenam dalam lumpur karma buruk.
Bersuka-cita serta memohon agara [para Buddha] tetap berdiam di
muka bumi ini-
Inilah yang paling mulia di antara menyingsingkan jubah saat
menyeberangi lumpur
Adalah bagian keempat “Menyingsingkan Jubah.”

Lalu dari lidah Bulan Termurnikan²⁴⁸ (Dromtompa/Bhrum Je),
Aksara *jah* berwarna putih yang terbuat dari kristal
Tampil dalam wujud cahaya,
Serta menyentuh tubuh [Hyang Tathagata];
Dengan segera aksara itu turun ke Mahkotanya -puncak kepalanya.

Selanjutnya, muncul aksara *hūm* putih yang terbuat dari kristal
Serta menyentuh jantung Hyang Tathagata;
Serta melebur ke dalam lubang di puncak ubun-ubun Hyang Penakluk.
Lalu, tampil aksara *bam* putih yang terbuat dari kristal
Memasuki seluruh tubuh Hyang Penakluk.
Ia menjadi tak terpisahkan dengan Belas Kasih Agung (dalam wujud
Avalokitesvara 1000 tangan)²⁴⁹.
Bersama dengan aksara *hoh* terbuat dari kristal, keduanya berpadu ke
dalam kebebasan dari segenap keserba-menduaan²⁵⁰. [110]

Hal ini menyenangkan Avalokitesvara sang Belas Kasih Agung, yang
memancarkan ke seluruh penjuru,
baik arah utama maupun arah antaranya,
Cahaya-cahaya berbentuk kaitan,
Yakni cahaya-cahaya baik berwarna putih serta keemasan.

Para Tathagata dari sepuluh penjuru, dengan tubuh Mereka yang
laksana emas,
Muncul di alam tersebut, sungguh jelas dan nyata.
Para Bodhisattva dengan tubuh terbuat dari kristal
Hadir pula, memenuhi jagad raya.

Dengan suara nan tunggal, seluruh Hyang Penakluk beserta putera-
putera spiritual Mereka
Menghaturkan pujian bagi Bunda Hyang Penakluk;

Seluruh Tanah Buddha dipenuhi oleh cahaya;
Dan timbunan persembahan di dalam awan-awan nan tampak rapat
sungguh mengagumkan.

Demikianlah [tampilan dunia] nan tak terbayangkan
Terkait empat benua nan istimewa, sungguhlah unggul dan mulia.

Lalu dari hati Bulan Termurnikan (Dromtompa)

Muncul tampilan seorang bhikshu yang telah di*upasampadaka*n
sepenuhnya

Di mana ia dengan suara nan merdu, memulai suatu pembicaraan
Yakni sewaktu ia berdiri di samping [Drom], seolah-olah mereka adalah
sahabat yang seia-sekata.

Lalu Bhrum Je, Bulan Termurnikan,

Menghaturkan kata-kata yang mendatangkan manfaat bagi semua,
Kepada tampilan bhikshu yang menampilkan hakikat kemaha-tahuan
tersebut (Atisa):

“[Atisa] Guru yang bijaksana, mohon dengarkanlah aku.

Di alam nan dicengkeram ketidak sempurnaan ini, yakni yang dihuni
para [insan] dari keenam kelompok makhluk,

Dijerat sepenuhnya oleh dua belas [mata rantai] yang saling berkaitan,
[Siapapun jua] berputar dalam [*samsara*] tanpa akhir.

Apakah akar semua ini?”

Sang Guru [Atisa] menjawab:

Bhrum Je [Dromtompa], ketidaktahuan akarnya.

Berlandaskan [ketidaktahuan] inilah, kesebelas [mata rantai] lainnya
muncul;

Darinya kesebelas [ketidaktahuan] pun timbul.”

Bhrum Je berkata:

“Jikalau aku boleh menanyakan mengenai kedua belas mata rantai ini,
Bagaimanakah engkau, wahai Hyang Penakluk [Atisa], akan

menjelaskannya?”

Sang Guru menjawab:

“Semua hal itu diajarkan oleh pustaka-pustaka suci sebagai berikut²⁵¹:

Ketidaktahuan (*avidya*) adalah laksana wanita buta;

Bentuk-bentuk batin atau mental (*samskara*) adalah laksana pembuat tembikar;

Kesadaran (*vijnana*) adalah laksana seekor monyet;

Batin dan jasmani (*nama rupa*) adalah laksana dua orang menaiki perahu;

Enam landasan indriya (*ayatana*) adalah laksana sebuah kota kosong;

Kontak (*sparsa*) adalah laksana ciuman;

Perasaan (*vedana*) adalah laksana mata yang tertembak oleh anak panah;

Keinginan rendah (*trsna*) adalah laksana meminum alkohol;

Kemelekatan (*upadana*) adalah laksana memetik buah;

Proses dumadi (*bhava*) adalah laksana seorang wanita hamil;

Kelahiran (*jati*) adalah laksana kelahiran seorang anak;

Usia tua dan kematian (*jara-marana*) adalah laksana membawa sesosok mayat.”

Begitu sang Guru selesai memabarkan ajaran di atas,

Bhrum Je menanyakan [lebih jauh];

“Bagaimanakah penjelasan mengenai perumpaan tersebut?

Wahai Guru, mohon jelaskanlah lebih jauh hal ini pada kami.”

“Karena kematian merupakan akhir bagi seorang wanita buta²⁵²,

Kendati di dunia lahiriah terdapat tak terhingga wujud-wujud

Baik memiliki bentuk serta warna yang menarik maupun tak menarik,

Karena kebutaannya itu, ia gagal melihatnya;

Mengetuk-ngetuk berbagai benda, ia dimarahi orang lain.

Marah pada orang lain, ia sendiri mengalami penderitaan. Lenyaplah kebahagiaannya;

Apapun yang dilakukannya selalu salah.

“Karena berada dalam samsara terlalu lama, [111]
Barangsiapa yang tak punya mata kesadaran
Gagal membedakan mana yang baik dan tak baik;
Mereka melakukan beragam [tindakan], laksana mengetuk-ngetuk
berbagai benda [sebagaimana dilakukan wanita buta di atas];
Marah pada orang lain, mereka menghancurkan kebahagiaannya sendiri.
Jadi singsingkan jubahmu demi menyeberangi ketidaktahuan ini,
Lebih baik jika mereka dapat membebaskan dirinya dari ketidaktahuan.
Kehidupan manusia dan moralitas hal-hal yang perlu dijunjung [tinggi-
tinggi].
Pastilah lebih baik bagimu membebaskan diri dari lumpur ini.

“Sebagaimana halnya pembuat tembikar, kendati telah memiliki
peralatan
Seperti tongkat [pengaduk], tanah liat, serta jentera,
Sehingga sanggup menciptakan berbagai tembikar tanah liat,
Kesadaran yang diliputi ketidaktahuan menghadirkan
Ketiga [racun] berupa kemelekatan, kebencian, dan [pandangan salah]
Sehingga menciptakan kolam lumpur besar berupa enam [kelompok
makhluk].

“Kemelekatan adalah bagaikan ayam jantan²⁵³,
Karena ketidak-tahuannya terhadap hakikat segala sesuatu, seseorang
memendam cinta
Terhadap obyek-obyek hawa nafsu keinginan. Itulah sebabnya, ia
disebut kebodohan;
Gagal mengetahui mana yang bersih dan tidak bersih,
Ia memberikan pada kawan-kawannya
Pasir, endapan, dan ingus²⁵⁴;
Dengan tiada mengalami kepuasan sama sekali, ia membenamkan
dirinya dalam semua ini.
Hanya demi mencari kesenangan sensual, ia tidak tertarik

Pada apapun, selain isterinya sendiri.
Meskipun isterinya tidak jujur dan tak pula berhati baik,
Ia bekerja keras demi menghidupi pasangan istimewa ini.
Kendati isterinya berada di tempat yang jauh, ia akan berteriak keras-
keras memanggil namanya;
Orang yang terbelenggu semacam itu akan terjerumus ke alam-alam
rendah.

“Bhrum Je, kini adalah saatnya umat manusia memasuki masa
kemosotan.
Benar-benar dibingungkan oleh gelapnya ketidaktahuan.
Mereka tidak mengetahui bagaimana membedakan perbuatan yang
baik dan tak baik;
Dengan menimbun hambatan batiniah, mereka menciptakan
penderitaan.
Mereka tidaklah menghaturkan hormat pada Guru beserta Tiga
Permata;
Mereka tidaklah merawat orang tua-orang tua mereka yang baik hati;
Mereka tidaklah beramal pada para insan yang seharusnya menjadi
sasaran belas kasih.
Mereka terjerumus ke dalam lumpur hawa nafsu keinginan.
Jikalau mereka menyingsingkan jubah mereka menyeberangi lumpur
hawa nafsu keinginan
Serta meninggalkan kemelekatan terhadap segala sesuatu,
Kemudian pergi ke tempat yang terbebas dari kemelekatan, mereka
akan berbahagia.

“Ayam jantan yang dilanda ketidak-tahuan
Tidak melihat jurang nan dalam dengan mata kesadaran;
Mereka tidak melihat disiplin moralitas, yang merupakan penyelamat
terbaik.
Jadi, tanpa menjaga moralitas [sila],
Para insan terbenam dalam lumpur hawa nafsu keinginan.

Bhrum Je, demikianlah perilaku orang-orang berjiwa rendah.
Jikalau mereka menyingingkan jubah mereka menyeberangi lumpur
hawa nafsu keinginan dan kejahatan,
Lalu menapaki sang Jalan bersama disiplin moralitas [sila] tanpa disertai
kemelekatan, mereka akan mengalami kebahagiaan.

“Orang yang hatinya diliputi kebencian adalah laksana ular berbisa²⁵⁵;
Karena tak sanggup menahan [rasa sakit], mereka menelan obat dengan
lidah mereka.

Tanpa disertai kesadaran mereka menyerang makhluk lainnya dengan
lidah beracun mereka.

Mereka berupaya merampas kehidupan insan lain.

Lautan lumpur kebencian adalah seperti ini;

Akar semua ini adalah hawa nafsu yang mementingkan diri sendiri.

“Barangsiapa yang terjerumus dalam lumpur hawa nafsu keinginan di
tengah-tengah alam nafsu keinginan ini,

Adalah penyandang kebodohan yang laksana ular. Mereka juga
hendaknya dijauhi.

Tidak sanggup menahan [rasa sakit] walau sekecil apapun,

Mereka terus menerus menghantam kelemahan orang lain

Begitu memiliki kekuasaan, mereka akan membunuh makhluk lainnya.

“Mereka merampok makhluk lainnya, mengikat serta memukuli
mereka.

Dengan cara seperti ini, mereka mencemari seluruh dunia. [112]

Jika mereka tidak memiliki kekuasaan atau tak berdaya, hati mereka
sendiri akan terbakar oleh [kemarahan];

Dengan kebohongan sebagai senjata, mereka menebar perselisihan;

Bagaikan racun atau pencuri, mereka menghancurkan insan lainnya.

“Astaga! Begitulah wahai Drom Je.

Lebih baik lumpur hawa nafsu keinginan itu dihancurkan;

Lebih baik mereka membebaskan diri dari lautan besar lumpur hawa nafsu keinginan;
Singsingkan tinggi-tinggi jubah disiplin moralitas;
Kenakanlah sepatu kesabaran dan toleransi;
Rangkapkan kedua belah telapak tangan yang melambangkan metode beserta kebijaksanaan;
Larilah ke tempat yang terbebas dari kemelekatan.

“Karena babi yang melambangkan ketidak-tahuan dicengkeram kebingungan,
Ia mengubah padang rumput yang mulanya hijau menjadi liang penampung kotoran;
Ia tak pernah tertarik dengan Tanah-tanah Buddha nan suci
Namun hidup dengan gembira dan bahagia di padang-padang yang dipenuhi kekotoran.
Ia berkubang dengan gembira di lumpur nan kotor²⁵⁶.
Ia akan mendapatkan kelahiran dalam tubuh yang sama dibandingkan sebelumnya;
Dengan tubuh tersebut ia akan mengeluarkan suara binatang-binatang liar.
Tanpa peduli terhadap masa lalu dan mendatang,
Ia bertindak dengan disertai kekacauan pikiran di masa sekarang.
Akar dari semua ini juga adalah hawa nafsu keinginan nan kelam.

“Jadi kalian semua yang kini terlahir sebagai manusia dan berbusanakan disiplin moralitas,
Jauhilah lumpur ini, bebaskan diri kalian dari kemelekatan, larilah darinya.
Janganlah bermalas-malasan, tetapi singsingkan jubah kalian tinggi-tinggi!
Lebih jauh lagi, meski babi yang melambangkan pandangan salah ini disembelih,
Kebingungan tetaplah bertahan pada pemiliknya;

Tanpa berupaya melarikan diri dengan cara apapun,
Ia akan memangsa gandum yang diolah menjadi minuman keras berupa
pandangan mengandung penipuan.

“Bhrum Je, kendati para pelaku kejahatan yang melakukan banyak
perbuatan tak bajik
Tak diragukan lagi membawa insan lain pada kejatuhannya, orang-
orang duniawi bertumpu pada
Para penguasa beserta pemuka masyarakat yang jahat.

“Kendati seseorang bertumpu pada seratus orang bajik,
Kehidupan seseorang dapat dirampas oleh satu orang jahat saja;
Kekayaan seseorang barangkali dapat berlipat ganda,
Tetapi ia dapat musnah karena sekali [tindakan] penipuan yang
dilandasi iri hati saja.

Meskipun ditipu, [orang duniawi] gagal menyadarinya.
Selanjutnya, dikarenakan kebencian dan pikiran kacau,
Serta melalui niat membalas dendam, mereka dicengkeram oleh
amarah.

Lalu mencari pemimpin jahat lainnya.

Karena ia juga tiada beda dengan yang lainnya,

Orang itu justru mengundang lebih banyak penderitaan, padahal yang
didambakannya adalah kebahagiaan.

Lebih baik bagi kita membebaskan diri dari lumpur hawa nafsu
keinginan;

Janganlah bermalas-malasan, melainkan singsingkan jubahmu tinggi-
tinggi;

Tinggalkan hawa nafsu keinginan, bebaskan dirimu dari kemelekatan,
dan raihlah kebahagiaan sejati.

“Lebih jauh lagi, misalkan engkau gagal bertumpu pada [sumber-
sumber] perlindungan terunggul,
Seperti mereka yang memiliki Belas Kasih Agung,

Dan malahan bertumpu pada Isvara, Visnu, dan lain sebagainya-
Yakni para dewa yang serupa dengan raja-raja jahat [nan berkuasa] itu-
Kendati seluruh anggota silsilah spiritualmu memuja mereka,
Jikalau engkau gagal sekali saja menghaturkan pada mereka
persembahan berupa bagian pertama makananmu,
Lalu beberapa makhluk halus penguasa setempat akan merasa tidak
senang.

Sebagai balasan dari rasa percayamu dengan menyerahkan
kesejahteraanmu pada mereka, kehidupanmu akan dirampas.
Lumpur hawa nafsu kebodohan akan menjatuhkanmu.
Jadi janganlah berlindung pada obyek perlindungan yang salah
Serta lumpur hawa nafsu keinginan, yakni akar dari segenap kesalahan,
Janganlah berdiam diri saja, melainkan singsingkan jubahmu tinggi-
tinggi.

“Lebih jauh lagi, karena babi perlambang delusi pikiran ini
Tidak mengetahui hukum karma. [113]

Ia menghirup makanan beserta minuman, selaku musabab bagi
kerusakan-kerusakan maha berat,
Laksana timbunan kotoran yang digali dari lubang penampung kotoran.
Barangsiapa yang tidak ingin mengecap cita rasa kotoran ini walau
sedikit saja,
Hendaknya [memahami] bahwa dengan diliputi keserakahan merampas
kehidupan seribu makhluk yang pernah menjadi orang tuanya
Tanpa alasan [sama sekali] akan melontarkan seseorang ke neraka.

“Astaga! Bhrum Je, dengarlah aku.
Meski seseorang telah terlahir sebagai manusia,
Tanpa pernah merasakan cita rasa [kehidupan sebagai manusia] itu
walau sedikit saja,
Ia telah menghancurkan seluruh dunia;
Ia telah merampas kehidupan para orang tuanya;
Ia telah merampas makanan dari mulut orang tuanya;

Ia telah merampas pakaian dari banyak insan serta memisahkan mereka dari yang dikasihinya.

Sungguh tragis, wahai Putera Spiritual terkasih.

Akar dari semua ini adalah lumpur hawa nafsu keinginan rendah.

Jangan kembangkan pikiran berlebihan, melainkan singsingkan jubahmu tinggi-tinggi;

Yang istimewa adalah disiplin moralitas nan murni [sila]-selaku penopang bagi mereka yang menyingsingkan jubahnya.

“Ketidaktahuan besar nan mendasar ini,

Mendatangkan secara keseluruhan ketiga hal ini, yakni kemelekatan, kebencian, [serta pandangan salah]-

Menciptakan penderitaan yang berasal dari enam alam *samsara*;

Jadi bentuk-bentuk mental (*samskara*) adalah laksana pembuat tembikar.

“Lalu apakah yang tidak diketahui seseorang sehingga ia disebut bodoh?

Yakni prinsip sebab dan akibat

Serta kedemikianan segenap [realita] nan mendalam.

Apakah yang dicengkeram oleh kebodohan? Yakni kesadarannya.

Seperti apakah kebodohan yang dialami seseorang itu? Seperti orang yang buta.

“Selanjutnya adalah bagaimana penderitaan timbul dikarenakan [kebodohan] ini;

Laksana bejana tanah liat yang bisa tercipta karena paduan berbagai unsur penyusunnya,

Panas dan kobaran api nan dashyat tercipta di neraka;

Bagi para hantu kelaparan terdapat siksaan berupa rasa lapar dan haus;

Bagi hewan-hewan terdapat [penderitaan berupa] kebodohan, saling membunuh, dan dipaksa bekerja berat;

Bagi para asura terhadap pertikaan laksana ular;

Bagi para dewa juga terdapat banyak [penderitaan], seperti saat mereka

menjelang ajalnya.

“Bagi umat manusia berikut inilah yang terjadi:

Karena berbuahnya karma masa lalu

Beberapa terlahir sebagai anak laki-laki dan perempuan,

Bahkan di antara keturunan orang tua yang sama,

Ada anak lelaki yang tampan,

Sedangkan anak lainnya tak menarik penampilannya.

“Bahkan sekalipun sama [penampilannya],

Beberapa di antara mereka pandai, sedangkan yang lainnya bodoh.

Bahkan kendati tingkat kepandaian yang sama dapat diperoleh,

Ada yang hidupnya makmur dan kaya

Sedangkan yang lainnya lagi tetap hidup dalam kemiskinan.

Bahkan kendati tingkat kekayaannya sama sekalipun

Ada yang disegani dan dihormati semua orang,

Sedangkan yang lainnya tidak berkuasa serta dihina banyang orang.

“Ada yang membenamkan diri dalam perbuatan tak bajik

Serta merusak bahkan kesejahteraan mereka sendiri.

Sementara itu yang lainnya menjalankan perbuatan bajik

Serta menaburkan manfaat dan kesejahteraan bagi insan lainnya pula.

Mereka dihormati oleh para dewa dan para suciwan nan mulia.

Sementara itu, yang lainnya akan masuk ke neraka.

Semua hal ini berlaku pula bagi anak-anak perempuan.

“Meskipun kedua orang tua tidak membeda-bedakan,

Apakah yang menimbulkan perbedaan dalam kehidupan mereka?

Semua ini bergantung pada seberapa kuatnya pengaruh ketiga racun

Serta perbuatan negatif manakah yang paling kuat.

“Apabila dijalankan oleh orang bijaksana, sesuatu yang bajik dapat dijumpai di mana-mana.

[Kebajikan mendalam] ini dapat dijumpai pula dalam diri umat awam.
Orang bodoh gagal melihat kebenaran, sekalipun ada [di hadapan mereka sendiri],

Hal ini adalah seumpama berbagai benda yang berada di hadapan orang buta. [114]

Jadi janganlah malas, melainkan singsingkan jubahmu tinggi-tinggi.

Guna menyeberangi lumpur hawa nafsu keinginan

Serta menyelamatkan diri secepatnya ke tempat yang terbebas dari kemelekatan.

“Terus menerus ingatkanlah dirimu pada ketidak-kekalan

Serukanlah agar dirimu terbebas dari lumpur ini.

Tubuh dan pikiran adalah laksana awan di langit-

Mereka pada suatu ketika ada, namun sekejap itu pula lenyap.

Ikatkanlah tali-tali jantung kesadaranmu²⁵⁷.

Berpalinglah ke dalam dirimu sendiri dan carilah kesalahan-kesalahan yang telah engkau lakukan.

“Hidup ini adalah laksana bunga di musim gugur-

Jika saatnya tiba, mereka akan layu karena dinginnya salju.

Jadi, kalian semua yang masih kekanak-kanakan dan malas serta tersesat,

Ikatlah tali di hatimu.

Yakni seluruh hakikat keburukan, putera-puteri Mara,

Jangan hancurkan benih-benih pembebasan.

Kalian semua pemuda yang dicengkeram oleh penyakit hambatan batiniah,

Jangan rampas kebahagiaan hidup kita.

Seluruh lebah-lebah penghisap madu yang melambangkan mantra-mantra jahat,

Jangan tipu kami dengan penggoda yang memendam kebohongan,

Para gadis berpandangan sempit yang melambangkan ketidak-sabaran.

Janganlah tipu para pemuda yang beraspirasi merealisasi pembebasan ini.

“Yang berhati jahat iri dengan kemuda-beliaan mereka,
Masa muda itu tidak kekal, dan dengan segera penyesalan akan menghantam.

Beserta dengan hari esok, hari-hari beserta bulan akan terus berlalu;
Hari beserta bulan akan terus berlalu menjadi setahun. Selanjutnya
tahun-tahun akan terus berlalu dan engkau mengalami perubahan
[akibat ketidak-kekalan].

Jadi janganlah melekat pada hakikat yang sesungguhnya tidak ada.

“Dengan mulut menganga dan memamerkan taringnya, [Yama] akan
menunggangi bahuimu;

Dengan matamu yang terbelalak, engkau akan ditusuki dengan pisau-
pisau.

Wahai engkau yang pasti akan mengalami kematian, yakni engkau yang
membanggakan dirimu sendiri,

Janganlah malas, melainkan singkirkan segenap keengganan;

Janganlah engkau bermalas-malasan, karena mereka yang mempunyai
tali maupun belati

Akan dengan segera memisahkan kehidupan dari tubuhmu.

Di manakah kalau begitu engkau akan menemukan tempat yang aman?

Sungguh kasihan orang yang tidak memiliki kemauan mendapatkannya;

Mereka menelan racun mematikan, yakni buah rasa iri hati mereka.

Jika mereka segera mati, tentulah mereka tak akan [berlama-lama]
mengalami penderitaan!

Akar dari semua ini adalah hawa nafsu keinginan rendah yang dipenuhi
kegelapan pula.

“Janganlah berlebihan dalam hawa nafsu keinginanmu, karena ia akan
menipu di saat ajal;

Janganlah melekat berlebihan pada apa yang nampaknya kekal, namun
arahkanlah pikiranmu ke atas.

Banyak orang yang ditipu oleh lumpur hawa nafsu keinginan.

Jikalau kudamu terperangkap dalam lumpur,
Engkau tidak dapat turun dari kudamu atau menungganginya lebih jauh-
Jikalau kaki yang depan bebas dari lumpur, maka yang belakang masih terperangkap;
Jikalau kaki yang belakang sudah bebas, maka yang depan masih terperangkap.
Kendati upaya membebaskan diri semacam ini dilakukan ratusan kali,
Yang engkau dapatkan [hanya] kelelahan.
Engkau belum juga terbebaskan, dan bahkan keempat kakinya malah belepotan lumpur.
Setelah kudanya tenggelam, penunggangnya juga ikut tenggelam.
Sehubungan dengan akar semua ini, maka hawa nafsu keinginan berlebihan yang harus disalahkan.

“Begitu pula dengan lautan lumpur hawa nafsu keinginan yang luas ini,
Bahkan mereka yang merasa bangga pada diri mereka selaku praktisi Dharma,
Tidak mengetahui bagaimana Jalan Dharma nan sejati
Serta justru mengembangkan rasa cinta, sehingga bangkitlah hawa nafsu keinginan;
Berharap menghilangkan kemelekatan, justru kebencianlah yang timbul;
Berharap menyirnakan kebencian, justru pandangan salah yang timbul.

“[Bagi mereka] meditasi yang salah adalah kebencian²⁵⁸;
Apa yang nampaknya seolah-olah adalah belas kasih adalah kemelekatan;
Apa yang nampaknya seolah-olah adalah keseimbangan batin adalah pandangan salah;
Apa yang nampaknya seolah-olah adalah kebahagiaan sesungguhnya adalah kesia-siaan.

“Tidak mengetahui hal ini, orang yang mengalami pandangan salah,
sewaktu menjalankan moralitas,

Terbenam karena melekatinya serta memandangnya sebagai sesuatu yang hebat. [115]

Apabila perilakunya baik, ia terbenam dengan melekatinya serta memandangnya sebagai sesuatu yang hebat;

Apabila pandangannya baik, ia terbenam dengan melekatinya serta memandangnya sebagai sesuatu yang hebat;

Jikalau ia berniat menjalankan pembelajaran yang baik, ia terbenam dengan melekatinya serta memandangnya sebagai sesuatu yang hebat.

Ini adalah bagaikan seseorang yang tidur di musim dingin dengan selimut terlalu pendek-

Jikalau kepalanya terselimuti dengan baik, maka tubuh bagian bawahnya tidak terselimuti;

Jikalau tubuh bagian bawahnya terselimuti dengan baik, kepalanya menjadi tak terselimuti.

“Kendati iri hati barangkali bertambah hebat dalam diri mereka yang kekurangan.

Hal itu tiadalah gunanya, karena hanya akan menenggelamkannya dalam lautan lumpur hawa nafsu keinginan.

Tiada manfaat yang didatangkannya, karena akan menghilangkan kesempatannya merealisasi pembebasan.

Jadi kenalilah segenap bahaya-bahaya ini dan simpullah tali-tali dalam hatimu.

“Lebih jauh lagi, seorang bayi yang terlahir dengan batu pirus di telinganya,

Terlahir di keluarga berketurunan mulia,

Berkuasa, kaya, serta berlimpah permata,

Mengenakan busana-busana terindah,

Yang halus, menarik, dan penuh hiasan nan semarak-

Serombongan pelayan mengelilingi dirinya.

Memanggil dirinya “tuanku” dan “yang mulia.”

Setiap orang melayani dirinya dan bangkit dari duduknya jika ia berdiri. Jikalau sedang duduk, ia akan ditawari makanan dan minuman penyegar;

Sewaktu berlutut di hadapannya, orang merangkapkan telapak tangannya²⁵⁹.

“Saat itu, ia barangkali berpikir:

“Siapakah yang lebih penting ketimbang diriku?”

“Di muka bumi ini hanya akulah [yang terunggul]”;

“Aku layak dihormati oleh siapapun juga”;

“Aku tidak akan meninggalkan dunia ini.”

“Astaga! Ternyata raja kematian lebih perkasa ketimbang dirinya.

Membantai anak kecil itu sungguhlah menyedihkan.

Merampasnya dari tengah keluarga dan hamba sahayanya, ke manakah engkau akan membawanya?

Memisahkan dirinya dari makanannya, apakah yang akan engkau berikan padanya sebagai makanan?

Ia tak punya waktu beristirahat di bantal yang nyaman.

Jadi engkau tak akan membiarkannya berdiam di rumahnya sendiri.

Astaga! Kemanakah kalian akan membawa anak kecil ini?

Engkau merampasnya dengan dagingnya nan lembut dan lunak tanpa diselubungi apapun.

Siapakah yang akan mengenakan busana dan permata padanya?

Mengapakah engkau merampas telinga-telinganya yang dihiasi batu pirus²⁶⁰?

Semua orang yang dikasihinya-orang tua beserta siapa saja yang mengasihinya-

Semuanya makmur serta dihormati semua orang.

Jadi ke manakah engkau membawa anak ini?

Dan dalam membawanya, bagaimanakah engkau akan melakukannya?

Apakah engkau akan menyiksanya dengan menyeretnya?

Bagaimanakah orang yang tidak mempunyai wawasan kesadaran memutuskan ikatan dengan masa depannya?

“Realita kematian yang mengerikan ini
Terjadi pula pada yang lainnya dengan cara yang sama.
Lebih jauh lagi, jikalau pemuda semacam itu memasuki masa
dewasanya,
Ia dilimpahi dengan kekayaan melalui banyak warisan yang
diterimanya;
Dengan mengirimkan puteri-puterinya sebagai [mempelai wanita], ia
merampas putera-putera orang lain;
Semua mengagumi dirinya, dan dengan diliputi kesenangan serta
kegembiraan,
Kumpulan besar pengawal menyertainya saat bepergian.
Sewaktu duduk, bantal nan nyaman dipersiapkan baginya.
Berpakaian indah dan hangat,
Ia disebut “penyandang dana.”
Ia mendelegasikan pekerjaan pada putera-puteranya,
Serta mengejar kesenangannya [sendiri], yakni dengan menikmati
makanan beserta minuman.
Oleh karenanya, pria dan wanita tua dikagumi oleh semua orang,
mengapakah engkau tidak berlambat-lambat?
Tempat lebih menyenangkan apa lagi yang dapat engkau kunjungi?
Tak berdaya
Engkau diseret oleh kekuatan para iblis jahat, yakni Raja Kematian.
Raja Kematian, engkaulah penipu tua bangka yang tak punya hati
nurani, [116]
Ke manakah engkau akan pergi bersama orang tua ini?

“Para hamba sahaya tidaklah dapat mengikutimu, jadi tanpa Yang Arya
Jowo²⁶¹

Atau Tiga Permata, siapakah yang akan menjadi sumber harapan di
[kala] keputus-asaan?

[Jika engkau berpikir] bahwa orang-orang yang lanjut usia ini merasa sedih,

Tidaklah demikian! Melainkan kebajikan mereka telah terbayarkan. Mereka nampaknya dirampas dari kebahagiaan-kebahagiaan mereka Di tengah-tengah harta kekayaan beserta anak-anak mereka! Bukan begitu halnya! Kehidupan mereka dibayar atau digantikan dengan kehidupan berikutnya.

“Kelahiran seorang putera yang baik terbukti tak bermakna; Mereka tidak memanggil atau mencari orang tuanya, Tidak dapatkah mereka setidaknya menimbulkan kesenangan yang berasal dari tangisan beserta ratapan? Demikianlah putera yang tak memiliki kesadaran! Ia menghabiskan kekayaan yang dikumpulkan orang tuanya, Meskipun demikian, ia menyingkirkan orang tuanya dalam keadaan telanjang. Alangkah mengerikannya! Jikalau hal ini sungguh-sungguh menakutkan, Maka memberikan mereka pada api, tanah, air, ataupun burung-burung merupakan hal yang jauh lebih buruk lagi.

“Bagaimana engkau dapat melakukan hal ini? Dunia ini sungguhlah tidak berhati-nurani; Terjadi demikian karena [sang putera] itu tidaklah berdaya. Jadi mampukah orang yang berkuasa [memerangi kematian]? Tiada seorangpun sanggup mengalahkan [kematian] melalui peperangan.

“Astaga! Mereka yang miskin dan kekurangan, Mereka yang bisu, tuli, buta, dan cacat, Apakah mereka tidak akan dibantai oleh iblis [kematian]? Mereka juga harus mengalami kematian.

“Astaga! Siapakah di muka bumi ini yang tak dibantai olehmu,

Wahai iblis [kematian], yakni engkau yang tak kenal belas kasihan?
Engkau telah menyeret para orang tuaku ke lautan lumpur;
Engkau telah berulang kali merampas mereka dari jalur pembebasan.
Apakah engkau sendiri tidak mengalami kematian?
Jikalau demikian halnya, engkau juga akan dikutuk.
Apakah engkau punya kesempatan meloloskan diri?
Lautan lumpur siapakah yang lebih buruk ketimbang dirimu?

“Astaga! jikalau seluruh insan yang pernah menjadi orang tuaku tidak pernah mendengar [mengenai kematian],
Sekalipun dijelaskan dengan cara seperti ini,
Apakah itu dikarenakan mereka tak berperasaan sama sekali?
Jikalau memiliki pemahaman benar, mereka tak akan mengembara dalam *samsara*;
Apabila mereka kini mengembara dalam *samsara*, maka mereka hendaknya mendengar mengenai hal itu dan bersiap meninggalkannya.
Karena jika tidak, bagaimana mungkin, kendati tak sanggup menahan penderitaan,
Mereka tidak berupaya menyeberangi [lautan lumpur], dan malahan berkuat di dalamnya?”

“Ikatlah tali dalam hatimu sepenuhnya,
Wahai engkau yang berpikiran liar, banyak hal yang masih perlu [kuberitahukan].
Apakah engkau tidak merasa takut terhadap lumpur-lumpur terakhir?
Lebih baik bebaskan dirimu dari kengerian ketimbang berada dalam penderitaan.
Terus menerus dicambuk, engkau akan mati segera:

“Beberapa orang mati di usia tua;
Beberapa orang mati di usia muda;
Ada yang mati di usia sangat belia;
Ada pula yang mati begitu dilahirkan.

Pria atau wanita, cerdas atau terpelajar,
Siapakah yang pernah melihat orang yang tidak akan mati?
Siapakah [orang] itu? Semuanya mengalami kematian.
Astaga! Ini sungguh tragis.
Tidak mengarahkan jari telunjuk [pada dirimu sendiri] sewaktu
mendengar hal ini,
Apakah kekuatan yang kau miliki, sehingga engkau akan sanggup
bertahan?

“Sewaktu engkau mendengar mengenai seseorang yang sedang sekarat
Dan gagal menyadari bahwa hal ini akan terjadi pula padamu-
Dengan tanpa perasaan mengatakan “Ia sudah mati!”-hal ini merupakan
sesuatu yang patut dikasihani.

Tidak memiliki wawasan kesadaran,
Engkau adalah orang sombong yang merasa “mengetahui” segalanya,
Berapa lama engkau masih berpikir bahwa engkau akan hidup
selamanya?

Pada sebagian besar orang, jarang ada yang dapat hidup hingga
mencapai usia seratus tahun.

Tidak berapa lama kemudian mereka dicengkeram oleh penyakit,
Engkau pastilah akan menangis penuh ratapan. [117]

“Kemanakah tujuanmu setelah kematian?

Engkau nampaknya akan diikat oleh petugas pemakaman,
Atau [jenazah]mu akan dipanggul oleh para hamba sahayamu.
Jika mempertahankan tindak-tandukmu yang [sekarang] ini.
Sebatang tanduk pastilah akan tumbuh di kepalamu,
Atau tanganmu akan berubah menjadi sayap,
Ataukah engkau akan bergerak tanpa menggunakan anggota
tubuhmu²⁶².

Engkau pastilah akan terlahir di alam hewan.

“Para pemalas yang tidak mendengarkan apabila diajarkan sesuatu,

Sehingga terus memendam pandangan salah selama jagad raya ini tetap ada,

Terus menerus bersujud, dengan harapan keberuntungan akan tercurah [atas mereka] laksana hujan.

Namun lihatlah betapa kuatnya sikap kikir mereka;

Lihatlah betapa terikatnya mereka pada lautan lumpur hawa nafsu keinginan;

Lihatlah betapa banyaknya timbunan urusan duniawi yang mereka miliki;

Lihatlah bagaimana iblis iri hati berkembang biak dalam diri mereka;

Dibakar oleh api kebencian dalam hati mereka,

Kepada dirinya sendiri mereka bersikap murah hati,

Namun mereka perhitungan terhadap orang lain.

“Mereka tidak punya sikap-sikap yang mendatangkan manfaat²⁶³.

Mulut mereka begitu kecilnya, tetapi sangat besar bagian dalamnya;

Leher mereka kecil, tetapi perutnya sangat besar;

Kaki mereka tak sanggup menopang perut mereka;

Apapun yang mereka makan walaupun sedikit akan berubah menjadi nyala api di dalam mulutnya;

Dalam keadaan telanjang, mereka terjatuh di tempat-tempat sempit.

Jikalau mereka tidak terjatuh,

Dikarenakan buah karmanya, mereka tak dapat menjumpai baik makanan maupun minuman.

Air [nampak di hadapan mereka] sebagai nanah dan darah.

Bahkan sekalipun melihat air, maka tempat tersebut dijaga oleh musuh-musuhnya.

Dikarenakan persepsi tak murni seperti itu,

Mereka kehilangan kesempatan mendapatkan kebahagiaan. Aku khawatir hal ini akan terjadi padamu.

Apakah engkau sungguh-sungguh yakin hal itu tak akan terjadi padamu?

Jarang sekali hukum sebab akibat [karma] itu tidak berlaku.

Aku sungguh-sungguh khawatir bahwa engkau akan terlahir dalam kondisi seperti itu.

“Jika setelah mengalami semua ini engkau masih memiliki sedikit kebahagiaan

Maka nampaknya itu tidak merasuk ke dalam hati sanubarimu!

Karena jika seandainya demikian halnya, engkau akan membantai yang lainnya;

Apabila memerlukan sesuatu engkau akan mencurinya.

Engkau dapat merasionalkan semua ini;

Bahkan sekalipun tak memerlukannya, engkau akan mencuri dari yang lainnya.

Engkau akan mencuri apapun jika engkau ada kesempatan melakukannya.

“Karena perilaku dan tindak-tandukmu adalah seperti ini,

Engkau mengejar tujuan duniawimu

Melalui kebohongan, gosip tanpa arti, serta kata-kata kasar, demikianlah yang kudengar.

Dengan Mengabaikan moralitas, engkau mengumpulkan kekayaan dalam hidup ini, demikianlah yang kusaksikan.

Sehubungan dengan sedikit gagasan mengenai Dharma sebagaimana yang telah engkau miliki,

[Memotivasimu] memperoleh perlindungan dari bahaya-bahaya kecil,

Seperti penarikan pajak [tak adil], kerja paksa, dan lain sebagainya,

Tiada [motivasi] yang benar dalam menapaki jalan spiritual di antara mereka.

“Tujuan tertinggimu dengan demikian mengalami kerusakan, bukan?

Engkau telah menipu guru dan Tiga Permata;

Engkau telah mengkhianati para orang tuamu nan baik hati;

Engkau telah menghancurkan sahabat-sahabatmu paling murah hati.

“Berniat merealisasi kebahagiaan,
Engkau hanya memusatkan perhatian pada urusan-urusan duniawi;
Gagal mewujudkan dambaanmu, engkau berkelahi dengan yang
lainnya,
Berharap menghancurkan lawan-lawanmu,
Engkau telah melukai insan-insan lainnya
Pada akhirnya, segenap [tindakan] ini pastilah berbalik kembali
padamu.

“Engkau akan terjatuh ke dalam liang api, yang darinya mustahil
bagimu meloloskan diri kembali. Begitulah yang kukhawatirkan²⁶⁴;
[118]
Engkau akan direbus dalam cairan besi yang mendidih, demikianlah
yang kutakutkan;
Sepanjang siang maupun malam, engkau akan diharuskan
menyeberangi
Lumpur tebal yang tiada bagian dangkalnya, demikianlah yang
kukhawatirkan;
Engkau akan terperangkap dalam sebuah ruangan
Terbuat dari besi membara dengan nyapa api berkobar di mana-mana.
Demikianlah yang kukhawatirkan.

“Semua ini hanya gambaran singkat.
Jikalau dipaparkan seperti dalam pustaka-pustaka suci, maka seluruhnya
tidaklah terbayangkan.
Karenanya, renungkan dengan seksama perbuatan-perbuatan karma
semacam itu.
Penderitaan alam-alam rendah sungguhlah tak tertahankan.

“Jikalau engkau memiliki kesempatan hari ini guna mencegah dirimu
mengalami penderitaan-penderitaan tersebut,
Waktunya telah tiba untuk mengadakan perubahan melalui metode,
kekuatan, dan praktik-praktik spiritual.

Orang yang dicengkeram kebodohan memiliki daya kekuatan besar. Tapi apakah gunanya? Apabila mustahil mengubah diri sendiri, Bagaimana jika seandainya engkau terbenam [makin dalam] di lautan lumpur ini?

Jadi janganlah malas, melainkan singsingkan jubahmu tinggi-tinggi.

“Diakibatkan oleh bekerjanya ketiga racun secara bersamaan, Terciptalah penderitaan di keenam alam.”

Inilah bagian kelima yang berjudul “Penggambaran Mengenai Segala Sesuatu Yang Berkondisi.”

Anak lelaki bertubuh kristal
Mengatakan hal-hal sebagai berikut pada para makhluk suci nan
terbebas dari segenap kemelekatan.

Guru mulia, yakni engkau yang telah membebaskan
Para makhluk terperangkap dalam berbagai belenggu
Samudera [*samsara*] yang luas dan dalam,
Engkau telah mengajarkan dengan jelas:
Akar segala sesuatu yang menghambat batin kami
Dalam lumpur [*samsara*] berupa hawa nafsu keinginan rendah.

Kemelekatan merampas kesempatan kita terlahir di alam-alam mulia;
Ia menggoda kita agar meninggalkan kebahagiaan pembebasan spiritual.
Oleh karenanya, jauh dari lumpur besar hawa nafsu keinginan,
Bermeditasilah dengan pikiran terpusat pada ketidak-kekalan.
Dikait oleh [kaitan besi yang merupakan perenungan sebagai berikut]:
“Aku pasti akan mengalami kematian.”
Tariklah kembali pikiranmu dengan tali pengaitnya.

“Adalah bermanfaat menjauhkan diri Anda dari para sahabat dan hamba sahaya;
Adalah bermanfaat memotong segenap belunggu dalam berbagai ragam perwujudannya.

“Adalah bermanfaat menghapuskan segenap timbunan penderitaan;
Adalah bermanfaat mencari perlindungan spiritual;
Adalah bermanfaat menggantikan ucapan sia-sia dengan pelafalan mantra;
Adalah bermanfaat menggantikan tindakan sia-sia dengan melakukan pradaksina;
Adalah bermanfaat menggantikan berdiri dan duduk dengan persujudan;
Adalah bermanfaat menghilangkan rasa kantuk dengan bermeditasi;
Bagi mereka yang mendambakan makanan, adalah bermanfaat memperkuat pemusatan pikiran;
Adalah bermanfaat mencari persahabatan spiritual nan istimewa dengan Bulan Termurnikan [Dromtonpa].

“Adalah bermanfaat mengenali akar penderitaan;
Adalah bermanfaat jika kita melontarkan jauh-jauh segenap kemelakatan pada sang “aku“ hingga terbawa oleh hembusan angin;
Adalah bermanfaat jika kita mendukung musuh-musuh kita pada bahu kita sendiri;
Adalah bermanfaat jika kita menghalau segenap ketidak-bajikan pada [sumber sejatinya].

“Adalah bermanfaat menghapuskan segenap jejak kejahatan dengan penawarnya;
Adalah bermanfaat menyirnakkan kejahatan begitu ia muncul;
Dengan menelaah batinmu dengan seksama, di manapun engkau berada,
Adalah bermanfaat jikalau engkau menghancurkan pikiran jahat begitu

ia muncul.

Skandha semacam itu adalah [jalinan] segenap kesadaran.

“Guru nan mulia, mengapa demikian adanya?

Bantulah mengguncangkan akar [jejak kejahatan] nan kokoh ini;

Bantulah menghambat pesatnya gerak gerik jejak kejahatan ini;

Bantulah menyirnakkan karma buruk dalam kehidupannya;

Bantulah menghalau segenap kesalahan pada masa kemerosotan moral ini;

Berikanlah hukuman pada pelanggar ikrar ini.

Ia melakukan penipuan atas dasar ke“aku“an. [119]

“Sumber keruntuhan yang mendambakan segalanya,

Ia menghendaki keuntungan dan kemenangan;

Masih belum cukup dengan memperoleh semua ini, ia menghendaki lebih banyak;

Landasan bagi segenap keinginan adalah dirinya sendiri.

“Anak lelaki dan perempuan, aku menginginya;

Tanah pertanian dan rumah, aku menginginya;

Perabotan dan perkakas, aku menginginya;

Pakaian dan permata, aku menginginya.

Harta karun, aku menginginya;

Sahabat-sahabat dan hamba sahaya, aku menginginya;

Kemashyuran dan pujian, aku menginginya;

Pustaka-pustaka dan rupang suci, aku menginginya.

Para pengikut dan siswa, aku menginginya;

Hadiah-hadiah dan pelayanan, aku menginginya;

Tempat kediaman dan tempat penyunyian diri, aku menginginya;

Inilah aku dan aku menghendaki segalanya.

Akulah yang terbaik di muka bumi ini;

Satu-satunya yang terpelajar dan rajin adalah aku;

Dalam sisilah keluarga, aku melampaui siapa saja;

Jadi, di muka bumi ini, inilah “aku.”

Pemilik sang “aku” yang menghendaki segalanya-

[Dengan demikian], ia terlahir di lumpur hawa nafsu keinginan.

“Oleh karenanya, wahai Mahaguru Atiśa, hapuskanlah sang “aku“
tersebut;

Hapuskanlah sang “aku,” yang licik ini;

Hapuskanlah sang “aku,” yang banyak akal ini;

Hapuskanlah sang “aku,” yang keras kepala ini;

Hapuskanlah sang “aku,” yang gemar memanfaatkan segalanya.

“Astaga! Wahai sang “aku,“ apakah engkau tidak menyesal?

Engkau mendambakan segalanya,

Meskipun demikian, engkau tak mengejar manfaat jangka panjang.

Engkau telah kehilangan para pengikutmu dan kini [terjatuh] ke tanah.

Jika engkau telah terbenam dalam lumpur, engkau tak memiliki

kekuatan bangkit kembali.

“Engkau terjatuh karena [tidak memiliki] penawarnya

[Hal ini adalah seumpama] seekor domba bodoh yang terperangkap
dalam lumpur-

Teriakanmu sungguh keras, namun kemampuanmu bangkit kembali
sangat lemah.

Wahai Yang Berbelas Kasih Agung, tolonglah makhluk-makhluk seperti
ini,

Yang tidak sempurna serta tercemari sedemikian rupa.

Yang Berbelas Kasih, mohon bantulah mereka mengakhiri kelalaiannya.

“Astaga! Kesadaran, engkau yang tertarik [ataupun menolak] segala
sesuatu-

Jika menyukai mentega [olahan] secara berlebihan, engkau dapat
disamakan dengan kaum brahmana;

Jika menyukai daging secara berlebihan, engkau dapat disamakan

dengan serigala;

Jika menggemari alkohol secara berlebihan, engkau adalah layaknya umat awam biasa;

Jika menggemari pembicaraan yang sia-sia, engkau adalah penggemar omong kosong.

Jika tertarik pada rupa, engkau berputar-putar di sekeliling gerbang penglihatan;

Jika tertarik pada suara, engkau berputar-putar di sekeliling gerbang pendengaran;

Jika tertarik pada bebauan, engkau berputar-putar di sekeliling gerbang penciuman;

Jika tertarik pada cita rasa, engkau berputar-putar di sekeliling gerbang pengecapan;

Jika tertarik pada pada obyek sentuhan, engkau berputar-putar di sekeliling gerbang sentuhan.

Jika merencanakan tujuan-tujuan yang tak dapat engkau capai,

Di pintu gerbang pikiran engkau membayangkan banyak hal.

Astaga! Seperti apakah kera tua ini?²⁶⁵

Guru, mohon ajarkan pada kami.“

Perwujudan bhikshu [Atisa] itu kemudian berkata:

“Sumber [segenap] kejatuhan adalah laksana seekor kera;

Jikalau engkau menempatkan kera tak berakal budi ini

Dalam rumah berpintu enam,

Tanpa henti ia akan berlarian menuju ke enam pintu tersebut.

Barangsiapa yang memandang [dunia ini] dengan cara seperti itu

Akan berakhir dengan berbagai ragam konflik.

“Jikalau kera itu berlari menuju enam pintu dengan kecepatan penuh,

Seolah-olah terdapat enam kera. [120]

Lebih jauh lagi, dalam hutan lebat,

Jikalau mengalami bahaya api, ia akan melompat ke tanah;

Jikalau terancam oleh bahaya di tanah, ia akan melompat ke atas

pohon²⁶⁶.

“Meski kelihatannya pandai, kera itu sesungguhnya bodoh;

Begitu pula, kesadaran juga kelihatannya pandai

Namun tidaklah memahami kebenaran tertinggi.

Dalam waktu singkat ia berlarian ke sana kemari dengan diliputi kebingungan.

Ia menunjang bertumbuhnya tiga racun,

Sebagai akibatnya, seseorang mengalami penderitaan alam-alam rendah.

Karenanya, ia merupakan rawa-rawa keberadaan *samsara*,

Dimana [para makhluk] terbelenggu oleh rantai besi obyek-obyek indriya.

Meskipun demikian, jika engkau menjinakkan [kesadaran] ini,

Ia akan beralih menjadi kebijaksanaan nan melampaui segalanya.

Ia [dengan demikian] berubah menjadi akar bagi nirvana.“

Ini adalah bagian keenam “Menyingsingkan Jubah,” yang berjudul

“Menyingsingkan Jubahmu Sewaktu Menyeberangi Lumpur

Kesadaran.“

Mahaguru Bhrūm lalu bertanya:

“Apakah yang disebut *nama* dan *rupa*?”

Perwujudan bhikshu [Atisa] itu menjawab:

“Nama mengacu pada perasaan, pikiran yang berfungsi membedakan sesuatu, bentukan-bentukan batin, dan kesadaran;

Wujud itu menyerupai perahu²⁶⁷.

Perasaan itu berkaitan dengan pengalaman;

Pikiran yang berfungsi membedakan menggenggam berbagai perbedaan;

Bentukan-bentukan batin tercipta melalui paduan berbagai hal;

Kesadaran mengenali berbagai karakteristik masing-masing individu;
Rupa merupakan sasaran penghancuran.

“Di tengah-tengah samudera besar
Kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian,
Tubuh adalah laksana perahu;
Kesadaran adalah bagaikan pendayung perahu;
Karma baik dan buruk adalah laksana dayungnya.
Perasaan, pikiran yang berfungsi membeda-bedakan, dan bentukan-
bentukan batin-
Ketiganya memasuki tubuh yang laksana perahu.
Digerakkan maju dan mundur oleh pendayung perahu.

“Kesadaran menghubungkan bentukan-bentukan batin.
Melalui kelahiran nan tak terhitung jumlahnya di masa lampau dan
sekarang,
Seseorang terus menerus bergerak naik dan turun.
Kontak (*sparsa*) mengacu pada bertemunya dua hal.
Sedari perjumpaannya yang pertama, muncul kontak;
Berlandaskan hal ini, perasaan (*vedana*) baik tidak menyenangkan
maupun menyenangkan timbul;
Berlandaskan hal ini, keinginan rendah (*trnsna*) berkembang;
Berlandaskan hal ini, kemelekatan (*upadana*) muncul;
Berlandaskan hal ini, karma buruk mulai hadir;
Berlandaskan hal ini, buah-buah karma buruk mewujudkan dirinya;
Berlandaskan hal ini, berlangsunglah proses penuaan,
Berlandaskan hal ini, muncul penyakit,
Lalu hadirilah kesedihan beserta ratapan.
Karena takut akan kematian, seseorang mengalami ketidak-bahagiaaan.
Oleh sebab kematian merupakan peristiwa alami karena seseorang
dilahirkan.
Tiada satupun kekuatan yang dapat menghalanginya; kematian pasti
datang.

“Kedua, sewaktu lidah

Bersinggungan atau mengadakan kontak (*sparsa*) dengan rasa manis nan lezat,

Tanpa mengenali realita, melalui bersatu padunya

Lidah dan cita rasa tersebut berkat adanya kesadaran,

Kesan mengenai cita rasa dialami.

Oleh karena [pengalaman-pengalaman] itu muncul hawa nafsu keinginan rendah dan kemelekatan.

Berlandaskan hal ini, kemelakatan (*upadana*) dan proses dumadi (*bhava*) berlangsung; [121]

Selanjutnya, bergantung dengan hal ini, penderitaan timbul.

Berlandaskan hal ini, seseorang mengalami proses penuaan dan kematian.

Ketiga, sehubungan dengan keenam landasan indriya:

Yang satu membuka pintu bagi timbulnya berbagai macam wujud kasat mata;

Yang lainnya membuka pintu bagi timbulnya beraneka ragam suara;

Yang satu membuka pintu bagi timbulnya berbagai macam bebauan;

Yang lainnya membuka pintu bagi timbulnya beragam cita rasa;

Yang satu membuka pintu bagi timbulnya beraneka ragam obyek sentuhan;

Yang lainnya membuka pintu bagi timbulnya obyek-obyek batin.

Kesadaran menerobos masuk melalui pintu-pintu ini.

“Ia melakukan pembeda-bedaan terhadap beraneka ragam wujud kasat mata dengan disertai kemelekatan maupun kebencian;

Ia melakukan pembeda-bedaan terhadap beraneka ragam suara dengan disertai kemelekatan maupun kebencian;

Ia melakukan pembeda-bedaan terhadap beraneka ragam bebauan dengan disertai kemelekatan maupun kebencian;

Ia melakukan pembeda-bedaan terhadap beraneka ragam cita rasa

dengan disertai kemelekatan maupun kebencian;
Ia melakukan pembeda-bedaan terhadap beraneka ragam obyek sentuhan dengan disertai kemelekatan maupun kebencian;
Ia melakukan pembeda-bedaan terhadap obyek-obyek batiniah dengan disertai kemelekatan maupun kebencian;
Tanpa disadari, ia memperkuat kemelekatan dan kebencian.
Oleh karenanya, ia adalah seperti rumah kosong.
Sebuah rumah kepunyaan seseorang,
Jika ada orang asing yang tiba-tiba menerobos masuk,
Menghina [pemilik rumah] dan membahayakannya,
Pemilik rumah barangkali bertanya-tanya
“Mengapa ia berupaya mencelakaiku
Di rumahku sendiri tanpa alasan sama sekali?”
Ia dapat mengusir atau menghadapi orang asing tersebut.
Sebagai tanggapannya, orang asing itu barangkali merasa
“Pemilik rumah ini telah melakukan sesuatu yang benar.”

“Namun bila pemilik rumah dibunuh oleh musuh²⁶⁸,
Tiada lagi pemikiran mengenai rumah tersebut yang tersisa karena orang lain telah mengabaikannya;
Hal yang sama berlaku pada keenam pintu indriya.

“Selama gagasan mengenai sang “aku,” sang “diri,” dan makhluk hidup tetap ada,
Jika seseorang membakar mereka atau menyerangnya dengan senjata,
Menyerukan “aku” dan “untukku,”
Tanpa dasar, seseorang memendam kemelekatan pada sang “aku” yang luar biasa besarnya.
Kendati demikian, sewaktu dibantai oleh musuh berupa sang kematian,
Serta saat keenam pintu dicerai beraikan dari landasannya,
Siapakah yang berpikir mengenai “diriku”?
Seseorang yang terbebas dari kemelekatan pada sang “diri”, akar segenap kekacauan.

[Keenam pintu indriya] akan digambarkan dengan berbagai perumpamaan.

“Tatkala kelima indriya berjumpa dengan obyeknya masing-masing, Inilah yang disebut dengan kontak (*sparsa*); Hal ini menyerupai ciuman, demikianlah adanya. Berdasarkan kontak (*sparsa*), muncul perasaan. Darinya timbul kemelekatan terhadap sesuatu yang kita sukai Serta kemelekatan terhadap upaya menyirnakkan ketidak-bahagiaaan. Sebagai contoh, jika panah mengenai matamu, Mustahil bagimu tidak merasakan; hal ini serupa dengannya.

“Kemelekatan adalah laksana mengonsumsi minuman keras; Meskipun dalam jangka panjang mendatangkan kemerosotan, rasanya enak. Menyalah-pahaminya sebagai sesuatu yang enak, seseorang terus menerus mengonsumsinya; Laksana memetik buah [dari sebatang pohon], Setelah mencicipi sebuah, seseorang lantas memetik buah berikutnya. Dengan demikian, seseorang menjadi melekatinya.

“Proses dumadi (*bhava*) adalah laksana melahirkan seorang anak Bagaikan seorang pelacur yang melakukan persetubuhan. Ketika saatnya tiba, Seorang anak, sumber penderitaan [baginya] terlahir. Oleh karena adanya [kelahiran] ini, berlangsunglah proses penuaan, Dan oleh sebab itu pula, seseorang mengalami kematian. Laksana membawa sesosok mayat, inilah lawan bagi kebahagiaan. [122]

“Mahaguru Bhrūm, dalam lingkaran kelahiran dan kematian tanpa batas ini, Barangsiapa yang terus menerus tenggelam Dalam lumpur kegelapan batin tanpa ada kesempatan membebaskan

dirinya.

Tanpa memahami sepenuhnya ajaran-ajaran orang bijaksana.

Oleh karenanya, meski aku telah mengajarkan kata-kata yang menantang ini padamu,

Orang bijaksana tidaklah mengkritik mereka yang berpandangan salah,
Menuangkan kata-kata ke dalam telinga orang bodoh.

“Hal ini adalah serupa dengan [kisah] seorang bayi yang merangkak menujuujung tebing karang yang tidak dihentikan oleh kebenaran; Tanpa membawa apa-apa dan semata-mata menyerukan “wahai anak kecil,”

Orang bijaksana dengan cara yang jitu menyelamatkan bayi tersebut dari bahaya.

“Demikian pula, hambatan batiniah, fenomena *samsara*,
Yang telah ditinggalkan oleh para bijaksana.”

Inilah bagian ketujuh yang berjudul “Mengenai Sebab Musabab Saling Bergantungan.”

[Drom:] “*Hrih Śrijñāna* Guru Jé [Atisa],

Apakah perbuatan para makhluk mulia?

Bagaimanakah seseorang mewujudkannya dalam menapaki jalan menuju pembebasan?

Bagaimanakah seseorang hendaknya memandang hakikat tertinggi para makhluk?

Sosok jelmaan itu [Atisa] mengatakan:

“Sosok jelmaan ini disertai dengan

Kata-kata *shunya* dan laksana gema yang paling jelas;

Akulah bhikshu jelmaan.

Tanpa melekat padaku sebagai sesuatu yang dianggap nyata
Pratikkanlah apa yang kuajarkan.
Padukanlah apa yang tampak nyata dengan *keshunyataan*.

“Aku adalah bhikshu khayalan.
Tanpa melekat padaku sebagai sesuatu yang dianggap baik,
Praktikkanlah apa yang kuajarkan.
Ikatlah menjadi satu apa yang tampak nyata dengan *keshunyataan*.

“Akulah sesosok bhikshu yang laksana [cerminan] bulan di air.
Meskipun tampak nyata, namun aku tiada memiliki realita sejati.
Karena aku adalah *shunya* sifatnya, aku tampil sebagai perwujudan kasat
mata.
Karena aku tampil sebagai perwujudan kasat mata, aku adalah
keshunyataan.

“Selain darinya tiada *keshunyataan*.
Karena tiada wujud kasat mata selain *keshunyataan*,
Janganlah pandang apa yang tampaknya seperti wujud kasat mata
sebagai wujud kasat mata,
Namun praktikkanlah hakikat tertinggi wujud kasat mata²⁶⁹.

“Engkau Bhrūm Jé, anak lelaki bertubuh kristal,
Sebagaimana halnya engkau yang terbebas dari cacat dan cela,
Begitu pula halnya dengan diriku, bhikshu terjelma dari cahaya.
Meskipun tampak nyata, aku tidaklah dapat dipegang.
Jadi tanpa memegang sesuatu yang tak dapat dipegang,
Naungkanlah pikiranmu pada kedamaian dalam hakikat alami nan
terbebas dari keserba-menduaan (dualisme).

“Jika engkau terbebas dari segenap keburukan, engkau adalah Bhrūm Jé;
Jika engkau melihat apa yang tak kasat mata, ini adalah sesuatu yang
berharga;

Jikalau engkau mengenali kebebasan dari segenap dualitas, itulah jalan tengah;

Jikalau engkau terbebas dari sikap membeda-bedakan, itulah hakikat sejati.

“Akulah sinar mentari;

Dengan tanpa disertai konsep-konsep bentukan pikiran, berbagai wujud mendapatkan curahan cahaya.

Inilah semata-mata terpancarnya cahaya, tanpa menyentuh obyek apapun.

Inilah hakikat kejernihan dan asali, kokoh, *shunya*, dan terbebas dari segenap gagasan bentukan pikiran apapun-

Orang yang memiliki kekacauan atau kebingungan pikiran akan menyalah-pahaminya sebagai matahari sendiri.

“Apa yang disebut ilusi atau khayalan itu tidaklah nyata;

Bukan-nyata itulah sebutan bagi *keshunyataan*.

Jikalau *keshunyataan* itu dikenali, kemelekatan akan berakhir.

Kebebasan dari segenap dualitas obyek dan subyek melampaui segenap kecendekiaan;

Pelampauan segenap kecendekiaan adalah keleluasaan tertinggi.

“Saksikanlah hal ini, wahai Bhrūm Jé, apabila engkau mengenalinya sebagai sesuatu yang tak kasat mata

Sebagai sesuatu yang tak dapat dilihat, maka pandangan atau penglihatan akan berakhir [123];

Apabila kebebasan dari segenap ketakutan dapat direalisasi, itulah jalan tengah.

Ia begitu mendalam, jadi naungkanlah pikiranmu dalam ranah jalan tengah.

Hal ini juga merupakan petunjukku.

“Aku, bhikshu Dipam [Atisa], adalah sesosok jelmaan dan berhakikat

shunya.

Yang memancarkan kabut, awan, dan cahaya²⁷⁰,

Aku tercipta dari intisari dua pengumpulan.

Janganlah melekat padaku sebagai sesuatu yang dianggap nyata.

“Engkau yang merajut jubah moralitas nan murni,

Perilaku bajik yang mendatangkan manfaat serta kebahagiaan,

Dan tak berhenti menamburkan manfaat demi insan lain; inilah
kebajikan mendalam.

Jalankan dan praktikkanlah tindakan semacam itu.

“Akulah bhikshu dengan kebajikan tiada cela.

Tidak tercipta melalui musabab serta kondisi apapun,

Aku menjinakkan penyakit kekeras-kepalaan beserta segenap

ketergantungan terhadap karakteristik bentukan pikiran,

Dan dengan segera merealisasi kebahagiaan agung-Maha Sukha.

“Aku menapaki jalan Dharma dengan mempraktikkan perilaku seorang
bodhisattva;

Bersama dengan para orang tuaku, aku mengadakan perjalanan menuju
pembebasan.

Jadi tanpa kemelekatan padaku melakui karakteristik atau ciri-ciri kasat
mata,

Praktikkanlah apa yang kuajarkan.

“Ikatlah menjadi satu *keshunyataan* beserta belas kasih.

Kendati tak terhitung ajaran seperti ini yang pernah dibabarkan,

Semuanya itu adalah laksana gema kosong

Yang bergema saat seseorang menyanyikan lagu berirama

Di tengah-tengah pegunungan berbatu.

Kata-kataku adalah gema-gema nan kosong.

Oleh karenanya, tanpa melekat pada keseluruhan karakteristik tersebut,

Laksanakanlah ajaran-ajaran itu.

Bawalah gema nan kosong menuju keleluasaan tertinggi-Maha Luas.

“Meski aku mungkin nampak seperti wujud nan tanpa cela,
Hakikat tertinggi segenap wujud kasat mata adalah *keshunyataan*.
Tiada perumpamaan yang dapat diberikan mengenai *keshunyataan*,
Karenanya, berpraktiklah di dalam keleluasaan nan tiada perumpamaan
ini.

“Dengarlah wahai Bhrūm Jé, engkau yang tidak bercela,
Tiada hal yang perlu didengarkan; ia adalah [semata-mata] sebuah
istilah.

Dalam mimpinya, orang-orang yang masih muda belia
Bersenang-senang bersama para sahabat terkasihnya
Dan mereka menghiasi dirinya dengan permata-permata nan indah.
Kendati kita merasa tertarik dengan seseorang,
Mereka memiliki kemelekatan semacam itu dan obyek kemelekatannya
Adalah serupa tatkala mereka dalam keadaan terjaga.

“Ada dinyatakan dalam sebuah sutra:

Sewaktu seorang wanita muda melihat dalam mimpinya
Kelahiran seorang putera beserta kematian puteranya itu,
Ia merasa bersukacita saat kelahiran puteranya tersebut namun bersedih
hati karena kematiannya;
Memahami bahwa segenap fenomena adalah seperti ini²⁷¹.

“Dengarkanlah suara yang bergema ini lagi:

Pada cermin bulat yang benar-benar jelas
Tampaklah wajah seorang gadis jelita.
Kendati hakikatnya tidaklah nyata,
Seseorang merasa tertarik sewaktu melihatnya.
Begitu pula, tampilan-tampilanku yang memancarkan cahaya kesucian.
Kendati tidak nyata, ia tampak sebagai wujud kasat mata.
Oleh karenanya, meski saat mengajar ia tampil sebagai wujud kasat

mata,

Pada praktiknya anggaplah ia sebagai sesuatu tak nyata.

“Ada dinyatakan dalam pustaka-pustaka suci:

Pada cermin yang sempurna

Bayangan wujud kasat mata

Tidaklah memiliki hakikat nyata. [124]

Pahamilah segenap fenomena dengan cara yang sama²⁷².

“Tidak berbeda dengannya, aku memiliki hakikat yang sama pula,

Ajaranku juga berada dalam ranah ini-

Semuanya itu juga merupakan tampilan palsu.“

Inilah kumpulan pertama petunjuk mengenai penyatuan antara wujud kasat mata dan *kesbunyataan*.

Kembali pada bagian tengah teratai

Memancarlah aksara *bham* terbuat dari kristal putih nan bercahaya,

Yang berubah menjadi teratai putih berkelopak sepuluh.

Aksara *bhrūm* berwarna putih tampak berada di atasnya.

Di sekelilingnya terdapat tumpukan butiran-butiran

Kristal, mutiara putih, permata murni,

Serta emas murni-

Menampilkan kejayaan, pertumbuhan, dan kelanggengan²⁷³.

Begitu berkas-berkas cahaya putih memancar dengan dashyatnya,

Semuanya itu saling mencerminkan satu sama lain

Serta memancar dari sumbernya.

Semua sinar itu menjangkau hingga satu lengan panjangnya di sepuluh penjuru

Serta menampilkan bentuk yang ujung-ujungnya menyatu di bagian

atasnya.

Bentuknya menyerupai permata [pengabul keinginan] nan berharga.

Dari puncak aksara, berkas cahaya tunggal
Bernuansa keemasan memancar keluar,
Membelah puncak permata menjadi tiga bagian,
[Menjadi] permata penghias mahkota nan menyerupai kepala garuda.

Di bagian tengah aksara nan mulia tersebut,
Tampil aksara *hrih* berwarna putih menyerupai bulan nan jernih serta
Dengan segera berubah menjadi sesosok pemuda.
Dari tubuhnya, memancar sebuah kristal api,
Di sekelilingnya muncul lingkaran cahaya laksana pagar.

[Pagar] ini memancarkan berkas-berkas cahaya biru yang
Memancar ke penjuru timur laut dan lenyap.
Kemudian, beberapa saat kemudian,
Sosok pemuda yang tubuhnya berupa kristal api nan jernih
Mengeluarkan air dari kristal-kristal air
Dan membawanya ke tempat kediaman surgawi.
Sosok pemuda tersebut [lalu] berkata:

“Di tempat kediaman sang Penakluk yang disebut Ra (Radreng-Vihara
Dromtonpa di Tibet bagian Tengah)²⁷⁴
Terdapat air, sehingga aku membawa api [untuk memasak].
Aku lalu mengeluarkan air kedamaian
Dari mata air nan dalam;
Barangsiapa yang menyentuhnya akan mendatangkan kebahagiaan.“

Beberapa saat kemudian, aliran-aliran nan tak terhingga jumlahnya,
Selebar ekor kuda nan besar
Dengan keindahan tak terbayangkan, memancar
Menuju sepuluh penjuru-atas, bawah, dan lain sebagainya.

Dengan penuh keelokan, pemuda berwarna putih
Tersenyum serta berseru:
“Dari mata air nan mendalamku
Mengalir tak terhingga sumber kesejahteraan beserta kebahagiaan;
Semuanya itu memenuhi kesepuluh penjuru-atas, bawah, dan lain sebagainya;
Semuanya itu memenuhi seluruh Tanah Buddha nan suci,
Seperti Tanah Buddha Tusita nan suci.
Engkau yang berharap menyempurnakan praktik spiritual sebagaimana kuajarkan,
Yang menyerupai kristal [tanpa cela], silakan pergi ke sana.

“Seberkas cahaya tunggal
Terbagi menjadi dua dan memancar terpisah.
Semuanya itu menjadi mata air nan menyejukkan di kawasan tengah
Dan membantu menumbuhkan kualitas spiritual para makhluk mulia
beserta ikrar-ikrar agung mereka [125].
Bahkan walau hanya secangkir airnya saja
Dibawa ke barat oleh para insan berbelas kasih agung,
Para insan di sana menjadi bebas dari cacat serta cela dan menuai
kebahagiaan.

“Kisah kehidupan yang mengandung pembebasan spiritual ini
Mekar laksana kelopak-kelopak bunga.
Selama ajaran Hyang Buddha
Yang tersebar ke mana-mana: timur, barat, selatan, dan utara-tetap ada,
Meskipun ajaran-ajaran tersebut mendekati masa kepunahannya,
[Kisah kehidupan suci ini] akan mencurahkan kebahagiaan pada para
insan
Berkat wawasannya yang memancarkan cahaya, pencerahan nan tak
tertandingi, dan ajaran Dharma-nya;
Berkat kesabaran nan mulia, berkat kebajikannya;

Serta melalui tekad mendalam para insan-insan arya.

“Saat mentari hendak terbenam di sebelah barat,
Maka mandala mentari berdiam di penjuru timur laut.
Karena awan-awan karma dapat menghalanginya,
Apakah yang akan menjadi cahaya penerang [bagi segala sesuatu] jika
ini yang terjadi?

Tusita sendiri adalah tempat yang bercahaya serta terbebas dari segenap
noda.

Aksara-aksara *hrih* juga ada di mana-mana, tersebar di mana-mana;
Jika ditelaah oleh para bijaksana, [*hrih*] akan hadir tanpa terputus.“

Selanjutnya tempat penyimpanan benda suci terbuat dari kristal-
memiliki wujud

Serupa dengan permata [pengabul keinginan],

Serta memiliki lima tingkatan,

Menampakkan dirinya-kukuh, kuat, dan dapat disentuh.

Sewaktu berkas-berkas cahaya tersebut memancar ke timur dan barat,

Di tengah cahaya-cahaya tersebut, tampil seorang bhikshu

Yang menyinari ajaran dengan gemilang.

“Ajaranku adalah terbebas dari segenap ketidak-jelasan;

Belas kasih Hyang Penakluk (Buddha-penerjemah Bahasa Indonesia)

tiada akan terhenti;

Lalu bagaimana mungkin mentari Dharma nan mendalam bisa
terbenam?

“Meskipun demikian, karena pandangan mereka yang tercemari,

Orang barangkali memandangnya sebagai sesuatu yang muncul,
berkembang dan setelah itu musnah.

Penjuru timur dihiasi dengan mandala rembulan;

Pemuda bulan termurnikan memancarkan penjelmaan-penjelmaan

(emanasi)

Yang menerangi seluruh dunia,
Menerangi pula [alam surga] para dewa.

“Tatkala ajaran Hyang Buddha mendekati kelenyapannya,
mandala mentari akan bernaung di penjuru barat.

Di sana, lima sosok yang luar biasa dan penuh kebajikan²⁷⁵
Akan mempertahankan ajaran baik secara langsung maupun tak
langsung.

Tidak membiarkan mandalanya diliputi ketidak-jelasan,
Mereka akan menyinari sepenuhnya Tanah-tanah Buddha nan
mendalam;

Mereka akan menyinarinya baik secara langsung maupun tidak
langsung.

Meski mandalanya terbebas dari segenap noda,
Ia tampil seolah-olah dihalangi oleh awan-awan.

Apabila cahayanya beralih ke alam surga Tusita,
Astaga! Bagaimana lagi cahaya-cahaya tersebut dapat menerangi dunia?

“Engkau para sahabat tindakan-tindakan pencerahan,
Yang memiliki pemusatan pikiran serta meditasi tiada goyah,
Hiasilah dirimu dengan disiplin dalam kehidupanku,
Dan kobarkan kembali api pahala kebajikan nan luar biasa
Dalam menghaturkan hormat pada jalan Hyang Tathāgata-tujuan
tertinggi-
Peliharalah [Dharma] dengan lima hal mulia²⁷⁶.

“Engkau yang seorang diri menerangi ajaran Hyang Buddha,
Engkau telah bangkit dari aliran sungai panjangku
Serta telah menerangi [sungainya] pula.

Hrih ini juga merupakan gema agung nan *shunya*.”

Inilah bagian kedua berjudul “Aneka Ragam Hal.” [126]

Kembali pemuda bulan termurnikan [Dromtonpa],
Dengan penampilannya yang agung dan sangat elok,
Mengajukan pertanyaan pada ia yang memiliki pendengaran jernih serta
murni:

“Jñāna [Atisa]²⁷⁷, bhikshu jelmaan, dengarlah.
Karena kebiasaan terhadap fenomena-
Obyek-obyek persepsi terkait lingkaran *samsara*-
Segenap tampilan tidaklah berhenti.
Jadi bagaimana seseorang hendaknya berpraktik sehubungan dengan hal
ini?

“Segala sesuatu beraneka ragam dan berbeda satu sama lain;
Semuanya dihiasi dengan berbagai karakteristik nan unik;
Semuanya memiliki beragam wujud dan warna.
Bagaimana seseorang dapat memeditasikan fenomena-fenomena ini
yang nampaknya nyata?”

Lalu bhikshu jelmaan memaparkan
Dengan kata-kata yang jelas dan tidak menimbulkan kebingungan:
“Engkau, putera mulia Kadam,
Perhatikanlah keajaiban wujud kasat mata ini.”

Setelah mengatakannya, ia menampilkan
aksara *bhrūm* bersinar nan sejernih kristal.
Bhrūm menyaksikan wujud yang tercermin di sini.

“Bhrūm Jé, praktikkanlah hal-hal berikut ini:
Di dalam [cermin] kristal terdapat wujud terbuat dari kristal;
Anggota-anggota tubuhnya benar-benar sempurna dan tiada cacad

maupun cela sedikitpun;
Kukuh dan kuat, ia menampilkan senyuman.
Saat menggerakkan tangannya, ia menampilkan gerakan tangan;
Saat bergerak, ia menampilkan gerakan.
Demikianlah, saat berdiri ia menampilkan sikap tubuh,
Dan sewaktu duduk, ia menampilkan sikap duduk.
Begitu pula, sewaktu menyilangkan kakinya,
Kaki-kakinya setengah tersilang;
Ia berlutut saat melakukannya.
Telapak-telapak terlipat sewaktu ia melihat telapak-telapak tangannya.

“Jika ia menampilkan seribu tangan, ia memiliki seribu tangan,
Jika ia menampilkan seribu mata, maka ia memiliki seribu mata.
Dengan demikian, mandala tubuhnya tampil dengan jelas,
Seolah-olah seperti dalam sebab musabab saling bergantungan.

“Karena semuanya itu muncul [dari musababnya], maka merupakan sebab musabab saling bergantungan;
Jika semuanya itu ada, maka begitu pula adanya dalam kesaling-tergantungan.
Namun jika ia ada, apakah perlunya kesaling-tergantungan tersebut?
Lalu jikalau tidak ada, apakah yang saling bergantung, karena semuanya itu tidak tampak demikian?

“Dalam wujud kasat matanya, ia hadir dengan segenap aspek tampilan kasat matanya;
Bukannya ia tak memiliki tampilan apapun, karena ia tampil demikian adanya.
Penampilannya itu tak nyata, karena ia adalah semata-mata keserupaan;
Kemiripan itu bukanlah sesuatu yang nyata, karena ia tak memiliki hakikat [intrinsik].

“*Keshunyataan* tampil sebagai wujud kasat mata;

Apa yang kasat mata adalah juga *shunya* hakikatnya.

Selain *keshunyataan* tiada rupa.

Jikalau seorang melihatnya padahal tidak ada apa-apa,

Maka orang yang melihatnya telah terdelusi karena itu adalah suatu ilusi atau pandangan khayal.

Delusi ini adalah bentukan yang tiada memiliki dasar.

Siapakah yang akan melekat simbol-simbol terkait “itu adalah” dan “itu bukanlah”?

Barangsiapa yang melekatinya, berarti dirinya masih tercemari.

“Beberapa di antara mereka yang tercemari dapat menyaksikan kebenaran.

Jikalau tidak ada yang dilihat, maka tiada pula orang yang melihatnya.

Apabila seseorang dapat memahami hal tersebut, inilah buah praktiknya.

Letakkan pikiranmu dengan bebas dalam buah pembebasan nan alami ini.

“Meletakkan“ berarti terbebas dari keterpisahan dan ketidak-tergantungan dari yang lain.

Dalam *keshunyataan* tiada sesuatupun yang diletakkan dan orang yang meletakkannya juga tiada,

Karenanya terapkanlah praktik pertama tampilan kasat mata

Sehubungan dengan fenomena, yang kelihatannya ada tetapi sebenarnya tidak ada.“ [127]

Inilah bagian ketiga mengenai tampilan kasat mata, yang berjudul

“Bagaimana, Meski *Shunya*, [Fenomena] Dipandang Sebagai Tampilan Kasat Mata.“

Bhrūm Jé berkata:

“Saat memimpikan cahaya jernih nan penuh keagungan,
Di dalam samudera kristal, terdapat seribu roda.
Di atas masing-masing roda terdapat seribu istana surgawi.
Pada masing-masing istana surgawi terdapat seribu jelmaan,
Semuanya terlibat dalam pembicaraan mengenai Dharma.
Semuanya ini hanya semata-mata jelmaan atau hasil pencerminan.

“Bila seseorang menelaah jelmaan atau hasil pencerminan ini.
Orang yang menganalisisnya juga akan terurai menjadi bagian-bagian
penyusun dirinya.
Yang tak lagi mengalami perubahan adalah hakikat sejati segenap
fenomena;
Meski hakikat tertinggi segala sesuatu adalah terbebas dari segenap
penjelasan berdasarkan kata-kata,
Dalam kebebasan dari segenap penjelasan berdasarkan kata-kata nan
laksana jagad raya ini,
Awan muncul dari jagad rayanya sendiri,
Awan aneka warna nampak dengan jelas;
Bersinar dan roda-roda nan *shunya* tersebar hingga kesepuluh penjuru.
Saat tersebar luas, semuanya itu juga memiliki hakikat ruang angkasa;
Muncul dari angkasa, semuanya itu melebur ke angkasa.

“Kendati tempat ia lenyap memiliki banyak kumpulan awan,
Karena terdiri dari banyak bagian, ia tidak mempunyai realita sejati;
Karena tidak mempunyai realita sejati, semuanya itu terserak ke mana-
mana.
Terseraknya ke mana-mana itu memperlihatkan ketidak-kekalannya.
Ketidak-kekalan inipun juga adalah *shunya*.
Barangsiapa yang tidak memahami *keshunyataan*
Menyalah-pahami apa yang disebut ketidak-kekalan dengan
kemusnahan total.
Aku, salah seorang yang mengenali hal ini sebagai kesalah-pahaman,

Memandang aneka ragam tampilan kasat mata di tengah-tengah jagad luas “ketanpa-akuan.”

Inilah bagian keempat yang berjudul “Tanya Jawab Mengenai Tampilan Kasat Mata dan *Keshunyataan*.”

Kembali pemuda yang elok itu
Berkata pada gurunya yang merupakan sosok jelmaan:

“Dalam mimpi yang dialami seseorang, tampak
Hutan kecil dan pepohonan;
Hutan rimba dan kebun-kebun yang luar biasa;
Padang rumput hijau dengan lapangan rumput nan indah;
Burung dan lebah beterbangan di angkasa
Mengalunkan lagu-lagu berirama gembira;
Tumbuhan obat-obatan dan dupa nan harum;
Mentari, rembulan, dan bintang-bintang yang bercahaya;
Barisan makanan nan sempurna dengan seratus cita rasa.
Ribuan [bhikshu] yang berdisiplin membaca pustaka-pustaka suci;
Banyak sekali Hyang Sugata bersemayam di angkasa.
Dengan demikian, persembahan dan perlengkapannya adalah tak
terbayangkan.

“Selain itu, di hutan yang indah
Seribu pemuda bertubuh kristal merawat
Kuda, gajah, dan kerbau;
Dengan suka cita, mereka mengupayakan kesejahteraan para makhluk
tersebut.

“Mereka menghaturkan persembahan yang luar biasa,
Seperti sapi pengabul keinginan atau sebongkah gunung.

Meskipun pada hakikatnya bersifat *shunya*, namun semua itu tampak nyata.

Orang yang belum memahami melekat pada tampilan kasat mata sebagai sesuatu yang istimewa; [128]

Mereka menyalah pahami perlindungan yang *shunya* sebagai perlindungan sejati;

Mereka melafalkan apa yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata atau bahasa.

Meski tidak pergi maupun datang,

Burung-burung dan lebah beterbangan ke sana kemari;

Gajah berlarian ke sana kemari dan demikian pula dengan kuda-kuda;

Kerbau air berjalan kian kemari, dan sapi pengabul keinginan berjalan-jalan.

Berbagai hal yang menyenangkan tampak nyata.

“Meski tiada sesuatupun yang diterima maupun ditolak,
[Seribu pemuda bertubuh kristal] menghalau kejahatan dan mengembangkan kebajikan;

Mereka mengungkapkan akibat-akibat perbuatan buruk dan menjelaskan mengenai kebajikan.

Sampai sejauh itu, meski seseorang menyatakan, “Hal ini tidaklah ada,”
Pikiran orang yang masih diliputi hambatan batiniah tak akan sanggup memahaminya.

“Kendati keragaman ini nyata,

“Engkau merendahnya dan bermeditasi secara salah” [demikian mereka menyalahkannya].

Sewaktu engkau terbangun dari mimpi,

[Gambaran-gambaran dalam mimpi] yang engkau alami tetap jelas dan bertahan dalam benakmu.

Meski demikian adanya, dengan cara yang sama

Kenalilah hal ini sebagai kenangan saat kemarin

Serta berhentilah melekatinya hingga seakar-akarnya.

“Jika kemarin seseorang berkata:

“Janganlah mencemari batinmu dengan sesuatu yang pada hakikatnya tiada,”

Orang lain akan menyangkalnya, “Ini adalah penghinaan.”

Para guru yang hari ini mengungkapkan hakikat tertinggi segala sesuatu

Menyerupai orang-orang di saat kemarin;

Segala fenomena yang muncul hari ini

Menyerupai hal-hal terjadi kemarin.

Meski banyak subyek dan obyek yang ada,

Dialami sebagai suatu obyek yang dilekati dan pikiran kemelekatan,

Mengapa semuanya itu bukan merupakan sesuatu yang sama kemarin?

Lebih jauh lagi, semuanya itu adalah laksana mimpi,

Oleh karenanya, pahamiilah segenap fenomena seperti itu adanya.”

Bhikshu jelmaan berkata:

“Wahai Yang Paling Cendekia, dengarkanlah aku.

Seluruh fenomena adalah laksana mimpi;

Semua mimpi adalah laksana khayalan.

Khayalan itu adalah kesadaran seseorang,

Karena kesadaran menciptakannya di sepanjang waktu.

[Kesadaran] itu tidak mengandung identitas penciptannya,

Orang yang terpelajar tidaklah melebih-lebihkan mimpi sebagai suatu perumpamaan.

“Baik dan buruknya obyek dalam mimpi

Tampak nyata dalam pikiran orang sedang bermimpi;

Kendati mimpi itu tidaklah nyata,

Pikiran tercemari menyalah-pahaminya sebagai sesuatu yang nyata.

Begitu pula, kendati seluruh obyek

Tidaklah nyata, bagi pikiran yang melekatinya

Semua itu dipandang sebagai sungguh-sungguh nyata.

“Orang terpelajar dengan demikian menggunakan mimpi sebagai suatu perumpamaan:

Bagi pikiran yang tersadarkan,

Meski obyek yang baik dan buruk terkesan nyata,

Berlandaskan hal ini, buah pemikiran muncul

“Tiada obyek yang dijumpai kemarin dapat dijumpai,

Lalu mengapa aku tanpa tujuan melekatinya?”

Masih saja gemanya bertahan dengan kuat.

“Lalu orang terpelajar tersebut akan berpikir:

“Seluruh fenomena adalah seperti ini adanya.”

Seseorang melekat pada pandangan bahwa sesuatu itu dapat dipercaya,

padahal tiada landasan memercayainya;

Seseorang melekat pada pandangan bahwa sesuatu itu nyata, padahal tidak nyata;

Seseorang melekat pada pandangan bahwa sesuatu itu penting, padahal tidak penting;

Seseorang melekat pada pandangan bahwa sesuatu itu memiliki ciri-ciri atau karakteristik, padahal tidak memiliki ciri-ciri atau karakteristik;

Seseorang melekat pada pandangan bahwa sesuatu itu dapat diuraikan dengan kata-kata, padahal tidak dapat diuraikan dengan kata-kata;

Seseorang melekat pada sesuatu obyek, padahal tidak dapat dilekatinya;

Seseorang melekat pada pandangan bahwa sesuatu itu bersifat dualistik, padahal tidak ada dualisme antara subyek dan obyek.

Konsep bentukan pikiran ini mencakup banyak hal;

Ia membentuk beraneka ragam karakteristik atau ciri-ciri tak berdasar.

“Jadi kendati beragam hal muncul [dalam pikiran],

Karena tiada sesuatupun yang sungguh-sungguh nyata, janganlah melekat pada apapun.

Bahkan sekalipun beraneka ragam konsep bentukan pikiran hadir bersama,

Seperti [konsep] mengenai kegembiraan, rasa sakit, dan lain sebagainya,

Semua ini hanyalah semata-mata tampilan.

Sehubungan dengan kebenarannya, bahkan tiada kemungkinan terdapat kebenaran tersebut;

Karenanya sadarilah segenap tampilan kasat mata dengan cara seperti itu.

“Bhrūm Jé, bunda muasal Kadam nan berharga,

Perhatikan keleluasaan ini, tempat kediaman surgawi.

Jikalau engkau menemukan apa yang tak dapat ditemukan, inilah

Kadam;

Karena hal ini berkaitan dengan semata-mata tampilan kasat mata

Karma nan jelas dan terbebas dari segenap penipuan, inilah Kadam.“

Inilah bagian kelima mengenai tampilan kasat mata.

Lalu Teratai Putih [Dromtonpa]²⁷⁸ berkata:

“Tidak terintangi oleh awan-awan kekotoran batin,

Angkasa nan tak bernoda, dengarkanlah aku.

Putera raja keagamaan dari Sahor [Atisa]²⁷⁹,

Raja Dharma, engkau yang memerintah selaku wakil

Sugata Tārā, Bunda Mulia, mohon dengarkanlah.

“Mohon sirnakanlah hambatan bagi pengetahuan

Yang merintanghi hakikat tertinggi segala sesuatu,

Bagaimana para insan mulia yang terbiasa dengan tiadanya tampilan kasat mata

Menaungkan pikiran mereka dalam kondisi kebebasan dari segenap tampilan?

“Tidak dikacaukan oleh obyek-obyek lahiriah

Serta tak bertumpu pada buah-buah pemikiran mereka sendiri pula,

Apakah mereka bermeditasi pada tampilan kebebasan dari segenap dualitas atau keserba-menduaan?

Dengan tiada kelenyapan dan tiadanya asal muasal segala sesuatu, Dengan membebaskan diri dari paham bahwa segala sesuatu akan lenyap sama sekali (anihilisasi) dan segala sesuatu akan tetap kekal adanya (eternalisme),

Membersihkan diri dari pandangan-pandangan ekstrim terkait harapan beserta ketakutan dan antara pergi serta datang,

Sepenuhnya bebas dari identitas maupun perbedaan²⁸⁰,

Apakah mereka menaruh pikirannya dalam hakikat alami pembebasan?

“Dipamkara yang jaya dan istimewa,

Menghalau apa yang nampaknya sebagai kegelapan.

Mengungkapkan pada kami hakikat tertinggi segala sesuatu.“

Raja Dharma jelmaan [Atisa] itu menjawab:

“Dengarlah aku wahai pemuda bertubuh kristal,

Engkau yang terlahir dengan tubuh langsung terbebas dari segenap noda,

Konsep-konsep bentukan pikiran adalah tanpa dasar dan tidak dapat diuraikan dengan kata-kata;

Keleluasaan pamungkas terkait realita bernaung

Dalam ranah penjabaran-keleluasaan nan bebas tidak mengandung segenap tampilan kasat mata.

“Tidak dihasilkan oleh berbagai musabab maupun kondisi,

Meskipun tiada berkondisi, ia pada hakikatnya adalah bebas.

Pembebasan alami adalah pembebasan alami nan agung;

Ia terbebas dari tampilan kasat mata, wahai putera angkasa

[Dromtonpa]²⁸¹.

“Cahaya terang yang secara asali tidak dilahirkan maupun diciptakan,

Tidak dilahirkan, gemilang, *shunya*, dan bersifat spontan-

Ini bukanlah hakikatnya, karena ia melampaui segenap kecerdasan.
Ia adalah ketidak-hadiran segenap tampilan kasat mata, wahai putera
yang terbebas dari segenap noda. [130]

Dengan tiadanya penunjang apapun, ia adalah laksana teratai di
angkasa.

Yang sepenuhnya terbebas dari wujud maupun warna-
Keleluasaan tertinggi jalan tengah nan agung-

Ia terbebas dari segenap tampilan kasat mata, wahai putera cahaya
terang.

“Terbebas dari “dari mana asalnya“ dan “ke mana ia lenyap,“
Bunga di angkasa ini dirampas oleh embun beku,
Karena ia melampaui kecendekiaan semua orang,
Ia terbebas dari segenap tampilan kasat mata, wahai dharmakāya.

“Ketiga kurun waktu pada hakikatnya terbebas dari dirinya sendiri;
Semuanya itu adalah seumpama ketiga macam tanduk kelinci: panjang,
pendek, maupun tak panjang dan juga tak pendek.

Karena ia tak muncul bahkan sebagai obyek kebijaksanaan nan
melampaui segalanya.

Ia terbebas dari segenap tampilan kasat mata, wahai tubuh yang
bercahaya serta *shunya*.

“Karena landasan segalanya terbebas dari ketiga kurun waktu,
Ia bukanlah sasaran pelebih-lebihan atau pengurangan;
Inilah hal penting yang melampaui kebaikan dan kejahatan
Ia terbebas dari segenap tampilan kasat mata, wahai puteraku.

“Karena ia tidak dapat ditingkatkan atau ditambah oleh para Arya
Dan tidak pula dapat dikurangi oleh orang-orang awam yang masih
bersifat kekanak-kanakan,

Hakikat tertinggi segala sesuatu ini, terbebas dari penambahan dan
pengurangan,

Ia terbebas dari segenap tampilan kasat mata, wahai tubuh elok nan murni.

“Itulah yang melampaui segenap bahasa maupun pemikiran,
Kedemikianan sejati hakikat nan terkandung di dalam segala sesuatu,
Terbebas sepenuhnya dari kualitas-kualitas yang ada begitu saja,
Terbebas dari segenap tampilan kasat mata, wahai tubuh kesadaran nan mulia.

“Tidak terbatas dalam hal kedalaman maupun lebarnya,
Terbebas dari bagian tengah maupun tepinya, ia menembus segala sesuatu.

Keleluasaan nan mendalam ini melampaui segenap kecendekiaan;
Ia terbebas dari segenap tampilan kasat mata, wahai putera tampilan kasat mata dan *kesbunyataan*.

“Terbebas dari kesatuan dan keragaman,
Apa yang kelihatan nyata namun tiada memiliki kehidupan,
Kondisi alami yang akan tercerai berai atau terurai menjadi unsur-unsur penyusunnya sewaktu diuji
Adalah terbebas dari segenap tampilan kasat mata, wahai yang memiliki kesadaran.

“Segenap kaidah yang diterima maupun ditolak muncul,
Namun sewaktu diuji, semuanya itu tak dapat mempertahankan kedudukannya.
Kedudukan tak berguna terkait hakikat diri sendiri ini
Adalah terbebas dari segenap tampilan kasat mata, wahai yang cendekia.

“Kendati seolah-olah saling bergantung satu sama lain,
Sewaktu diuji segala sesuatu tak dapat mempertahankan kesatuannya.
Kondisi sebelumnya akan tercerai berai atau terurai menjadi unsur-unsur penyusunnya;

Semuanya terbebas dari segenap tampilan kasat mata, wahai yang cendekia.

“Sewaktu akar asal muasal kelahiran telah dipotong,
Bertahan dan pergi, semuanya akan lenyap sendiri.
Kedudukan hakikat sesuatu yang menyebabkan seseorang terjatuh jika ditelaah
Adalah terbebas dari segenap tampilan kasat mata, wahai yang cendekia.

“Keberadaan maupun ketidak-beradaan ditampilkan seolah-olah teratur,
Namun bila ditelaah dampaknya akan lenyap.
Kedudukan keseimbangan ini
Adalah terbebas dari segenap tampilan kasat mata, wahai yang cendekia.

“Engkau memiliki mata dan bulu mata [Dromtonpa sebagai Aavalokitesvara yang selalu melihat]²⁸²,“
Namun bila ditelaah, engkau kehilangan konsep mengenai sang “diri“
mu;
Ketidak-mantapan yang nampaknya hendak mencemooh lainnya,
Sungguh memalukan, engkau [juga] akan terurai menjadi unsur-unsur penyusunmu.

“Apabila engkau dikalahkan oleh rasa malu, keinginan-keinginanmu yang mengembara akan berakhir;
Engkau gagal menemukan tempat persembunyian pula.
Keshunyataan ini, yakni tempat di mana sesuatu yang tak bersumber dari manapun dijumpai
Adalah terbebas dari tampilan kasat mata, wahai putera nan terbebas dari segenap tampilan kasat mata.

“Sungguh menarik putera kebebasan dari segenap tampilan kasat mata!
Sungguh menarik cabang-cabang tanpa akar!
Sungguh menarik bunga-bunga tanpa cabang!

Sungguh menarik benang sari tanpa bunga!
Sungguh menarik jika seseorang duduk tanpa benang sari!
Sungguh menarik sang pemuda jika tiada seorang pun yang duduk!
Sungguh menarik sifat-sifat [sang pemuda] tanpa adanya sang pemuda tersebut! [131]

“Ah, Ah! Bahwa yang tak terlahirkan itu adalah dualitas merupakan sesuatu yang masuk akal!
Sesuatu yang masuk akal melebur ke dalam keleluasaan kebebasan dari segenap tampilan kasat mata;
Sebagai semata-mata suatu kebiasaan atau tradisi ajaran mengenai tiadanya tampilan kasat mata ini diajarkan,
Apakah engkau mengetahui hal ini, wahai Bhrūm Jé? Bermeditasilah pada Tārā.”

Ini adalah bagian keenam berjudul “Tiadanya Tampilan Kasat Mata.”

Bhrūm Jé [Dromtonpa] yang berasal dari Kadam mempersembahkan kata-kata berikut ini kepada Yang Tak Tercela [Atisa]:
Dengan bermeditasi pada tampilan kasat mata dan ketidakberadaannya,
Seseorang akan merealisasikan pencerahan sebagai buahnya.”

Yang tak bercela menjawab:

“Dengarlah! Terdapat kutipan dari pustaka tantra nan mendalam:
“Bila, melalui pikiran yang laksana ilusi ini,
Engkau bermeditasi pada segenap fenomena nan laksana ilusi pula
Seolah-olah itu adalah ilusi,
Laksana ilusi, engkau akan merealisasikan kesadaran sempurna.”²⁸³
Ini adalah kutipan mengenai meditasi semata-mata pada tampilan kasat mata.

“Bhrūm Jé, dengarlah padaku lebih lanjut:

“Bila, melalui pikiran yang laksana angkasa ini,

Engkau bermeditasi pada segenap fenomena nan laksana angkasa pula

Seolah-olah itu adalah angkasa,

Laksana angkasa, engkau akan merealisasi kesadaran sempurna.”²⁸⁴

Inilah kutipan mengenai meditasi pada tiadanya tampilan kasat mata.

“Dengarlah lebih lanjut, aku memiliki kutipan-kutipan mengenai

tiadanya tampilan kasat mata.

“Tiada wujud kasat mata dan tiada pula orang yang menyaksikannya;

Tiada suara dan tiada pula orang yang mendengarnya;

Tiada bebauan dan tiada pula orang yang membauinya;

Tiada cita rasa dan tiada pula orang yang mengecapnya;

Tiada tubuh dan tiada pula orang yang menyentuhnya;

Tiada aspek batiniah dan tiada pula hal-hal yang berasal darinya²⁸⁵.

Ini merupakan kutipan mengenai tiadanya tampilan kasat mata.

“Aku masih memiliki kutipan-kutipan lainnya mengenai tampilan kasat mata, dengarlah:

“Rupa adalah laksana sekumpulan buih;

Perasaan adalah laksana gelembung di air;

Persepsi adalah laksana bayangan;

Bentukan-bentukan batin adalah laksana pohon pisang;

Kesadaran adalah laksana ilusi”; demikianlah yang diajarkan.

“Meski segenap keragaman ini muncul,

Terbiasalah dengan hal ini selaku *keshunyataan*;

Bahkan hakikat tertinggi nan *shunya* ini

Tiada berbeda dengan tampilan kasat mata,

Karenanya, bermeditasilah terhadap tampilan kasat mata dan

keshunyataan yang berpadu menjadi satu.

“Tubuh jelmaan yang agung dan muda belia,
Dengarlah, aku memiliki kutipan ajaran mengenai perpaduan antara
tampilan kasat mata dan *kesahunyataan*:
“Apa yang merupakan kebenaran duniawi (konvensional) adalah yang
sejati;
Kebenaran sejati adalah kebenaran duniawi (konvensional);
Jadi jika tidak ada kebenaran duniawi (konvensional),
Kebenaran sejati juga tiada“;²⁸⁷ demikianlah yang diajarkan.

“Oleh karenanya, di dalam ranah kebenaran duniawi yang kasat mata
Muncul segala sesuatu, baik dan buruk;
Timbul buahnya-kebahagiaan maupun penderitaan,
Dengan demikian, bangkitlah rangkaian kelahiran maupun kematian.
Ini semua tidak terjadi tanpa ada penyebabnya [sama sekali];
Meski, semuanya tampak seolah-olah [memiliki] musabab maupun
akibatnya [karma],
Saling bergantungan satu sama lain, semuanya akan terurai menjadi
unsur-unsur penyusunnya jika ditelaah.

“Inilah perpaduan sedari awalnya antara musabab beserta kondisi
Yang dengan mudah dihancurkan oleh iblis-iblis raja kematian;
Para dewa, selaku sumber perlindungan, melindungi kondisi-
kondisinya,
Jadi biasakan [dirimu sendiri] dengan ketiadaan tampilan kasat mata
[132]
Dan singsingkan buah-buah pemikiranmu tinggi-tinggi dari lumpur
hawa nafsu keinginan,
Yang telah dipersiapkan oleh iblis raja kematian.
Tanpa kemelekatan pada sesuatu yang dianggap kekal, bermeditasilah
dalam empat sesi²⁸⁸;
Berselang-seling antara ketidak-kekalan dan tiadanya tampilan kasat
mata.”

Lalu teratai yang suci secara alami,
Tubuh istimewa nan mulia
Menjulurkan jauh-jauh lidah teratainya
Serta mempersembahkan kata-kata sebagai berikut di hadapan sang guru.

“Hakikat tak terlahirkan adalah tubuh realita Hyang Buddha;
Tampilnya tubuh kasat mata adalah tubuh jelmaan;
Sempurnanya kedua jenis pengumpulan (kebajikan dan kebijaksanaan) adalah tubuh kesenangan.
Wahai teratai, mohon berdiamlah pada puncak mahkota kepalaku.

“Setelah mengajarkan mengenai baik penyatuan dan hakikat mendalam
Tampilan kasat mata beserta *keshunyataan*,
Kesimpulannya, tampilan kasat mata dan *keshunyataan* adalah tak terpisahkan;
Dan engkau telah mengajarkan bahwa seluruh tampilan kasat mata adalah saling bergantung satu sama lain.

Sebab musabab saling bergantung adalah kumpulan sebab dan kondisi;
Dari semuanya itu muncul untaian kelahiran beserta kematian.
Karena sebab dan akibat tidaklah mengandung penipuan adanya,
Jikalau engkau mengatakan bahwa tampilan sebab musabab saling bergantung
Mudah dihancurkan oleh raja kematian,
Sebagaimana halnya tubuh tidak kekal ini.
Apakah yang menjadi musababnya? Apakah yang hendaknya dilakukan seseorang saat kematiannya?
Apakah yang hendaknya diterima? Apakah yang hendaknya ditolak?
Siapakah yang menjadi pelindung bagi bahaya semacam itu?
Ajarkanlah pada kami petunjuk-petunjuk spiritual nan mendalam.“

Yang tiada bercela [Atisa] menjawab:

“Dengarkanlah aku, wahai putera hatiku.

Dalam tubuh penuh kekurangan yang terlahir dari empat elemen,
Kecendekiaan, kesadaran tiada terintangi, menjadi bagian
Seturut kekuatan karma yang menghubungkan mereka satu sama lain,
Dengan tiadanya realisasi nan mantap, semuanya itu dengan mudah
berpisah atau tercerai-berai kembali.

Sewaktu kekuatan-kekuatan berlainan bersaing satu sama lain, timbul
aneka ragam penyakit;

Sesuai dengan berbagai kecenderungan, penderitaan merajalela.

Peristiwa menakutkan yang disebut kematian,

Yang menimpa setiap orang dan tidak dapat dihindari,

Menghantam seperti kilat dan waktunya tidak dapat ditunda sedikit
pun.

“Ini hanya semata-mata pemaparan umum.

Kini kumpulan berbagai anggota tubuh,

Seperti, kepala, kaki, dan tangan-

Kumpulan inilah yang disebut *tubuh*.

“Kepala, kedua belah kaki dan kedua tangan,

Jari dan ibu jari, kulit dan organ tubuh bagian dalam,

Organ indrawi, seperti mata, telinga, dan lain sebagainya,

darah, lendir, dan lain sebagainya,

Substansi-substansi yang kotor dan makhluk-makhluk sangat kecil-

Delapan puluh ribu bagian-bagian semacam itu berkumpul menjadi
satu.

Sifatnya yang padat dihasilkan oleh [unsur] tanah;

Kelembabannya dihasilkan oleh air;

Panasnya dihasilkan oleh api;

Kemampuannya dalam bergerak dihasilkan oleh angin.

Tubuh didera oleh penyakit
yang disebabkan oleh perjumpaan unsur angin, lendir, dan empedu.
Meskipun [di dalamnya] terkandung kotoran dan kencing,
sang penguasa kematian akan memangsanya.

“Anda tidak menghendaki ketidak-kekalan nan dasyat ini,
Namun karena engkau tak memiliki pengendalian diri,
Engkau harus meninggalkan [tubuhmu] sewaktu ia dihantam [oleh
kematian] [133]

“Sewaktu dihantam [oleh ketidak-kekalan] ia akan tercerai-berai tanpa
batas;

Jikalau diamati ia memiliki hakikat *keshunyataan*.

Karena engkau bersifat kasat mata, shunya, dan merupakan subyek
ketidak-kekalan.

Sewaktu kurun waktu kehidupanmu habis,
Engkau dikelilingi oleh utusan-utusan Yama.
Para jagal pencabut nyawa ini berpesta pora,
Dan raja kematian menekan bahu.

“Apa pun makanan yang mungkin engkau makan, engkau tidak akan
memiliki selera terhadapnya,

Tak berdaya, anggota-anggota tubuhmu lumpuh di atas tempat tidur.
Engkau menangis, berharap agar mereka yang dekat akan datang
memberikan dukungan bagimu.

Beberapa orang yang memiliki karma buruk akan bertanya pada para
dukun dan peramal;

Yang lebih baik karmanya akan membacakan pustaka-pustaka suci dan
mempersembahkan kue-kue.

Ada pula yang menjadi sangat ketakutan

Sehingga berlarian ke sana kemari sambil berteriak mencari seorang

tabib.

Ada pula yang duduk di sekelilingmu dan menangis;

Menjerit, “Bagaimana mungkin engkau mati? Ini tidaklah adil,”

Mereka menangis dan tak dapat menerima kenyataan tersebut.

Beberapa orang tabib memeriksa denyut nadimu;

Berkata lirih, “Tiada harapan,” mereka menampilkan mimik wajah tertentu.

[Salah seorang tabib] berkata, “Aku akan merawatmu laksana sahabat.”

Namun bila waktunya tiba

Ia akan berkata dengan penuh penyesalan, “Pasien ini akan mati.”

Saat itu akan tiba waktunya

Dimana engkau berhadapan muka

Dengan rangkaian besar penderitaan

Sekali lagi, tiada seorang pun dapat menolongmu.

“Dengar baik-baik, demikianlah adanya:

Tatkala seseorang dilahirkan, ia dilahirkan bersama

seorang dewa dan iblis dalam dirinya²⁸⁹,

[Bersama dengan] kedua hal ini-sang “diri” dan daya hidupnya²⁹⁰.

Sang dewa mengumpulkan segenap kondisi menyenangkan

Dan menjauhkan segenap kondisi tidak menyenangkan.

Sang dewa mendorong seseorang menuju kebajikan

Dan mencatat kebajikan apa pun yang dilakukannya.

Apabila ia terperangkap dalam ketidak-bajikan atau penderitaan, sang dewa akan bersedih;

Jika mengalami kejayaan atau kebahagiaan, sang dewa akan bersuka cita.

Sang iblis melakukan yang sebaliknya.

“Selama kekuatan kebajikannya masih kuat,

Dan selama kurun waktu kehidupannya belum habis,

Kebajikan apa pun yang dapat dilakukannya,

Semuanya itu akan mengenai sasarannya. Berikut ini adalah contoh-

contoh tindakan [bajik]:

“Menghaturkan penghormatan pada Tiga Permata secara umum;
Mempersembahkan makanan ke biara;
Menghaturkan persembahan berupa kue pada para pelindung Dharma
dan makhluk-makhluk halus penjaga;
Serta memuaskan orang miskin dengan kemurahan hati.
Dengan menjadikan semua ini sebagai tujuan tindakan-
Sewaktu seseorang menjalankan perbuatan bajik-
Tatkala ia mempraktikkan meditasi, pelafalan pustaka-pustaka suci,
Atau apapun kebajikan yang dilakukannya-
Sang dewa akan mengabarkannya pada para dewa [lainnya].
Sehaga para dewa akan menjalankan ritual penyembuhan pula.

“Sang dewa akan berpikir:
“Akibat akan mengikuti musababnya;
Orang ini telah melakukan kebajikan, dan
Ia layak mendapatkan kebahagiaan sebagai buah perbuatannya.
Penderitaan tidak layak diterimanya, oleh karena itu, wahai iblis,
enyahlah!
Ia layak mendapatkan perlindungan kami.”

“Lalu sang iblis akan merasa tersiksa;
Bagaimana lagi ia dapat menciptakan berbagai hambatan? [134]
Terbebas dari segenap penyakit, orang itu berada dalam keadaan yang
sempurna;
Ia dilimpahi kesenangan dan berbagai keberuntungan dalam hidup.
[Ia] dihormati oleh semua orang, baik dirinya sendiri maupun orang
lain.

“Akibatnya, kekuatan jahat itu akan merasa:
“Astaga! Ia kini berada di luar jangkauan kekuasaan kita;
Ia menaburkan kemakmuran bagi dirinya sendiri dan orang lain;

[Karenanya], mari kita lontarkan padanya hambatan apapun yang kita kuasai.

“Bagi mereka yang sedang mengatasi kebencian, marilah kita kirimkan kebencian;

Bagi mereka yang sedang mengatasi kemekelatan, marilah kita kirimkan kemelekatan,“ dan seterusnya.

Sewaktu orang itu kemudian terjerumus dalam niat-niat tidak baik, [Merasakan] permusuhan terhadap orang lain dan kemelekatan terhadap dirinya sendiri.

Lalu iblis yang terlahir bersama dirinya itu berpikir;

“Akibat adalah mengikuti musababnya;

Pelaku kejahatan layak mendapatkan penderitaan, oleh karenanya wahai dewa, enyahlah engkau!”

“Lalu begitu para dewa telah dilemahkan,

Para iblis merampas daya hidupnya.

Lalu di setiap anggota tubuhnya-baik atas maupun bawah,

Pada organ-organ indrawi, seperti mata-

Ia merasakan rasa sakit yang dashyat.

[Sang iblis] mencatat seluruh perbuatan buruk orang itu.

Sewaktu karma buruknya meningkat, kurun waktu kehidupan orang itu juga bertambah;

Kembali ia dibimbing menuju karma buruk.

“Saat itu sang dewa berpikir:

Astaga! Ia terperangkap dalam penderitaan,”

Dan dengan cara yang jitu sang dewa membimbingnya ke dalam Dharma.

Baik orang yang sakit dan perawatnya

Menjalankan upacara memohon kesembuhan dan sewaktu mereka mempraktikkan

Berbagai kegiatan bajik serta ritual persembahan,

Daya hidupnya dipertahankan lagi oleh para dewa\

Semenjak saat itu, daya hidupnya dilindungi dengan baik;

Ia sembuh dari penyakitnya.

Seperti sebelumnya, sang iblis telah dihalau.

“Astaga! Demikianlah adanya:

Berkat perlindungan dewanya, segenap kondisi menyenangkan,

Dan terbebas dari sang iblis beserta kondisi tidak menyenangkan,

Orang sakit itu akan sembuh.

Setiap orang akan berkata:

“Karena menjalankan ritual penyembuhan, [kematian] telah diusir.

Hal itu dikarenakan perjumpaan

Musabab-musabab masa lampau dengan kondisi-kondisi istimewa

Sehingga kebajikan yang dilakukan mengenai sasarannya.

“Apabila terjadi sebaliknya, iblis akan menang.

Kendati ia dapat mengumpulkan sedikit akar kebajikan,

Meski ia dapat melakukan sedikit ritual penyembuhan,

Karma buruk masa lampaunya sungguh berat,

Ditambah lagi ia terlibat dalam berbagai perbuatan jahat.

Karena sang iblis menaburkan hambatan melalui penderitaan,

[Kematian] tidak berhasil dihalau dengan ritual penyembuhan.

Para iblis mengejek para dewa;

Dengan sedih para dewa meneteskan air mata,

[Dan] daya hidupnya direbut oleh sang iblis.

“Ia berpikir, “Astaga! Aku akan mati.”

Tanpa memperpendek pola-pola pemikirannya jika diperlukan,

Ia sedikit memperpanjang pemikirannya,

Sewaktu ia mengamati pikiran,

Saat itulah ia berpikir: “O, aku telah gagal;

Apa yang disebut kematian telah muncul.

Timbunan kekayaan tidak akan ada gunanya;

Aku tiada memiliki praktik Dharma [yang dapat diandalkan].
Laksana rambut disingkirkan dari mentega,
Aku akan disingkirkan pula dari tengah-tengah
Kekayaan, harta benda, orang-orang dicintai
Serta dari sahabat-sahabatku.
Seorang diri, giliranku meninggalkan semuanya telah tiba. [135]
Astaga! Apa yang harus kulakukan bila aku mati?
Ia berguling ke sana kemari.
Apa yang diinginkannya tidak dapat masuk ke mulutnya,
Apa yang dialaminya adalah penyesalan dan keputus-asaan.
Keadaannya sudah terlambat,
Tiada sesuatu pun yang dapat menolongnya.
Dapatkah ayahnya menolongnya? Dapatkah ibunya menolongnya?
Dapatkah puteranya menolongnya? Dapatkah puterinya menolongnya?
Dapatkah kekayaannya menolongnya? Dapatkah kekuataannya
menolongnya?
Dapatkah ia menipu [kematian] dengan bersembunyi? Dapatkah ia
meloloskan diri dari kematian dengan jalan melarikan diri?
Dapatkah ia berperang melawan [kematian]? Apakah mengikatnya
sanggup menolong dirinya?
[Kematian] tidak dapat digoda dengan wajah rupawan.
[Kematian] tidak dapat diatasi dengan tubuh elok;
[Kematian] tidak dapat digoda dengan makanan lezat;
Jadi, akan tiba waktunya dimana tiada sesuatu pun yang dapat
menghalau [kematian].

Dalam keputus-asaannya, ia barangkali merasa menyesal, namun itu
sudah terlambat,
Itu sudah terlambat, karena kini tiba giliran orang yang suka menunda-
nunda tersebut [menjemput ajal].
Dikelilingi oleh banyak orang yang dikasihinya,
Mereka berkata, “Tiada jalan lain, engkau pastilah akan mati,”
Meski [orang-orang yang dicintai] barangkali memukul-mukul dada

mereka dan turut bersedih,
Siapakah yang dapat mengecoh kematian?
Waktunya telah tiba baginya untuk mengalami kematian.
Hal ini disebabkan kecerobohan akibat lumpur hawa nafsu keinginan.
Adalah bermanfaat menyingsingkan diri sendiri tinggi-tinggi dari
kemelekatan terhadap kekekalan,
Adalah bermanfaat membebaskan diri menuju lenyapnya segenap
tampilan kasat mata.

Ini menutup [pembahasan mengenai] “Bagaimana Berlangsungnya
Kematian“:

Ia merupakan bagian ketujuh.

“Bhrūm Jé, dengarkanlah aku lebih lanjut²⁹¹.
Sehubungan dengan tercerai-berainya keempat unsur:
Pertama-tama, [unsur] tanah akan terpisah.
Seseorang akan merasa tubuhnya terbenam ke dalam tanah;
Seseorang akan merasa ditindih oleh pakaiannya sendiri.
Bagai diliputi kabut, kesadaran seseorang akan menjadi tumpul;
Pada orang yang berada di dekatnya
Ia akan berseru, “Tariklah aku.“
Ini pertanda pertama proses awal kematian.

Bhrūm Jé [Drom tonpa], bangkitkanlah kecenderungan pikiran yang
baik.
Tidaklah perlu menangis dan lain sebagainya;
Tidaklah perlu memohon bagi [orang sedang sekarat] banyak petunjuk
spiritual mengenai menjelang kematian.
Barangsiapa siapa yang gagal mendapatkan apa hendaknya diupayakan
semasa masih sehat,
Namun kini memerlukannya pada saat kritis-

Apakah musuh yang lebih besar ketimbang hal ini?
Karena orang tersebut akan dilontarkan menuju tiga alam penderitaan.

“Karenanya pada saat itu tinggalkanlah si sakit di tempat penyunyian.
Dengan bertumpu pada [tubuh] sebelah kanannya,
Tutuplah lubang hidung sebelah kanannya dengan adonan atau sesuatu
yang mirip dengannya;
Lafalkanlah nama Tiga Permata;
Visualisasikan para guru pada puncak kepalanya;
Jalankan pula kegiatan-kegiatan [mulia] sang guru.
Inilah yang [hendaknya dijalankan] saat menjalankan ritual bagi orang
lain.

“Saat menjalankan [ritual persiapan kematian] bagi dirimu sendiri bila
saatnya tiba,
Tandailah ketiga bagian tubuhmu dengan tiga aksara²⁹².
Arahkanlah pikiranmu pada tiga aksara ini,
[Visualisasikan] gurumu sedang duduk di puncak kepalamu;
Kesadaranmu bangkit dari puncak kepalamu
Lalu terlontar ke atas menuju jantung sang guru. [136]

“Dengarkanlah kembali, wahai Bhrūm Jé.
Saat itu, engkau akan menyaksikan
Di sebelah timur tampilnya
Sosok Vajrasattva sebesar gunung.
Menampakkan diri dengan warna sebagaimana mestinya²⁹³, Beliau
mengenakan berbagai perhiasan.
[Saat] itu, bila kecenderungan pikiranmu berada dalam keadaan baik,
Engkau akan mengenaliNya dan merasakan kebahagiaan;
Jikalau kecenderungan pikiranmu buruk, engkau akan merasakan
ketakutan,
Kesadaranmu akan melemah dan sirna.

“Selanjutnya, [unsur] air akan terpisah.

Di bagian mulut, gigi-gigimu akan mengering;

Langit-langit mulutmu akan mengering dan lidahmu menjadi kaku.

Inilah pertanda kedua bagi proses awal kematian.

“Ketika itu, engkau akan menyaksikan

Di sebelah selatan tampilnya

Sosok Ratnasambhava nan Terberkahi [sebagaimana halnya Vajrasattva].

[Tampak] dengan warna sebagaimana mestinya. Beliau mengenakan

beraneka ragam perhiasan.

Jikalau kecenderungan pikiranmu berada dalam keadaan baik, engkau

akan merasakan kebahagiaan [menyaksikan] makhluk suci tersebut;

Bila buruk, engkau akan merasakan ketakutan.

“Selanjutnya, unsur api akan terpisah.

Panas tubuhmu akan lenyap;

Kilau kehidupan pada tubuhmu akan sirna pula.

“Kini ia sudah mati,” demikianlah orang-orang berkata.

Inilah pertanda ketiga bagi proses awal kematian.

“Ketika itu, engkau akan menyaksikan

Di sebelah barat tampilnya

Sosok Amitabha nan Terberkahi sebagaimana makhluk-makhluk suci sebelumnya.

Perihal mengenali dan tidak mengenalnya adalah seperti di atas.

“Berikutnya, unsur angin akan terpisah.

Saat itu, angin akan mengangkat kesadaranmu.

Sewaktu udara dari luar dihirup dan dihembuskan dari dadamu,

Engkau akan merasa bahwa kesadaranmu sedikit dipulihkan.

Sambil bergumam, engkau akan menyaksikan orang lain dengan tatapan membangkitkan rasa kasihan.

Karena gerakan unsur angin inilah engkau merasa haus dan

meminta makanan.

“Orang bodoh ini menghendaki bekal dalam perjalanan ke pemakamannya!”

Atau “Ia telah kembali!” beberapa orang mungkin berkata demikian.

Karena kemudian tiada gerakan lagi sama sekali.

Inilah pertanda keempat proses awal kematian.

Saat itu, engkau akan menyaksikan

Di sebelah utara tampilnya

Sosok Amoghasiddhi Nan Terberkahi sebagaimana sebelumnya.

Perihal mengenali dan tidak mengenalnya adalah seperti di atas.

Lalu seluruh panas tubuhmu akan hilang.

Seraya berkata, “Ia sudah mati,” setiap orang bersiap membungkus [jenazahmu].

Astaga! Banyak hal telah dirampas oleh kebingungan

Sebelum kematian yang sebenarnya tiba.

Lebih baik seseorang dibiarkan selama beberapa hari.

Hingga tanda-tanda kematian lahiriah tampil paripurna seluruhnya,

Apabila seluruh nafas bagian dalam lenyap ke luar

Dan nafas bagian luar mencapai ke dalam,

Kesadaranmu memasuki semakin dalam hingga mencapai saluran-saluran energi penunjang kehidupan.

Sewaktu ia menuju ke saluran-saluran energi penunjang kehidupan tempat berdiamnya para dākini,

Akan muncul penampakan-penampakan seluruh sosok [dākini ini].

Apabila [para dākini] itu tidak dapat dikenali, maka penjelasannya adalah seperti di atas²⁹⁴.

Jikalau dapat dikenali, Mereka akan mencurahkan berbagai realisasi spiritual yang kuat dan engkau merasakan kebahagiaan karenanya.

“Lebih jauh lagi, engkau akan menyaksikan banyak makhluk suci, Seperti [Hyang Buddha] Vairocana.

Jikalau engkau tak mengenali Mereka, hal ini akan menimbulkan penderitaan.

Namun bila engkau sanggup mengenali Mereka, peluang mendapatkan realisasi spiritual akan besar.

Secara ringkas, dikarenakan kecenderungan pikiran yang baik atau buruk,

Saat menyaksikan para makhluk suci berpenampilan mengerikan yang tak terhitung jumlahnya

Dengan wujud-wujud paling mengerikan,

Barangsiapa yang memiliki kecenderungan pikiran buruk akan berpikir:

[137]

“Astaga! Para musuh mengejarku.“

Mereka salah memandang sesuatu yang mulia sebagai mengerikan;

Mereka salah menganggap sumber perlindungan sebagai musuh-musuh mereka.

“Secara ringkas, wahai Bhrūm Jé, dengarlah aku.

Seseorang akan menyaksikan tak terhitung para makhluk suci berpenampilan damai dan mengerikan.

Barangsiapa yang terbiasa dengannya akan sanggup mengenali [para makhluk suci] ini,

Dan [para makhluk suci] tersebut akan menyertai dengan gembira sebagai sahabat dan tempat perlindungan.

Berlindunglah pada Mereka, dan haturkanlah permohonan

Ikutilah Mereka semua.

[Pada gilirannya]; seluruh [makhluk suci] tersebut akan mengungkapkan hakikat tertinggi segala sesuatu.

Para guru juga akan hadir di saat tersebut.

Pada saat itu, yakinkanlah bahwa engkau mengenali [Mereka].

Karena kesadaran adalah kewaspadaan tak terintangi,

Yang terbaik adalah hantarlah [kesadaranmu] pada ke Maha luas;

Pada tingkatan menengah, hantarlah pada jantung gurumu;

Pada tingkatan terendah, hantarlah pada jantung makhluk suci meditasimu.

Aku mendorongmu agar mendapatkan landasan aman selamanya.

“Saat itu, kecenderungan batin pada siapa pun [makhluk suci] yang engkau memiliki kedekatan batin padanya akan terbangkitkan.

Bhrūm Jé, aku telah melepaskan seluruh tugas.

[Peristiwa-peristiwa] ini pastilah akan terjadi, jadi babarkanlah pada semua orang;

Sewaktu Mereka muncul, ingatlah seluruh [makhluk-makhluk suci ini].

Jikalau engkau mengenalinya, kelahiran di alam rendah akan menjadi sesuatu yang mustahil.

Namun barangsiapa yang tidak mempraktikkan ajaran ini, akan terseret oleh kebingungannya sendiri.

“Sewaktu engkau menjalankan [praktik pemindahan kesadaran-Phowa] bagi orang lain,

Haturkanlah persembahan yang tiada terbayangkan

Pada Tiga Permata dan gurumu;

Jalankan praktik tujuh bagian dengan tekun pula;

Haturkanlah doa permohonan demi keberhasilan pengalihan kesadaran;

Selanjutnya, setiap tahapan [terurainya] keempat unsur

Diawali dengan yang pertama, serukanlah namanya dan katakanlah:

“Tiada seorang pun yang lebih berbahagia ketimbang dirimu!

Hari ini engkau menyaksikan wajah makhluk-makhluk suci meditasimu.

Lihatlah di sebelah timur Hyang Buddha telah hadir.

Dengan tubuh berwarna biru, Ia sungguh agung.

Beliau mengenakan perhiasan nan sempurna;

Beliau dikelilingi oleh para pengikutnya berupa para bodhisattva;

Beliau adalah makhluk suci penyelamatmu, jadi berdoalah padaNya;

Tanpa melekat pada tubuh ini,
Alihkan kesadaranmu pada jantung sang makhluk suci.“

Satu-satunya [makhluk suci] itu berkata:
Hakikat seluruh fenomena adalah *shunya* adanya;
Konsep kebaikan dan keburukan tiada sama sekali.
Tanpa melekat pada pandangan ekstrim terkait keberadaan maupun
ketidak-beradaan.
Masukilah kesadaranmu ke dalam jalan tengah nan agung.

“Tubuh adalah laksana kristal *ūbhi*²⁹⁵
Dari puncak mahkota kepala, yang jernih dan tembus pandang,
Lontarkan ke luar kesadaranmu yang tak terpisahkan denganKu,
Marilah kita pergi menuju keleluasaan tertinggi.

“Bhrūm Jé, sewaktu ini menjadi kokoh,
Marilah kita pergi menuju kebahagiaan yang pasti akan datang;
Bahkan di titik-titik persimpangan antara baik dan buruk.
Keberhasilan beserta kegagalan hanya terpisah sejauh empat jari.
Lebih jauh lagi, ujilah seseorang secara bertahap:
Bagi mereka yang mempraktikkan tahapan pembangkitan, babarkanlah
tahapan pembangkitan;
Bagi mereka yang mempraktikkan tahapan penyempurnaan,
babarkanlah tahapan penyempurnaan;
Bagi mereka yang memegang disiplin moralitas nan murni,
Babarkanlah aspek-aspek Tanah Buddha nan suci;
Pada para bodhisattva nan tak tertandingi, [138]
Babarkanlah tata cara tak terbayangkan [guna menolong insan lain].
Secara ringkas, babarkanlah apa pun kebajikan yang engkau lakukan.
Pada mereka yang memiliki kecenderungan batin paling kokoh.

“Bhrūm Jé, sehubungan dengan garis silsilah spiritualmu yang suci,
Karena segenap tindakan mereka adalah terbebas dari noda dan

memiliki kecendekiaan nan agung,

Babarkanlah mengenai Tusita pada mereka dan terapkanlah praktik pemindahan kesadaran [Phowa].

Begitu mengingatnya, dengan segera mereka akan menuju ke Tanah Buddha.

Mengapa demikian? Karena mereka tak memiliki kemelekatan, Tidak pula mereka mempunyai ketergantungan terhadap tubuh ini.

Saat itu, karena kesadaran tiada lagi terintangi,

Apa pun aspek yang ada, [kesadaran] akan tiba di sana.

Pandangan mengenai kemurnian maupun kesucian akan muncul,

Dan mereka akan terlahir di Tanah-tanah Buddha.

“Bagi mereka yang mengalami tampilan-tampilan [alam] tidak murni (masih diliputi noda),

Mereka akan berangkat tanpa hambatan menuju ke alam-alam tidak murni (masih diliputi noda).

Penganut Jalan Tengah yang menjalankan praktik-praktik yoga

Akan menuju ke jalan tengah dalam keleluasaan tingkat menengah²⁹⁶.

“Pertanda kematian adalah langit nan cerah;

Bagi mereka yang menjalankan aturan disiplin moralitas dengan tak tercela, bunga-bunga akan turun [laksana hujan];

[Barangsiapa] yang pikiran kesadarannya telah terbangkitkan akan mengalami hujan berupa sarira;

Barangsiapa yang menapaki tahapan pembangkitan, maka gambaran para makhluk suci akan tampil;

Barangsiapa yang menjalankan aturan moralitas dengan tak tercela, tubuh-tubuh mereka juga akan tetap tak tercela

Dan mereka akan disambut dengan baik oleh seluruh makhluk suci;

Bagi mereka yang menapaki tingkatan tak dapat mundur lagi, akan [tampak] cangkang-cangkang kerang²⁹⁷;

Bagi para pahlawan bodhisattva yang tidak menolak samsara,

Ada dikatakan bahwa hati dan lidah mereka akan tampil²⁹⁸,

Secara umum, bila sesosok insan mulia meninggal dunia,
Akan muncul pelangi sebagai pertanda dari para dewa.
Pertanda awal bagi hakikat tertinggi adalah tiadanya awan.
Inilah pertanda-pertanda yang umum semata;
Tanda-tanda pribadi mereka masing-masing adalah tak terbayangkan.

“Bagi beberapa orang, sebagaimana dijelaskan dalam seluruh ragam
[pustaka suci],
Angin telah memasuki saluran energi penunjang kehidupan bagian
tengah, begitulah diajarkan;
Bagi mereka pembebasan dari segenap konsep bentukan pikiran nan tak
tercela telah hadir;
Karenanya, meditasi pada hakikat tertinggi [di saat kematian] adalah
paling istimewa.

“Kendati demikian, sebagian besar umat awam,
Kehilangan kesadaran karena kekuatan ketidak-tahuannya,
Setelah kematian, selama tiga hari atau lebih,
Atau selama tujuh hari, mereka kehilangan kesadaran, begitulah yang
dikatakan.

“Beberapa orang mengatakan bahwa inilah saatnya
Dimana hakikat pamungkas ibu dan putera berjumpa saling bertatapan
muka.
Begitu pula karena ini merupakan pustaka suci tiada tercela.
Aku memohon pada para bijaksana agar memperpanjang waktunya.
Meski ini dapat terjadi [sekejap] pada seorang jagal,
Namun karena cengkeraman kebodohan, ia hanya akan berakhir di
alam-alam rendah.

“Astaga! Bhrūm Jé, dengarlah aku.
Terkadang pandangan nan unggul sebagai berikut muncul:
Engkau mengingat kehidupan lampau, mendatang, dan sekarang;

Engkau mengingat di mana engkau dilahirkan pada tiga kali kehidupan sebelumnya;

Engkau mengetahui di mana engkau akan dilahirkan pada tiga kali kehidupan mendatang;

Engkau mengetahui kehidupanmu berikutnya atau hingga tujuh kali kehidupan selanjutnya.

Pada kesempatan itu, mungkin timbul pemikiran sebagai berikut,

“Di masa lampau, aku juga telah mengalami tak terhingga penderitaan;

Astaga! Hari ini, sungguh beruntung

Aku dilahirkan sebagai manusia,

Namun tanpa Dharma, dan disebabkan oleh karma-karma buruk,

Aku akan menuju ke alam-alam rendah. Sungguh menyedihkan.”

“Engkau akan mengalami ketakutan [mendalam].

Lalu engkau kehilangan kesadaran sejenak;

Saat sadar, pencerapan lebih unggulmu akan merasakan kelegaan. [139]

Kendati tidak memiliki tubuh fisik sama sekali,

Segera bangkit berdiri, engkau berpikir:

“Alangkah terasingnya padang belantaranya ini!

Sosok-sosok mengerikan ada di sini;

[Meski] penampakan-penampakan itu tiada lagi,

Mengapakah mereka hadir di sini?

Memikirkan hal ini, engkau berlarian ke sana kemari.

“Saat itu, engkau akan dibelenggu oleh tali tukang jagal-

Engkau berlari seolah-olah ada yang mengejarmu,

Engkau tiba di rumahmu dengan ketakutan.

Engkau menyangka telah bebas dari tali tukang jagal

Dan meniru [kebiasaan] orang hidup,

Mengetahui bahwa engkau telah meninggal, setiap orang meratap-

Meratap dan meneteskan air mata.

Meski mengatakan sesuatu tiada seorang pun menanggapi.

Bahkan jari-jarimu mengarah ke belakang;

Pakaianmu juga terasa terbalik.

“Meski demikian adanya, jikalau engkau memiliki pandangan bajik,
pintu-pintu

Menuju ke alam rendah akan tertutup dan engkau akan menuju ke
alam-alam mulia.

Namun, bila orang-orang yang ditinggalkan tidak mengembangkan
kebajikan,

Melainkan menangis dan meratap dengan sedihnya, hal berikut ini akan
terjadi:

“Engkau akan mendengar mereka memanggilmu dari puncak gunung.
Tetapi, jika engkau pergi [ke sana],

Tiada apa pun di tempat tersebut. Engkau mendengar suara gema dari
lembah.

Engkau kembali mendatangi tempat tersebut, namun tiada sesuatu pun
di sana.

Merasa tersiksa sedemikian rupa, engkau berlari ke sana kemari.

“Engkau mengembara selama empat puluh sembilan hari, demikianlah
dikatakan.

Demikianlah sekurang-kurangnya kurun waktumu [mengembara];

Hingga saat ini, engkau mengembara sepanjang waktu;

Bagi sebagian besar insan mulia, tanpa berhenti sekejap pun

Mereka bergerak ke atas hingga [mencapai] tataran yang mantap.

Barangsiapa yang membunuh orang tua mereka dan lain sebagainya

Akan langsung terjerumus ke dasar neraka besar²⁹⁹.

“Orang yang paling jahat akan terjatuh ke neraka;

Orang yang dikuasai kemelekatan akan menuju ke [alam] hantu
kelaparan [preta];

Orang yang dikuasai kebencian akan menuju ke alam ashura.

Orang yang dikuasai pandangan salah akan terlahir sebagai hewan.

Masing-masing [kelahiran] ini, [dibagi] kembali dengan berbagai cara. Sebagai contoh, alam hewan [dapat digolongkan lagi sebagai berikut]: Bagi yang dicengkeram oleh kebencian [terlahir] sebagai hewan buas; Bagi yang dicengkeram oleh kebodohan atau pandangan salah akan terlahir sebagai domba dan lain sebagainya; Bagi yang dicengkeram oleh hawa nafsu keinginan akan terlahir sebagai keledai dan lain sebagainya; Jikalau engkau memiliki ketiga hambatan batiniah ini, engkau akan terlahir sebagai anjing dan lain sebagainya. Terapkanlah pula pembagian ini pada kelompok-kelompok makhluk hidup lainnya.

“Ambillah neraka sebagai perumpamaan:
Ada dikatakan bahwa bersama dengan dewa dan iblis dalam dirimu
Engkau akan diseret oleh sang algojo
Ke hadapan Yama [atau raja kematian].
Ia kemudian menelaah Dharma dan karma burukmu.
Ada dikatakan bahwa sang iblis akan memperlihatkan timbunan perbuatan jahatmu.
Sedangkan sang dewa akan memperlihatkan timbunan perbuatan bajikmu.
Apabila seimbang, ia akan melihat ke sebuah cermin [guna menguji lebih jauh],
Jikalau masih belum yakin, dikatakan bahwa ia akan menimbangnyanya dengan sebuah neraca.
Apabila kejahatan [melebihi kebajikanmu], engkau akan dipanggang dan dibakar.
Bagi orang bajik, hal ini tidak terjadi.

“Bhrūm Jé, ungkapkan petunjuk-petunjuk terkait hal itu pada kami.
Akan tiba saatnya, dimana kita dipastikan untuk mati. [140]
Petunjuk mengenai bagaimana keempat unsur penyusun diri kita terurai;

Petunjuk mengenai bagaimana patahnya hubungan antara tubuh jasmani dan pikiran;
Petunjuk mengenai bagaimana sekumpulan makhluk suci muncul;
Petunjuk mengenai bagaimana perbuatan buruk akan dikutuk;
Petunjuk mengenai bagaimana perbuatan bajik akan menang.
Yang terbaik adalah memahami hakikat tertinggi segala sesuatu.

“Apabila tiba saatnya ajal kita,
Inilah petunjuk atau ajaran yang tepat dan ia pastilah dapat membantu kita.
Tiada seorang pun yang tidak akan mati.
Meskipun demikian, sangat jarang menjumpai seseorang yang memahami hal ini.

“Bhrūm Jé, di ranjang kematian seorang praktisi Dharma,
Janganlah membiarkan seorang terpelajar mati sebagai orang bodoh.
Jangan biarkan seorang rajin mati sebagai seseorang yang moralnya mengalami kemerosotan!
Jangan biarkan seorang berhati baik mati sebagai sebagai penjahat!

“Bhrūm Jé, bertumpulah pada [tubuh sebelah kananmu] dan santaikanlah dirimu;
Janganlah berbaring dengan wajah menghadap ke bawah layaknya hewan liar;
Janganlah berbaring dengan punggungmu menghadap ke bawah, seperti [sikap tubuh yang mencerminkan] hawa nafsu keinginan;
Janganlah berbaring dengan bertumpu pada tubuh sebelah kirimu, seperti [sikap tubuh yang mencerminkan] kebencian.
Bertumpulah pada tubuh sebelah kanan dan tekanlah pembuluh nadi sebelah kananmu,
Yang terbaik, berbaringlah pada ke-maha luasan;
Yang terbaik kedua, berbaringlah dalam buah-buah pemikiran agung nan tak terukur [Bodhicitta];

Setidak-tidaknya berbaringlah dengan perhatian penuh dalam disiplin moralitas [sila];

Demikianlah kebiasaan-kebiasaan mereka yang menempuh tataran tingkat menengah.

Atau duduklah dengan kaki bersila dalam sikap meditasi;

Dan semakin besar rasa sakit yang engkau alami,

Di puncak semua ini, tanggunglah sepenuhnya [pada dirimu sendiri]

Penderitaan semua makhluk.

Semua ini juga tiada mempunyai hakikat nyata apa pun;

Sesungguhnya hakikat mereka terbebas dari segenap kata-kata,

Jadi, ke dalam keleluasaan tertinggi yang terbebas dari kelahiran dan kematian ini

Naungkanlah pikiranmu yang tenang serta bebas.

Jikalau engkau menyaksikan tampilan-tampilan kasat mata,

visualisasikan semuanya itu

Sebagai para gurumu, makhluk suci meditasi, dan para pelindung Dharma.

[Pandanglah] mereka pula sebagai tidak nyata dan semata-mata tampilan khayali.

[Pandanglah] suara-suara sebagai sabda-sabda hakikat tertinggi nan agung segala sesuatu.

Dan tinggalkanlah semua ini juga, sebagai semata-mata gema.

“Janganlah melekat bahkan pada setitik kecil kebajikan pun;

Jangan pula berkeinginan menolak yang buruk.

Jikalau timbul konsep-konsep bentukan pikiran, hancurkan semuanya itu dengan segera.

Sewaktu engkau memasuki kelahiran rendah

Engkau dibelenggu oleh sang “aku“ tanpa terkendali,

Jadi, tanpa melekat pada sang “aku,“

Lontarkan dirimu pada hakikat keluasaan tanpa “aku.“

Inilah vajra nan laksana [berlian];

Bersuka citalah atas sirnanya konsep-konsep bentukan pikiran di sepanjang waktu.“

Inilah bagian kedelapan “Pemindahan Kesadaran (Phowa) [Yang Hendaknya Dilakukan] Saat Seseorang Meninggal.“

Di dalam [pelangi] kemah belas kasih agung,
Ia memegang tinggi-tinggi panah kesadaran agung
Dan panah upaya kausalya [metode jitu] yang tak pernah habis;
Ada pun bulu anak panahnya adalah empat pemikiran tak terintangi,
Belas kasih sebagai takikan [panah] menekan dengan kuat pada tali busurnya-
Anak panah agung sang pahlawan ini tak dapat dihindari.
[Namun] ia terikat pada tali busurnya, yakni penawar berupa ajaran kebajikan.

Putera bertubuh keemasan ini, pahlawan Alam Kebahagiaan,
Dengan berkas-berkas cahaya yang mengundang kebajikan [dalam diri semua insan],
Memenuhi sepenuhnya keseluruhan sistim dunia, dan [141]
Menarik tali busur, menembakkan anak panah dan nyanyian bergaung.

Mahkota kristalnya membungkuk dan menyentuh
Tubuh istimewa keemasan nan murni [Dromtonpa],
Memancarkan bunga-bunga seribu kelopak,
Suaranya dihiasi dengan kata-kata dengan enam puluh kualitas mulia.
Yang keelokan nadanya melebihi seribu Brahma.
Ia mengidungkan pujian dan menghaturkan penghormatan nan sempurna.
Seribu dewi menghaturkan sekumpulan persembahan;
Seribu pemuda memaklumkan dan memurnikan segenap keburukan.

Mereka mendorong semua orang bersuka cita dalam [kebajikan];
Mereka memohon [Beliau] agar tidak memasuki nirvana.

Lalu Bhrūm Jé, sang siswa utama

Mempersembahkan kidung berikut ini ke telinga sang guru:

“Raja kematian mendorong [kita melaksanakan] dengan cara mudah
[praktik] pemindahan kesadaran [phowa] yang membantu
Kita menyingsingkan jubah kita terhadap lumpur kematian.
Dengan mengenali [kematian] melalui kematian itu sendiri
Serta pemindahan kesadaran menuju kelepasan nan bebas kematian,
Orang bersikap setengah hati akan menyingsingkan tinggi-tinggi pola
kebiasaan mereka, wahai guru.

“Tidak menyaksikan hawa nafsu keinginan-lumpur beracun mendidih
ini-

Sebagai obyek kemelekatan, kami melarikan diri.

Dengan menyingsingkan diri kami jauh-jauh dari kemelekatan dan
kebencian-

Wahai Guru, mohon tunjukkan pada kami tempat untuk melarikan diri
darinya.

“Sungguh mulia upaya kausalyamu, wahai Guru.

Yang membantu kami membebaskan diri dari api mengerikan.

Dengan menggulung [benang] panjang buah pemikiran

Kami sanggup melawan api kemelekatan mengerikan ini,

Yang dapat memotong kebahagiaan.

“Sehubungan dengan “lumpur mayat membusuk,” yang terkenal akan
keburukannya,

Akar baginya adalah kemelekatan;

Jadi, bila aku tidak menyeberangi lumpur paling mendasar,

Kebahagiaan sang “aku“ dan sang “diri“ akan berakhir.

“Terbenam dalam lumpur hawa nafsu keinginan,
Seseorang dipatuk oleh paruh panjang sang “diri”-
Yakni yang disebut cacing besi atau hawa nafsu keinginan.
Penderitaan tak tertahankan menyerang kita di lumpur tersebut.

“Astaga! Hal ini disebabkan oleh hawa nafsu keinginan berlebihan;
Juga disebabkan oleh musuh berupa kemelekatan terhadap diri sendiri.
Ia dekat terhadap seluruh hambatan batiniah, kemelekatan, dan
kebencian.
Jadi buanglah sikap setengah hatimu, dan engkau akan menjumpai
Cara-cara menuju Tanah-tanah Buddha nan terbebas dari segenap noda.

“Hawa nafsu keinginan adalah laksana ulat sutera-
Dengan liur yang menetes dari mulutnya,
Ia mengikat dirinya sendiri dan menghalangi Anda meninggalkan
tempat tersebut,
Begitu pula lumpur besar hawa nafsu keinginan
Yang muncul dari kemelekatan berlebihan terhadap sang “diri”
Menghalangi Anda menuju ke tempat yang aman.
Sebaliknya, ia menyeret Anda menuju ke mayat-mayat [membusuk].
Jadi, dengan menyingsingkan diri tinggi-tinggi terhadap lumpur sikap
setengah hati,
Lebih bahagia jika kita melarikan diri, karena tiada sesuatupun akan
menolong.

“Guru Bhrūm Jé, dengarlah aku.
Kehidupan umat manusia adalah laksana para penumpang di sebuah
perahu-
Mereka akan mencapai pantai seberang atau mati di laut.
Antara kehidupan dan kematian adalah [seumpama] membelah biji
gandum,
Karena jika kapal dan nahkodanya luar biasa,

Mereka kemungkinan akan mencapai pantai seberang.
Meskipun demikian, jika keduanya tidak ada,
Mereka akan mati di laut.

“Barangsiapa yang bertumpu pada perahu keberadaan sebagai manusia, [142]

Apabila latihan, kesempatan, dan guru mereka luar biasa,
Mereka akan menuju ke pantai seberang pembebasan,
Namun bagi mereka yang tidak mendapatkan [dukungan] semacam itu akan mati di tengah-tengah samudera *samsara*.

“Jadi, [titik persinggungan] ini merupakan titik balik.
Jadi hingga titik persinggungan ini dihancurkan,
Dayunglah, wahai yang memiliki perisai kegigihan;
Lindungilah, wahai guru, pendayung nan istimewa.
Kemudianlah perahu kelahiran sebagai manusia ini menuju tempat yang aman.

Dalam kehidupan ini janganlah biarkan perahunya diseret
Oleh air berbahaya berupa penyakit beserta kemalangan.
Berkahilah aku, sehingga aku dapat menjadi pendayung yang handal
Yang akan membimbing semua makhluk pada pembebasan
Yakni pantai seberang keberadaan *samsara*;
Bantulah aku agar dapat mengembangkan penolakan sejati terhadap *samsara*.“

[Drom]: “Astaga! Wahai jelmaan Raja Dharma, dengarlah.
Terlahir dari belas kasih para makhluk,
Seperti aku, Belas Kasih Agung menyebut Bhrūm,
Lihatlah lebih jauh pada lingkaran *samsara* ini,
[Aku menyaksikan] bahwa di dalam lingkaran keberadaan yang tak terkendali ini,
Penderitaan menyerupai pola roda air;
Apa pun yang mendatangkan penderitaan,

Nampaknya tiada sumber sama sekali bagi kebahagiaan.

“Sebagaimana saya melihat pada fenomena sebab dan akibat,
Nampaknya bertentangan satu sama lain, namun saling berhubungan;
Mengemban suatu kepribadian laksana topeng,
Semuanya itu menipu banyak orang pandai. Inilah yang kusaksikan.

“Terlahir dari hambatan batin dan karma,
Kendati kecerdasan mereka tajam, mereka telah kehilangan tujuan
mereka.
Dengan lebih mementingkan kepentingan duniawi mereka, mereka
nampaknya baik-baik saja,
Namun telah membalikkan punggung mereka terhadap tujuan jangka
panjang mereka. Inilah yang kusaksikan.

“Sewaktu mengajar insan lain, mereka tampak terpelajar,
Sedangkan mereka telah sepenuhnya kehilangan arah beserta tujuan
mereka sendiri.
Pada kenyataannya, mereka tidak memiliki apa pun, dan secara khusus
mereka membiarkan [insan lain] terjatuh;
Singkatnya, mereka telah menyia-nyiakan hidup mereka sendiri. Inilah
yang kusaksikan.

“Mereka sangat mahir dalam segala bentuk pengetahuan dan
keterampilan,
Dihormati oleh semua orang, mereka merupakan sumber bagi rasa
percaya orang lain.
Namun tanpa menyaksikan dewi-dewi kehidupan mendatang,
Mereka ditipu oleh iblis-iblis kehidupan ini. Demikianlah yang
kusaksikan.

Disiplin moralitas adalah laksana pohon obat-obatan,
Mendatangkan keuntungan baik bagi diri sendiri dan orang lain-

Meski menjalankannya sekarang, mereka akan meninggalkannya dalam jangka panjang;

Bahkan para iblis menghina mereka. Demikianlah yang kusaksikan.

“Proses pembelajaran, perenungan, dan meditasi

Menyerupai perbendaharaan raja yang tak akan habis-

Tidak menyaksikan bahwa ini merupakan sumber kebahagiaan yang dapat cepat diperoleh,

Mereka mengembara melalui kota-kota obyek indrawi. Demikianlah yang kusaksikan.

“Mengabaikan praktik yang masuk akal,

Mereka menjanjikan Kebuddhaan nan tak dapat diraih;

Namun terjatuh ke dalam jurang kondisi antara,

Mereka menderita dengan kepala mereka dihajar. Inilah yang kusaksikan.

“Mengabaikan Tiga Permata, yang pastilah dapat memberikan perlindungan,

Mencari sosok yang kuat, mereka melatih Pekar;

Begitu menuai keberhasilan, mereka langsung kehilangan hidup mereka.

Setelah kematiannya, mereka mengembara di alam-alam rendah. Inilah yang kusaksikan.

“Mengabaikan para guru yang mengungkapkan hakikat tertinggi segala sesuatu,

Mereka malah menjalin persahabatan dengan kawan-kawan berhati jahat yang merampas kebahagiaan mereka;

Tidak sanggup melihat jauh, mereka buta sepenuhnya.

Dengan cepat mereka diremukkan oleh gajah-gajah. Inilah yang kusaksikan. [143]

“Tanpa menguji segala sesuatu, mereka membangun sebuah keluarga;
Mereka berpasangan satu sama lain dengan gembira
Serta menyia-nyiakan kehidupan ini dan mendatang.
Saat kematian, tanpa sanggup melakukan apa pun, mereka akan
terpisah satu sama lain. Demikianlah yang kusaksikan.

“Mengumpulkan segala bentuk karma buruk demi memperoleh
makanan,
Bahkan di kehidupan ini mereka mengalami ketidak-bahagiaa;
Setiap orang mendambakan kematian mereka.
Dalam jangka panjang, mereka akan terlahir di alam-alam rendah.
Demikianlah yang kusaksikan.

“Tidak menumpukan pikiran dan hati mereka
Pada Dharma, yang membangkitkan kebahagiaan,
Mereka mengumpulkan kekayaan demi mengalahkan musuh-musuh
mereka,
Bahkan sekali pun harus mengorbankan nyawanya. Inilah yang
kusaksikan.

“Meski setelah kematian mereka harus meninggalkan segalanya,
Mereka terus menerus menimbun kekayaan, dengan memendam hawa
nafsu keinginan dan kemelekatan,
Bahkan tidak berani makan serta minum;
Di saat kematian orang biasa [menimbun] kekayaan demi
melaksanakan upacara kematian mereka. Inilah yang kusaksikan.

“Terlahir dari tubuhmu dan dirawat dengan baik,
Sewaktu tumbuh menjadi besar dan dihiasi dengan berbagai macam
[permata],
Akhirnya berkata, “Aku akan meninggalkanmu,“ [anak-anak
perempuan] membawa beraneka ragam kemalangan;

Mereka adalah para iblis wanita yang menipu orang tua-orang tua mereka. Inilah yang kusaksikan.

“Merampas kekayaan yang telah engkau cadangkan demi kesejahteraanmu sendiri,
Sang anak lelaki memaki dan menghinamu;
Ia membawa sesosok iblis wanita berperangai buruk
Dan mengusir orang tuanya pergi. Inilah yang kusaksikan.

“Bukannya melatih pandangan terang dalam hidup ini,
Menjalankan moralitas, beramal tanpa kemelekatan,
Serta bersuka cita dalam tujuan-tujuan mulia,
Karena sikap kikir, mereka berakhir dengan meminum nanah dan darah. Demikianlah yang kusaksikan.

“Memelihara musuh-musuh dalam hati mereka,
Mereka menjamu musuh ini dengan apa pun yang mereka miliki;
Karena memandang seluruh obyek lahiriah sebagai musuh,
Mereka [diperbudak] oleh iblis pandangan salah. Inilah yang kusaksikan.

“Tidak memahami hal-hal utama nan agung
Yang sanggup mengalahkan segenap musuh,
Mereka membuka gerbang menuju beragam konsep-konsep bentukan pikiran, kemelekatan, dan kebencian,
Mereka tersesat dalam gerbang-gerbang semacam itu. Demikianlah yang kusaksikan.

“Inilah ranah pengalaman para makhluk tidak sempurna,
Salah memahami bahwa mereka memiliki sifat-sifat yang dapat dijabarkan sendiri;
Para makhluk ini terbenam dalam lumpur hambatan batiniah,
Pastilah merupakan sesuatu yang tidak sempurna;

Pasti akan menghantam mereka dengan pedangnya sendiri;
Pasti akan meminum air beracun;
Pasti akan menghancurkan hidup mereka sendiri;
Pasti akan menjadi musabab kematian mereka sendiri;
Pasti akan menyebabkan kekalahan mereka di hadapan musuh-
musuhnya.

“Membiarkan sang jagal yang merupakan musuh [berbahaya] berada dalam rumah kita.

Mereka mengunci pintunya dari luar dengan gemeretak gigi;
Mereka pastilah berdiri guna berjaga-jaga dari kejauhan.
Tindakan kosong mungkin nampaknya bermartabat,
Namun tiada satu pun yang berhasil semenjak awalnya.

Meskipun kelihatannya ada, sebagai sesuatu tidaklah memiliki realita sejati;

Apa yang [dipandang] sebagai sesuatu kasat mata adalah seumpama tanduk kelinci;

Dengan tiada sesuatu pun [selaku landasannya] mereka menyusun segenap karakteristiknya.

Hal ini adalah seumpama menelaah ketajaman tanduk [kelinci];
[Hal ini adalah seumpama menyebutkan putera berkulit biru] seorang wanita mandul

Meminum air beracun dan berkilauan oleh cahaya, [144]

Atau setelah meminum Ambrosia, ia menemui ajalnya;

Mereka kemudian membawa mayatnya sendiri. Inilah yang kusaksikan.

“Terdapat seekor singa paling berani

Dengan sembilan kepala dihiasi oleh surai nan menggentarkan;

Meruntuhkan langit hingga jatuh ke bumi,

Ia membungkus dengan surai-surainya dan melemparkannya. Inilah yang kusaksikan.

Tidak hanya aku menyaksikan hal ini, namun telah memastikan

kenyataan-kenyataannya.

Astaga! Perilaku [makhluk-makhluk duniawi] seperti itu adalah landasannya;

Tidakkah mereka terus menerus berputar layaknya kincir air?

Semuanya itu tidak memiliki realita sejati, karena terdapat banyak tempat kelenyapannya.

Tidakkah mereka berjalan menuju ranah pembebasan?

Wahai guru tanpa cela,

Pastilah adanya tampilan kasat mata dan tiadanya tampilan kasat mata dapat disaksikan.”

Inilah bagian kesembilan berjudul “Kesimpulan Penutup.”

Jikalau seluruhnya dirangkum, inilah bagian mengenai insan-insan mulia tercerahi yang memahami pembebasan dari kelahiran dan kematian.

Yang tanpa cela menyatakan:

“Ke mana pun angkasa itu ada,

Ke situ pulalah tubuhmu hadir;

Di antara para orang tua yang hadir di sana pula,

Siapakah yang hadir sehingga engkau tidak bersedia membimbingnya?

“Jikalau bahkan dalam pori-pori tubuhmu

Terdapat Tanah-tanah Buddha nan tak terbayangkan

Tempat bersemayamnya Para Hyang Penakluk yang tiada terhitung jumlahnya,

Siapakah yang dapat membayangkan barisan-barisan tubuhmu?

“Tubuh sugatamu terbebas dari segenap kemelekatan

Dan menjalankan segenap [kegiatan] tanpa kemelekatan.

Engkau menahan lautan lumpur hawa nafsu keinginan

Seseorang yang melekat pada sesuatu.
Melalui seruanmu agar [merenungkan] mengenai ketidak-kekalan,
Engkau menolong para makhluk membebaskan diri dari jerat-jerat
kemelekatan terhadap kekekalan,
Dan begitu pula halnya dengan [kemelekatan] terhadap kenikmatan
beserta kenyamanan,
Kehausan terhadap kebahagiaan, kemalasan, dan kegemaran menunda-
nunda sesuatu-
Engkau memperpendek jerat-jerat ini.
Engkau yang mendatangkan manfaat dan kebahagiaan.
Wahai Penguasa, yang mengenakan baju zirah berupa ketangguhan,
Karena engkau mahir dalam menyarikan makna
Dan merangkum seluruh pustaka suci,
Mohon rangkum dan babarkanlah pada kami di sini.“

Bhrüm Jé menjawab:

“Wahai guru yang istimewa, mohon dengarkanlah,
Jikalau [pustaka-pustaka suci] diringkaskan, maka hasilnya adalah
sebagai berikut:

Adanya tampilan kasat mata dan tiadanya tampilan kasat mata,
Baik dan buruk,
Obyek-obyek yang perlu ditinggalkan dan penawar-penawarnya-
Tidak peduli pada apa engkau melekat, semuanya itu akan
membelenggumu.
Oleh karenanya, bebaskanlah dirimu dari segenap kemelekatan;
Singsingkan jubahmu terhadap lumpur hawa nafsu keinginan dan
kemelekatan;
Pergilah dengan gembira pada keleluasaan nan bebas dari kemelekatan.
Jikalau engkau melekat pada sesuatu yang baik,
Hal itu akan memisahkanmu dari garis pembebasan;
Jikalau engkau melekat pada kejahatan,
Hal itu akan memisahkanmu dari garis alam-alam lebih mulia.

Sehubungan dengan tonggak konsep-konsep bentukan pikiran kemelekatan terhadap kekekalan, [145]

Tariklah semua ini tinggi-tinggi menjauhi lumpur hawa nafsu keinginan,

Selanjutnya, tanpa disertai kemelekatan, bertolaklah beserta para pengikutmu

Ke keleluasan yang tak akan sirna

Inilah ringkasan yang tidak panjang dan tidak pula pendek.

“Jika diringkaskan lebih lanjut:

Hapuskanlah kemelekatan terhadap segala sesuatu

Dan bernaunglah pada kebebasan dari segenap hawa nafsu keinginan.

Kemelekatan gagal membawa seseorang pada alam-alam mulia;

Pada kenyataannya, ia justru membunuh pembebasan sejati.

“Tiada hal lainnya lagi.

“Dengan merenungkan dan dilimpahi dengan

“Kebajikan-kebajikan yang timbul dari proses pembelajaran, perenungan, dan meditasi,

Semoga kita maju menuju alam-alam mulia dan

Sepuluh Tingkatan [Bodhisattva] serta akhirnya merealisasi

Kebuddhaan.

“Wahai Bhrüm Jé, inilah jalan kehidupanku,

Jernih laksana pemuda kristal,

Dan [bernaung] dalam benang sari-benang sari teratai putih-

Semoga kebajikan kehidupan sempurna itu tetap bertahan selamanya!

Semoga kebajikan Sang Pahlawan Agung [Sakyamuni] tetap bertahan selamanya!

Semoga kebajikan kebijaksanaan Tärä tetap bertahan selamanya!

Semoga kebajikan Avalokitesvara Belas Asih Agung tetap bertahan selamanya!

Semoga kebajikan Hyang Acala tetap bertahan selamanya!

Semoga kebajikan moralitas nan murni tetap bertahan selamanya!

Semoga kebajikan niat yang mementingkan insan lainnya [Bodhicitta] tetap bertahan selamanya!

Semoga metode dan kebijaksanaan nan istimewa tetap bertahan selamanya!

Semoga penyadaran terhadap kedemikianan segala sesuatu tetap bertahan selamanya!

Semoga aliran bersama segenap kebajikan tetap bertahan selamanya!

“Tanpa terbenam ke dalam lumpur hawa nafsu keinginan,
Merenungkan sepenuhnya ketidak-kekalan melalui empat tahapan perenungan,

Dan ditarik oleh kereta pikiran aspirasi dan keterlibatan dalam kebajikan [Bodhicitta],

Semoga kendaraan sejati mencapai [tujuan akhirnya].“

Ini mengakhiri bab keduabelas *Untaian Permata Tanya Jawab* yang berjudul “Bagaimana Menyingsingkan Jubahmu Sewaktu Menyeberangi Lumpur Hawa Nafsu Keinginan.“



PADMASAMBHAVA



CANDI KALASAN



13. BAGAIMANA WARISAN JALAN HIDUP TERBEBAS DARI NODA DIDAPATKAN

Om āh hrih hūm

Wahai Suciwan Agung, Tārā,
Avalokitesvara Belas Kasih Agung dan Acala-
Engkau adalah Insan Mulia yang senantiasa tidak pernah menipuku dan
merupakan sumber perlindungan utama,
Aku menempatkan Engkau di mahkotaku dan menghaturkan hormat
padaMu.

Pada Tanah Murni Hyang [Buddha Śākyamuni] secara umum, di dalam teratai Hyang Avalokitesvara secara khusus, dan lebih khusus lagi pada Tanah Murni Hyang Tārā yang menyerupai benang sari [bunga teratai], [Dromtōnpa] duduk di atas singgasana vajra Acala di dalam kamar sang guru di Yerpa. [Ia berdiam] di sana di hadapan guru para insan yang dikenal sebagai Atiśa. Atiśa dikenal sebagai guru bagi semua makhluk pada umumnya serta merupakan penguasa India beserta Tibet, keturunan Raja Sahor, permata di antara cahaya-cahaya dunia ini, penerima penghormatan dari lima puluh lima pandita terpelajar, permata di antara pustaka suci Hyang Sugata, kepala biara bagi tak terhingga para bhiksu berjubah kuning, pelestari agung kumpulan pustaka suci, yang dengan pikiran terpusat menyarikan seluruh kumpulan pustaka suci tersebut dan meringkas [maknanya] menjadi puisi empat baris, pemegang vajra

nan agung bagi seluruh mantra rahasia, dan harta pusaka seluruh ajaran spiritual mendalam. [Bernaung di sana], di hadapan ajaran Hyang Buddha nan utama, [Dromtōnpa] adalah ayah bagi semua Buddha di ketiga kurun waktu serta raja para insan mulia, yang belas kasih beserta kebijaksanaannya seluas angkasa. [Ia merupakan salah seorang insan mulia] yang tekad beserta kegiatan pencerahannya tiada terbayangkan, dengan sukarela ia memeluk penderitaan semua makhluk di tengah-tengah alam *samsara*, dimana ia sanggup menanggung segenap hukuman tak terbayangkan, dan pikirannya tidak pernah berhenti dari makna bebas penyimpangan terkait hakikat tertinggi segala sesuatu-kebenaran mendalam yang senantiasa mendatangkan kebajikan di ketiga kurun waktu. Pori-pori tubuhnya dipenuhi oleh Tanah-tanah Buddha para Tathāgata nan tiada terhitung jumlahnya, dan Tanah-tanah Buddha pada masing-masing pori-pori tidaklah dapat dihitung oleh para bodhisattva di kesepuluh tingkatan. Bahkan dalam sekejap saja, ia sanggup mencapai keseluruhan alam kehidupan enam makhluk melalui penjelmaan jasmaniahnya yang mencurahkan pada semua makhluk apa pun harapan mereka. Sebagai contoh, mereka yang miskin dan kekurangan, [penjelmaannya melimpahkan] makanan, minuman, kemakmuran, pakaian, perhiasan, kuda, gajah, obat-obatan, dan para tabib. Ia mewujudkan dirinya sebagai dewa penolong sesuai dengan kondisi enam kelompok makhluk, seperti manifestasi Avalokiteśvara sebagai Khasarpana³⁰⁰ di alam hantu kelaparan. [147] Beliau meringkaskan seluruh ajaran menjadi enam kesempurnaan, dan [enam kesempurnaan atau paramita] itu menjadi enam suku kata. Melalui enam suku kata suci itulah Beliau menutup gerbang-gerbang kelahiran ke enam alam dan membabarkan Dharma. Bagi mereka yang dikuasai kemelekatan, ia mewujudkan dirinya sebagai sosok berkemelekatan serta menampilkan dirinya sebagai dewi-dewi belia berparas elok dan tersenyum, tampak menyenangkan serta gemilang. Suaranya merdu dan terdengar jelas. Ia mewujudkan dirinya dalam sosok-sosok yang dapat membangkitkan kebahagiaan di antara mereka dicengkeram oleh kemelekatan serta membimbing mereka pada jalan kehidupan mulia. Begitu pula ia juga

mewujudkan tampilan [yang sesuai] bagi mereka dicengkeram oleh kebencian beserta insan dengan kecenderungan batin lainnya. Beliau adalah guru nan tak bercela, Lokeśvara, guru spiritual kita, permata pengabul keinginan, yang namanya diberkahi oleh semua Buddha ketiga kurun waktu, sumber segenap Hyang Penakluk ini. Sosok yang didorong oleh [buah] latihan spiritualnya, terlahir pada garis silsilah ayah Drom di sebelah utara, pewaris latihan spritual tersembunyi, yang hakikatnya merupakan permata mahkota seluruh yogi dan pada kakinya jutaan, ribuan, dan ratusan dakini menghaturkan hormatnya. Guru tanpa cela ini menghaturkan permohonan:

“Terbebas dari segenap noda, [jalan kehidupan ini] adalah kejayaan dari seluruh kebajikan.

Senantiasa menawan hati, ia adalah sama agungnya dengan Gunung Meru;

Selalu elok didengar, jernih dan terbebas dari segenap cela;

Tidak terbayangkan jika direnungkan, ia mendalam dan luas.

“Agar dapat mendapatkan manfaat bagi semua makhluk,

Engkau telah merajut untaian emas pertanyaan beserta jawaban ini.

Ini adalah seumpama permata yang mengabulkan seluruh harapan;

Ia menganugerahkan apapun yang memuaskan pikiran seseorang.

“Aku ingin memiliki tradisi spiritual istimewa ini

Terlahir murni dari sumber-sumber nan murni pula-

Jalan kehidupan yang dipuji sepenuhnya

Oleh seluruh Hyang Sugata di masa lampau,

Serta seluruh cahaya yang akan hadir di masa mendatang,

Dan siapa saja di masa sekarang yang ketangguhannya tiada bandingan.

“Kini tibalah saatnya mengharapkan warisanku;

Wahai satu-satunya ayah, Atiśa yang mulia,

Di masa mendatang, sewaktu kita disebut “ayah dan anak,”

Apabila dalam bertumpu padamu-ayahku sang Raja Dharma-
Pewarisanmu menjadi lapuk, kita berdua akan mengalami keruntuhan.

[Warisan spiritual] ini tidak akan kering meskipun banyak orang yang
menimbanya,

Tiada bernoda dari sudut mana pun juga orang memandangnya,

Senantiasa subur, bagaimana pun orang menanamnya,

Senantiasa lezat, bagaimana pun juga orang mengecap cita rasanya,

Ia adalah laksana poros [roda] berjeruji seribu,

Bagian sisi pemotongnya menyerupai bagian tajam jeruji-gerujinya;

Keunggulannya terletak pada penggabungan secara istimewa kedua
tujuan,

Mengalihkan dan mengubah dari sempurna ke sempurna.

Kendati ia menjangkau pada golongan semua makhluk, [148]

Keistimewaannya tidak pernah memudar.

“Sebagaimana halnya dari satu berkas cahaya,

muncul cahaya-cahaya yang banyaknya laksana butiran pasir di Sungai

Ganga,

Sumber tunggal dan bertahan selamanya ini menerangi semuanya.

Begitu pula, meski ia dapat dipancarkan ke dalam ranah kehidupan
seseorang.

[Warisan spiritual] ini mengikat kuat menjadi satu seluruh kondisi
menyenangkan

Dan memotong sepenuhnya seluruh kekuatan jahat.

Baik ke mana ia hadir atau berkembang seiring dengan gerakannya,

Dengan demikian, ia dapat dianggap menyerupai bulan sedang menuju
purnama.

“Kualitas-kualitas spiritualku, ceruk bagian dalam bunga lili air putih,

Adalah tersembunyi dan tak dapat ditemukan oleh seorang pun.

Bukalah secara bertahap, sebagaimana layaknya tahapan-tahapan
rembulan menuju purnama,

[Mengungkapkan] para insan mulia,
Delapan puluh ribu, dua puluh ribu, dan lima ribu bodhisattva,
Para Brahmana dengan kecendekiaan yang jernih dan terpelajar di
seluruh bidang pengetahuan,
Yang tubuh-tubuhnya menyerupai tujuh generasi makhluk suci
jelmaan.
Tanpa henti memesona siapa saja yang memperhatikan mereka.
Satu demi satu, mereka tampil penuh kesegaran dari kedalaman.
Berkas-berkas cahaya rembulan nan menyejukkan membersihkan bunga
yasmin,
Dan cairan yang berada di dalamnya juga dibersihkan.
Dari tanah murni ke tanah murni lainnya kami hendaknya pergi.

“Kita hendaknya mengemban niat murni dengan cara yang murni pula.
Mengenakan pakaian tanpa cela dan [menyantap] makanan murni pula.
Sungguh lezat cita rasanya dan mendatangkan kebahagiaan tertinggi,
Inilah busana disiplin moralitas dan penunjang bagi sikap
mementingkan insan lain,
Dalam naungan istana kebijaksanaan.
Kumpulan pustaka suci, sesuatu yang sehari-hari diperlukan, yang
senantiasa berjaya;
Secara khusus [istana] ini dihiasi dengan indahnya oleh tujuh macam
kekayaan mulia.
Terdapat para pelayan dan pengikut berupaya *upaya kausalya* [metode
jiu]:
Ada yang mengenakan ikat pinggang selaku hakikat kewaspadaan;
Ada yang mengenakan sepatu selaku penlindung para makhluk dari
alam-alam rendah;
Ada yang mengenakan cawat selaku hakikat tak terselami;
Ada yang mengenakan perhiasan mahkota pandangan sempurna;
Ada yang mengenakan anting-anting selaku realisasi spiritual umum
mau pun tak umum;
Ada yang mengenakan gelang lengan berupa kekuatan dan kebebasan

dari rasa takut;

Ada yang mengenakan kalung disiplin moralitas nan sempurna;

Ada yang mengenakan gelang kebahagiaan tak terukur;

Ada yang mengenakan gelang kaki kekuatan supranatural;

Ada yang memiliki roda pusaka nan sanggup mengadakan perjalanan ke batas-batas semesta;

Dengan sumber-sumber warisan pusaka spiritual itulah

Para siswa anak-anak hendaknya dipelihara.

“Suatu warisan yang tidak mengandung keburukan.

Jikalau engkau berperilaku seperti ini, setiap orang akan terpelihara;

Apabila engkau melimpahkan warisan dengan cara seperti ini, adalah baik adanya,

Wahai guru yang paling istimewa yang telah terbebas dari keserbamenduaan

Inilah bagian mengenai permohonan.

Yang Arya Atiśa, melalui kekuatan supranaturalnya,

Memancarkan penglihatan nan jelas dan jernih [berikut ini]:

Sebesar satu lengkungan penuh [di angkasa] sebelah timur,

Ia menciptakan tangga pelangi merah;

Di atasnya sejauh satu lengkungan penuh,

Ia menciptakan tangga pelangi hijau;

Begitu pula, ia [menciptakan] yang berwarna biru, kuning, dan putih.

Di puncak tangga kelima, [149]

Ia membangun istana langit nan bebas noda terbuat dari cahaya.

“Lalu dengan tubuh cahaya gemilang,

Para guru dan makhluk suci berdiam di dalamnya.

Tampil shunya, laksana warna-warna pelangi,

Mereka memutar roda Dharma, mendalam dan merdu.

Ia kemudian berkata pada Drom:

“Engkau yang memiliki hakikat bagian dalam bunga lili air putih beserta air sarinya,

Datanglah kemari menuju kekeluasaan cahaya-cahaya rembulan nan sejuk;

Datanglah kemari menuju ke jasa pahala kebajikan, jalan pengumpulan;

Datanglah kemari menuju kebijaksanaan, jalan persiapan;

Datanglah kemari menuju hakikat tertinggi, jalan penglihatan;

Datanglah kemari menuju kekeluasaan tertinggi, jalan meditasi;

Datanglah kemari menuju kesempurnaan, jalan yang tidak perlu lagi belajar.

Inilah tempatnya kebahagiaan agung;

Inilah tempatnya bunga lili air putih mekar;

Inilah tempatnya memajukan putera-putera istimewa.

Dalam perbendaharaan harta pusaka ini yang darinya seseorang mengambil warisannya,

Ayah Kadam, yang terbebas dari noda kekotoran batin,

Beserta puteranya, yang mempunyai kecenderungan batin bebas noda, menarik serta bermain.

“Panjatlh tangga-tangga tersebut secara berurutan-

Sepuluh tangga pada ketiga jalan-dan tibalah di tempat ini;

Engkau akan menyaksikan jangkauan semesta nan maha luas.

Bimbinglah semua makhluk ke tempat ini,

Baik mereka sedang bersuka cita atau menderita,

Jikalau engkau mengalami gangguan batin berlebihan, datanglah kemari;

Engkau akan menyaksikan seluruh sudut pandang tanpa terkecuali,

Jikalau gangguan batinmu tidak begitu kuat, taruhlah pikiranmu,

Terbebas secara alami, dalam keleluasaan tertinggi, jangkauan cahaya nan tak terbatas.

Apa pun yang engkau inginkan, seperti pakaian,

Dijumpai di sini. Karenanya, nikmatilah.

“Inilah tempat kebahagiaan agung.

Jadi di mana engkau menyaksikan kegembiraan,

Bersuka citalah dan bertolaklah ke alam itu,

Jikalau keraguan timbul, inilah musabab kegagalan.

Apa pun yang engkau jalankan pertama kali, laksanakan hingga titik akhir

Dengan demikian, segala sesuatu akan diselesaikan.

Bila tidak, tiada sesuatu pun akan dicapai.

“Putera perilaku murni,

Putera istimewa seperti dirimu,

Putera istimewa yang memegang keistimewaan pula,

Dalam kurun waktu kehidupanmu pula, engkau adalah penjelmaan tiga insan mulia [Avalokitesvara, Masjusri, dan Vajrapani]³⁰¹.

Dan sewaktu engkau menjadi penjelmaan tiga insan mulia tersebut

Mereka akan menjaga jalan kehidupanmu.

Ah! Setiap orang adalah anakmu.

Sangat indah dan terlahir penuh keelokan di kedalaman [bunga lili air].

Engkau adalah obyek pemujaan semua makhluk, termasuk para dewa.

Bagian dalam bunga itu juga dipelihara oleh para dewa.

Wahai puteraku satu-satunya dengan jalan kehidupan tiada bercela,

Pertahankan hal ini di sepanjang waktu, karena ia sungguh indah.”

Inilah bagian mengenai jawabannya.

Lalu Drom Jé berkata:

“Sehubungan dengan pertanyaan dan jawabanmu-

Semua ini adalah permainan yang indah-

Jikalau engkau meringkaskannya adalah sebagai berikut:

Jikalau engkau menghadapi musabab-musabab kebahagiaan, [150]

Bertekunlah senantiasa.

Tugas apa pun yang engkau jalankan terlebih dahulu,

Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh.

Dengan demikian, engkau dapat menjamin keberhasilan kedua tugas,

Bila tidak, engkau tidak akan mencapai apa pun.

“Tiada yang lain selain hal ini.”

Ini mengakhiri bab ketiga belas *Untaian Permata Tanya Jawab* yang berjudul “Bagaimana Warisan Jalan Hidup Terbebas Dari Noda Didapatkan.”



AVALOKITESVARA



CHATRAL SANGYE DORJE RINPOCHE



14. MEDITASI KESEIMBANGAN SEMPURNA ANTARA SEMANGAT BERLEBIHAN DENGAN KELALAIAN MELALUI MEMOTONG AKAR PENDERITAAN

[151] Sekali lagi, di tempat yang sama serta di hadapan guru berkualitas spiritual mulia [sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya], guru kita Drom Gyalwai Jungé berkata:

“Dengarlah, wahai yang bijaksana. Rakyat Tibet masih perlu dijinakkan. Karenanya, waktu telah tiba bagiku mengajukan permohonan bagimu dalam bahasa Tibet sendiri-bahasa dipenuhi oleh istilah-istilah sederhana bagi orang tidak terpelajar-dan dalam kata-kata yang maknanya mudah dipahami begitu seseorang mendengarnya. Apakah akar penderitaan?”

Atiśa menjawab, “Drom. Jawabannya adalah karma buruk.”

“Guru, apakah akar karma buruk?”

“Drom, itu adalah skandha-skandha, kesan adanya sang “aku” atau sang “diri.”

“Guru, kini bagaimanakah sang “aku” atau sang “diri” bekerja selaku akar karma buruk?”

“Drom, adalah dengan menginginkan segala sesuatu.”

“Guru, bagaimanakah ia menginginkan segala sesuatu?”

“Ia menginginkan dirinya lebih unggul dan orang lain lebih rendah dibandingkan dirinya,” jawab Atiśa.

“Guru, bagaimanakah hendaknya seseorang menyebut hal ini?”

“Drom, ia hendaknya disebut sebagai “dicengkeram oleh kemelekatan dan kebencian.”

“Guru, pada siapakah hal ini terkuat pengaruhnya?”

“Drom, pengaruh terkuatnya pada orang-orang yang praktik [spiritualnya] lemah, namun kesombongan hatinya tinggi.”

“Guru, bukankah seseorang menjadi sombong karena memiliki sesuatu?”

“Drom, kunang-kunang [sebagai conoh] merasa bahwa tiada cahaya selain milik mereka sendiri.”

“Guru, sehubungan dengan hal ini, bukankah mereka menjadi sombong karena sanggup menghasilkan cahaya?”

“Drom, matahari dan rembulan tidak pernah merasa sombong.”

“Guru, jika demikian apakah kesombongan dapat membawa keberhasilan dalam menapaki sang jalan atau tidak?”

“Drom, jika seseorang disombongkan oleh pemikiran, “Aku pastilah akan berhasil jikalau berkarya demi kesejahteraan insan lain,” maka hal ini akan membawa keberhasilan dalam menapaki sang jalan. Drom, jikalau seseorang disombongkan oleh pemikiran, “Aku akan menuai keberhasilan jikalau aku berupaya menjalankan latihannya dengan baik,” maka ini akan membawa keberhasilan dalam menapaki sang jalan. Jikalau seseorang disombongkan oleh pemikiran, “Aku pastilah akan menuai keberhasilan dalam menapaki sang jalan, jika menjalankan aturan moralitas dengan baik.”

“Guru, aku meragukan bahwa semua ini adalah benar-benar kesombongan.”

“Drom, aku tidaklah mengatakannya bahwa semuanya itu merupakan sungguh-sungguh kesombongan sejati.”

“Guru, apakah ada wujud kesombongan yang tidak menampilkan karakteristik-karakteristiknya secara penuh?”

“Drom, karakteristik apakah yang engkau perlukan?”

“Guru, aku memerlukan definisi yang dapat menggambarkan penjelasan bagi landasannya.”

“Diamlah, Drom; karena jika kita melakukannya, hal itu tidak akan membawa pada keberhasilan dalam menapaki sang jalan. Hal itu akan membawa pada keberhasilan menapakai jalan yang merupakan

kiasan bagi kesombongan.“

“Guru, engkau mengatakan mengenai kiasan yang membawa keberhasilan dalam menapaki sang jalan.“

“Sehubungan dengan hal itu, Drom, bukankah suatu kiasan membawa keberhasilan dalam menapaki sang jalan?“

“Guru, adakah [contoh] mengenai kiasan yang membawa keberhasilan dalam menapaki sang jalan.“

“Drom, segala sesuatu dalam mimpi yang mengenali bahwa seluruh fenomena adalah laksana mimpi adalah contoh bagi hal ini.“

“Guru, sesungguhnya apakah yang disebut sejati itu. [Semata-mata] mengetahui bahwa panas merupakan karakteristik bagi api tidaklah akan membawa keberhasilan dalam menapaki sang jalan.“

“Drom, apakah panas bukanlah karakteristik bagi api?“

“Guru, apakah sehubungan dengannya seluruh fenomena adalah kekal dan pada hakikatnya nyata?“

“Drom, hal ini tidaklah sama. Karena kekekalan dan hakikat yang nyata tiada landasan bagi keduanya.“

“Guru, jadi panas adalah karakteristik bagi api adalah sesuatu yang nyata karena memiliki landasannya?“

“Drom, engkau memang pintar berkata-kata.“

“Guru, dalam hal ini, apakah yang dimaksud di atas merupakan api?“

“Drom, jika bukan apakah ia?“

“Guru, apakah engkau menerima bahwa panas adalah karakteristik bagi api?“

“Drom, ini adalah perihal mengetahui bahwa sesuatu itu pada hakikatnya nyata.“

“Guru, karena tiada sesuatu yang pada hakikatnya nyata, satu-satunya kemungkinan adalah bahwa itu merupakan keserupaan dengan hakikat sesuatu yang nyata.“

“Drom, apakah engkau dalam hal ini tidak sombong?“

“Guru, jika [semata-mata] tuduhan dapat membawa pada keberhasilan dalam menapaki sang jalan, maka tidak apa-apa menjadi

sombong.“

“Drom, apakah terdapat kesan melebihi atau mengungguli orang lain?”

“Guru, apakah kesan melebihi atau mengungguli orang lain adalah sesuatu yang perlu ditinggalkan atau tidak?”

“Drom, jika terdapat kemelekatan, maka itu adalah sesuatu yang perlu ditinggalkan.

“Guru, apabila seseorang tidak melekat, apakah itu bukanlah sesuatu yang perlu ditinggalkan?”

“Drom, kesan mengungguli orang lain tanpa kemelekatan adalah semata-mata kiasan.“

“Guru, bagaimanakah seseorang menghadapi kesan mengungguli orang lain yang disertai kemelekatan?”

“Drom, tekanlah kesombongan itu, sehingga menjadi rata.“

“Guru, metode apakah yang hendaknya diterapkan?”

“Drom, renungkanlah petunjuk-petunjuk mendalam para guru yang memiliki pengalaman praktis.“

“Guru, apakah petunjuk-petunjuk guru [semacam itu]?”

“Drom, setelah mengajar[mu] semenjak awal jagad raya, apakah engkau kini masih meminta petunjuk guru?!”

“Guru, kita telah menjalin hubungan satu sama lain semenjak awal jagad raya, namun kini kita masih bersama, bukan?”

“Drom, itu adalah gurauan.”

“Guru, gurauanmu sungguh sepanas api.”

“Drom, sebagai jawaban itu merah membara [laksana panasnya api].”

“Guru, jika tepat pada waktunya, maka inilah jawaban yang [benar].”

“Drom, sehubungan dengan dirimu, adakah sesuatu yang disebut tepat waktu?”

“Guru, aku bukanlah bunga di angkasa.“

“Drom, sehubungan dengan hal tersebut, siapakah engkau?”

“Guru, apakah warna putih itu?”

“Drom, engkau piawai dalam menunggu saat kritis.”

“Guru, orang yang piawai dalam menunggu saat kritis adalah orang terpelajar.”

“Drom, orang terpelajar adalah orang yang cukup sibuk.”

“Guru, mengapa demikian halnya?”

“Drom, semua ini dikarenakan ia harus menunggu seluruh saat-saat kritis.”

“Guru, terlepas dari apakah benar demikian halnya, terburu-buru ke sana kemari itulah yang disebut sibuk.”

Sang guru tertawa dan berkata, “Seperti kalian orang Tibet?”

“Guru, seperti seorang petapa pengembara India.”

“Drom, ia menggigit setiap butiran nasi.”

“Guru, hal ini akan menjadikan [nasi memiliki] tingkatan kekasaran yang sesuai.” [153]

Sewaktu Drom mengucapkan kata-kata ini, seorang gadis berwarna hijau membawa jambangan berisikan cairan surgawi kebijaksanaan menuangkannya pada dua sendok kristal-yang satu berwarna putih, sedangkan satunya lagi berwarna kuning-serta menawarkannya pada Atiśa dan putera spiritualnya. Gadis tersebut berkata, “Saling bertukar gurauan adalah pertanda kehausan agung. Aku telah mendengar pula kecintaanmu pada humor, yang nampaknya benar adanya. Karenanya, aku datang mendengarkan.”

Drom menjawab, “Wahai gadis [Dewi Tara], apakah engkau juga merupakan pengembara pula?” He! He! Engkau harus mengembara di seluruh penjuru guna menemani seorang pemuda berwarna putih [Avalokitesvara].³⁰²

Atiśa bertanya, “Mengapa pemuda berwarna putih itu begitu terburu-buru?”

“Guru, ia memiliki terlampau banyak ibu. Terkadang ia dikacaukan oleh kebahagiaan dan kegembiraan karena mereka terlalu bahagia. Terkadang ia dengan tergesa-gesa mencari mereka karena mereka dilanda penderitaan hebat.”

“Berapa banyak jumlah mereka,” tanya Atiśa.

“Guru, adalah lebih baik jika mereka memiliki jumlah atau batasan, namun ternyata tiada jumlah maupun batasannya.”

“Wahai gadis, apakah ruang angkasa bukanlah batasannya?” tanya Atisa.

“Guru, jika demikian apakah engkau mengukur luasnya angkasa?” tanya gadis tersebut.

Atisa menjawab, “Aku tidaklah mengetahuinya. Tanyalah pada Drom, ia sangat piawai dalam penjelajahan. Ia juga mencintai [kegiatan-kegiatan] menjelaskan secara panjang lebar dan meringkas sesuatu. Selain itu, pastilah ada batasan jagad raya yang dapat dibicarakan.”

“[Kegiatan-kegiatan] penjelasan secara panjang lebar dan peringkasan apakah yang aku lakukan?” tanya Drom.

“Drom, engkau jelaskanlah secara panjang lebar ukuran jagad raya.”

“Guru, engkau berpikir bahwa aku menjelaskannya, jadi mohon perlihatkan pada kami batasan jagad raya tersebut.”

“Drom, apakah yang engkau katakan? Aku belum pernah mengukur jagad raya.”

“Guru telah mengatakan kebohongan. Setelah mengatakan bahwa Drom [menguraikan] panjang lebar mengenai ukuran jagad raya, kini engkau menyatakan bahwa engkau tidak pernah mengukur jagad raya.”

“Drom, aku mengatakan bahwa engkau memiliki [penjelasan panjang lebar] mengenai ukuran jagad raya, namun aku tidak mengatakan mengenai ukuran jagad raya.”

“Guru, bila engkau mengatakan bahwa Drom memiliki penjelasan panjang lebar mengenai ukuran jagad raya, jikalau perumpamaan atau analogi ini ada kaitannya dengan kenyataan sesungguhnya, engkau hendaknya mengetahui mengenai perumpamaan dan kenyataan sebenarnya [yang engkau umpamakan itu]. Aneh sekali, jika engkau sebagai orang terpelajar melakukan korelasi seperti itu.”

“Drom, engkau mungkin benar saat ini. Meskipun demikian, jika mengatakan bahwa sesuatu itu setara dengan jagad raya, seseorang hendaknya memahami jagad raya itu sendiri, sehingga akhirnya tiada

seorang pun yang dapat menggunakan jagad raya sebagai analogi.“

“Guru, apakah ini bukan melakukan sesuatu saat masih dicengkeram oleh ketidak-tahuan [154]. Seorang cendekia yang sanggup menemukan batas jagad raya adalah sulit dijumpai.“

“Drom, siapakah yang telah mengukur hakikat tertinggi laksana jagad raya seluruh fenomena?“

“Guru, di sini sesuatu yang tak terukur dipergunakan sebagai analogi. Jikalau jagad raya itu memiliki ukuran, maka ia tidak dapat menjadi suatu analogi.“

“Drom, alangkah menyenangkanya, jika aku dikelilingi orang-orang seperti dirimu, yang tiada lagi memiliki kesembongan serta terpelajar dalam Dharma.“

“Guru, ini tidak akan mendatangkan manfaat. Sebagai gantinya, akan jauh lebih menggembarakan apabila semua makhluk menjadi orang-orang seperti diriku dan berada di hadapanmu guna menikmati ajaran Mahayana. Meskipun demikian, orang yang merealisasi Kebuddhaan dengan tubuh wanita nampaknya sangat jarang.“

Sewaktu [Drom] menyatakan hal ini, gadis berwarna biru hijau tampil dengan jelas dalam wujud sesosok Tathāgatha. Mahaguru Atisa tertawa dan berseru, “Engkau telah menyinarkan cahaya kebijaksanaan [pada kami] secara langsung dengan tampilan nan istimewa!“

“Barangsiapa yang telah tercerahi sepenuhnya dapat menampilkan wujud apa pun, baik mulia maupun tidak mulia. Yang kumaksud adalah wanita dengan belenggu-belenggu hambatan batiniah.“

Kemudian gadis itu kembali ke wujud aslinya dan berkata, “Yang Berbelas Kasih Agung, hambatan batin siapakah yang lebih besar, milikku atukah wanita yang masih dibelenggu oleh hambatan-hambatan batin? Aku seorang diri telah menanggung hambatan batin semua makhluk, sedangkan seorang wanita yang masih dibelenggu oleh hambatan batin menanggung miliknya sendiri. Tanpa menyingkirkan hambatan batin, seseorang tidak akan tercerahi sepenuhnya, sebaliknya hambatan batinnya akan semakin pekat.“

“Dalam hal ini,“ jawab Drom, “Aku juga mengalami hambatan

batin yang besar, karena aku memanggul jagad raya.“

“Drom, tiada sesuatu pun yang memanggul jagad raya,” [jawab Tārā].

“Tārā, tiada pula yang membawanya, jadi buanglah segala sesuatu menuju keseimbangan batin,” [kata Drom].

“Apakah yang membawa hambatan batiniyah?” Drom bertanya apda Atisa.

“Drom, apa pun yang memendam kemelekatan pada sang “diri.“

“Dalam hal ini, Tārā tidaklah memiliki kemelekatan pada sang “diri,“ karena Beliau telah merealisasi pembebasan. Bagi kita yang masih memiliki kemelekatan pada sang “diri,“ bagaimanakah cara kita menyirnakannya?“

“Drom, berapa sering timbul konsep-konsep bentukan pikiran dalam sehari?“

“Guru, muncul konsep-konsep bentukan pikiran yang tak terhitung jumlahnya.“

“Drom, berapa kali [realisasi] keleluasaan tertinggi muncul?“

“Guru, karena ditenggelamkan oleh konsep-konsep bentukan pikiran, maka ia nampaknya tidak muncul.“

“Oleh karenanya, Drom, engkau memerlukan sudut pandang guruku, yakni Avadhūtipa.“³⁰³

“Guru, mohon babarkan petunjuk-petunjuk gurumu.“

“Drom, transformasikan konsep bentukan pikiran apapun yang muncul menuju realita.“

“Guru, jikalau seluruh balok kayu berubah menjadi emas, inilah yang diperlukan guna memuaskan keserakahan. Namun bagaimanakah kita dapat mengubahnya?“

“Drom, inilah mengenai bagaimana berdasarkan petunjuk-petunjuk mendalam tersebut, logam diubah menjadi emas dengan menggunakan ramuan alkimia. [155] Apa yang diperlukan adalah intisari terpenting [metode tersebut].“

“Ungkapkanlah pada kami intisari terpentingnya, wahai guru.“

“Agar sanggup mengalahkan musuh, wahai Drom, pertama-tama

engkau perlu mengenali musuhnya.“

“Apakah musuhnya?”

“Yakni proses pembentukan konsep-konsep pikiran, Drom.“

“Bagaimanakah seseorang menghancurkannya?”

“Drom, hancurkanlah begitu ia muncul.“

“Bagaimanakah seseorang menghancurkannya?”

“Drom, amatilah di manakah landasannya, telaahlah wujud, warna, dan lain sebagainya. Amatilah keadaannya di masa lalu, mendatang, dan lain sebagainya. Telitilah ke manakah ia pergi dan dari manakah asalnya. Pada saat itu, ia tidak akan dapat dijumpai.“

“Mengapa demikian halnya?”

“Ia tidak dapat dijumpai karena tidak pernah ada, Drom.”

“Apabila ia tidak dijumpai, apakah yang harus dilakukan?”

“Drom, ini disebut “mentransformasikan konsep-konsep bentukan pikiran menuju keeluasaan tertinggi.“ Apabila tidak dapat dijumpai sewaktu mencarinya, maka itu merupakan pertanda keeluasaan tertinggi, karenanya naungkanlah pikiranmu padanya.“

“Bagaimana jika ia bangkit lagi?”

“Tenangkanlah lagi , Drom.”

“Dapatkan seseorang menghadapinya dengan bijaksana secara bertahap?”

“Drom, hal itu tak akan berhasil. Karenanya hantamlah ia dengan penawarnya.“

“Apakah ada obyek-obyek lain yang perlu disingkirkan?”

“Drom, jangan memendam pikiran berlebihan atau terlampau banyak. Pusatkanlah seluruh aspirasimu menjadi satu.“

“Apakah ada jalan lainnya atau tidak?”

“Jalan yang bercabang dua tidak akan membawamu ke mana-mana, Drom, jadi lepaskanlah jalan lain tersebut dan pusatkan perhatianmu pada satu jalan saja.”

“Apakah ada aspirasi lainnya atau tidak?”

“Drom, jika memiliki terlampau banyak aspirasi, engkau akan kehilangan tujuan sebenarnya. Jangan lakukan terlampau banyak kegiatan;

lepaskanlah yang lainnya dan pusatkan perhatian pada keputusanmu.”

“Kendati hal ini benar, meskipun demikian, sewaktu kondisi-kondisi tidak menyenangkan muncul, seperti penyakit, maka akan menjadi sulit adanya.”

“Drom, apakah yang engkau katakan? Tiada guru spiritual lain lebih baik ketimbang hal ini.”

“Apakah mereka guru spiritual atau apa? Mereka adalah utusan kekuatan-kekuatan jahat.”

“Mengapa engkau mengatakan hal ini? Di manakah seseorang dapat menemukan para Buddha yang lebih istimewa dibandingkan mereka?”

“Seorang Buddha? Namun hal itu mendatangkan rasa sakit yang dashyat.”

“Engkau belum paham, Drom. Penyakit adalah penyapu yang baik bagi karma buruk dan kekotoran batin.”

“Aku tidak mengetahui apakah ia merupakan penyapu guna [membersihkan] karma buruk dan kekotoran batin atau bukan. Apa yang didatangkannya adalah penderitaan besar.”

“Drom, sehubungan dengan hal ini pula, jikalau engkau mencarinya berulang kali dan tak menemukannya, maka gelombang besar kekeluasaan sejati akan timbul.”

“Oleh karenanya, apakah aku hendaknya bergembira sewaktu penderitaan menimpaku?”

“Drom, jikalau engkau menyelami praktik Dharma sejati, tekanlah dalam-dalam pikiranmu yang mendambakan kebahagiaan.”

“Lingkaran penderitaan pastilah akan datang.”

“Drom, dengan menahan kesulitan besar, kaitkanlah antara penderitaan dengan penderitaan.”

“Aku bertekad menjalankannya sampai akhir.” [156]

“Drom, jika engkau mengaitkannya, maka penderitaan itu justru akan terputus satu sama lain; inilah intisari terpentingnya.”

“Mengapa demikian halnya?”

“Drom, seseorang menderita karena secara berulang-ulang mendambakan hanya kebahagiaan.”

“Bagaimana seseorang hendaknya melatih dirinya, wahai Guru, jika ingin merangkum seluruh intisarynya?”

“Karena sang “diri” merupakan akar bagi segenap karma buruk, hapuskanlah sepenuhnya, laksana [seseorang memakamkan] mayat ayahnya.”

“Guru, apakah hal-hal yang hendaknya dijalankan?”

“Karena menolong makhluk lain merupakan sumber pencerahan, laksana menemukan permata pengabul keinginan, pertahankan dan laksanakanlah senantiasa.”

“Guru, apakah ada sesuatu yang bersifat tidak baik serta buruk atau seimbang?”

“Karena baik sang “diri” maupun yang lain tidak dilahirkan, biarlah semuanya itu berlalu dan lontarkanlah pada keleluasaan keseimbangan nan tidak dilahirkan.”

“Sehubungan dengan hal ini, engkau menerima hal itu, wahai Guru, apakah akar bagi hambatan batin yang hendaknya disirnak?”

“Yakni proses pembentukan konsep-konsep dalam pikiran secara besar-besaran.”

“Guru, bagaimanakah cara menghancurkannya?”

“Tiada lain selain menekannya hingga rata, Drom.”

“Guru, bagaimanakah ia disirnak dengan menggunakan penawarnya?”

“Dengan cara memukulnya tanpa keraguan sedikit pun. Semua jalan dilampaui melalui jalan tunggal ini pula, dan seluruh aspirasi akan dipusatkan menuju satu titik. Karena penyakit dan lain sebagainya mendorong umat manusia dalam menjalankan praktik spiritual. Hal-hal semacam itu memaksa manusia melakukan praktik Dharma. Oleh karenanya, semua itu merupakan guru-guru spiritual luar biasa. Mereka mengungkapkan betapa berbahayanya kondisi-kondisi tidak menguntungkan, seperti kekuatan-kekuatan jahat, sehingga [memungkingkan] mereka memandang bahwa pelindung dari [bahaya-bahaya semacam itu] adalah para Buddha.”

“Sulit bagi para makhluk pada umumnya melihat semua Buddha,

Drom.”

“Drom, semua ini adalah seumpama seorang ibu mendisiplinkan putera-puteranya dan membimbing mereka pada kebajikan. Akan bangkit ikrar sejati meninggalkan samsara dan seseorang akan mengingat Dharma nan luhur. Seseorang akan menjadi dekat dengan para Buddha dalam hatinya. Inilah keistimewaannya,” demikianlah yang dikatakan Sang Guru.

Drom, jika seseorang menanggung penyakit semua makhluk setiap kali ia jatuh sakit, maka tiada kesempatan bagi karma buruk dan kekotoran batin mengalahkan sang pahlawan agung³⁰⁵. Drom, setiap kali penderitaan timbul, halaulah sikap menyalahkan pada kemelekatan terhadap sang “diri,” dan sewaktu engkau mencari [penderitaan] itu engkau tak akan menemukannya. Drom, jika seratus konsep-konsep bentukan pikiran, seperti [konsep-konsep] terkait penderitaan, muncul karena seseorang mencarinya seratus kali, maka seratus kali pula ia tak akan menjumpainya. Menemukan kebenaran mengenai tidak ditemukannya tersebut adalah keleluasaan sejati. Sehubungan dengan hal ini, guruku, Avadhūtipa menyatakan:

Hakikat konsep-konsep bentukan pikiran adalah keleluasaan pamungkas; Sewaktu timbul, keadaannya menggembirakan, karena ia merupakan tenaga pencetus yang luar biasa.

Apakah gunanya semua itu, karena tidak dapat dijumpai?

Semuanya itu adalah semata-mata cahaya hakikat tertinggi segala sesuatu³⁰⁶.

“Drom, tujuan semua Buddha dapat dijumpai di dalamnya. Aku berpendapat pula sebagai berikut:

Bahkan sehari di dalam ranah kemelekatan terhadap sang “diri.” Ratusan buah-buah pemikiran timbul, baik berguna maupun tidak berguna.

Begitu semuanya itu muncul, aku mencari penawarnya.

Karena tidak dapat menjumpainya, maka semua itu nampaknya merupakan keleluasaan sejati semata.

Karena jika benar-benar ada, dikarenakan kumpulan besar berbagai hal,

Adakah aturan yang menyatakan tiada satu pun akan dijumpai? Drom menjawab, “Hari ini pembicaraan paling menyenangkan. Kemunculan sang dewi juga telah menghangatkan hati guru dan petunjuk-petunjuk guru paling mendalam adanya.”

Inilah bagian mengenai bagaimana merenungkan petunjuk-petunjuk guru sewaktu timbul kesombongan dan bangkitnya pikiran merasa lebih unggul dibanding yang lain.

Sekali lagi, Drom bertanya, “Jika pikiran menjadi terlalu suram, wahai Guru, bagaimanakah cara seseorang meneranginya lagi?”

“Segarkanlah ia dengan hembusan angin sejuk.”

“Guru, apakah yang harus dilakukan seseorang setelah menyegarkannya?”

“Drom, jika dibandingkan dengan beraneka ragam hewan, kelahiran sebagai manusia adalah membahagiakan.”

“Bagaimanakah hendaknya seseorang berpraktik setelah membangkitkan pikiran semacam itu?”

“Drom, berhasil membangkitkannya masih belum cukup, karena pikiran tersebut mudah lenyap.”

“Metode apakah yang dapat diterapkan sehubungan dengan hal ini?”

“Drom, kumpulkan bunga-bunga emas disiplin moralitas.”

“Di manakah seseorang hendaknya mencari tempat perlindungan?”

“Drom, carilah pada samudera ajaran tak tercemari.”

“Bagaimanakah seseorang bernaung pada samudera semacam itu?”

“Drom, seseorang bernaung padanya dengan meminum sari apel merah dan emas.”

“Aku tidak menanyakan mengenai bagaimana cara makan.”

“Drom, bagaimana seseorang berdiam tanpa memiliki persediaan atau sumber daya?”

“Seseorang menyantap [makanan] pencerapan meditasi.”

“Drom, tiada yang lebih agung ketimbang makanan ini.”

“Bagaimana hal ini dapat menawarkan kemuraman batin?”

“Drom, seseorang akan berpikir “Betapa menggembirakannya jika hal itu dapat terjadi.”

“Apakah yang menggembirakan darinya?”

“Drom, hal itu dikarenakan hadirnya aspirasi tertinggi seseorang.”

“Atas dasar apakah kemuraman muncul?”

“Drom, hal itu berlaku karena adanya hal-hal buruk yang diciptakan orang lain.”

“Bagaimanakah segenap kondisi buruk itu dapat dihalau?”

“Drom, pikirkanlah bahwa semua itu merupakan pencetus bagi [mempraktikkan] kesabaran.”

“Apakah manfaatnya mempraktikkan kesabaran?”

“Drom, jika seseorang mendambakan penampilan menarik, maka [kesabaran] adalah praktik yang wajib dilakukannya.”

“Bagaimana praktik kesabaran [mendatangkan] keelokan penampilan fisik?”

“Drom, [tubuh jasmani] akan dilimpahi oleh tanda-tanda luar biasa dan mulia.”

“Selain hal ini, tiadakah sesuatu yang lain dihasilkan darinya?”

“Drom, seseorang juga akan dilimpahi suara yang dipenuhi oleh enam puluh kualitas kesempurnaan.”

“Metode menghalau kemuraman pikiran ini paling istimewa adanya. Wahai Guru, bagaimana jika kegirangan batin meluap-luap atau kelalaian muncul”

“Drom, keduanya itu banyak sekali dialami oleh mereka yang belum sanggup mengendalikan dirinya.”

“Metode apakah yang hendaknya dilakukan guna menghalaunya?”

“Drom, tiada yang lebih agung selain keseimbangan batin nan

sempurna.”

“Apakah yang terjadi jika seseorang bermeditasi pada belas kasih?”

“Drom, semua itu masih mungkin muncul, karena seseorang masih berpeluang mengalami kemuraman.”³⁰⁷

“Apakah seseorang hendaknya bermeditasi pada cinta kasih semata?”

“Drom, dalam hal ini kemuraman juga masih berpeluang timbul.”

“Apakah seseorang hendaknya hanya bermeditasi pada kegembiraan?”

“Drom, dalam hal ini kemuraman juga masih berpeluang timbul.”

“Oleh karenanya, haruskan seseorang mengembangkan keseimbangan batin?”

“Drom, dalam hal ini pula, pandangan salah atau delusi masih mungkin muncul.”

“Jika demikian, tiada sesuatu pun dapat dilakukan.”

“Drom, apabila engkau mengenali tiadanya apa yang dilakukan, inilah keseimbangan batin nan sempurna.”

“Kendati hal ini mungkin benar, apakah ia ada manfaatnya?”

“Drom, bukannya hal ini tiada manfaatnya, melainkan tiada sosok apa pun yang melakukan sesuatu.”

“Guru, bukankah dikarenakan tiada yang dilakukan?”

“Kini engkau telah memahami, Drom.”

“Jadi bagaimanakah seseorang mempraktikkan pemikiran-pemikiran agung nan tak terukur?”

“Drom, karenanya praktikanlah dengan teguh dan seksama keempatnya secara keseluruhan.”

“Tidakkah rasa gembira berlebihan dan kelalaian masih akan muncul?”

“Drom, oleh karenanya praktikanlah keempatnya secara keseluruhan.”

“Tidakkah keempatnya lebih kuat ketimbang [hanya] satu?”

“Drom, meskipun demikian satu adalah penawar bagi yang lainnya.”

“Tidakkah keempatnya akan saling meniadakan satu sama lain?”

“Drom, apakah alasan-alasan yang engkau miliki?”

“Apakah yang terjadi jika pot tanah liat saling berbenturan satu sama lain?”

“Drom, apakah yang engkau katakan? Bagaimana mungkin hal itu disepadankan dengan perumpamaan di atas?”

“Meskipun keduanya tidak mirip, masih saja terdapat kesalahan.”

“Drom, puncak dari kelalaian dikalahkan dengan rasa gembira yang meluap-luap.”

“Tidakkah rasa gembira meluap-luap akan muncul [setelahnya]?”

“Drom, puncak kegembiraan meluap-luap akan dipadamkan oleh kelalaian.”

“Sehubungan dengan hal itu, tidakkah seseorang akan disibukkan oleh keduanya.

“Tidak, Drom; melainkan seseorang menyeimbangkan [keduanya].”

“Apakah yang terjadi bila keduanya sudah dalam keadaan setimbang?”

“Drom, ini adalah seumpama bebasnya seseorang dari penyakit, jika keempat unsur berada dalam keadaan setimbang.”

“Dapatkah seseorang bermeditasi pada salah satu di antaranya saja?”

“Drom, praktikanlah apa yang engkau mampu.”

“Aku khawatir semangat berlebihan dan kelalaian mungkin timbul.”

“Drom, kurangilah keraguanmu sehubungan dengan hal ini.”

“Apakah seseorang hendaknya bermeditasi jika semua itu tidak muncul?”

“Drom, seseorang hendaknya terus menerus bermeditasi.”

“Namun, jika seseorang terbenam dalam kelalaian, apakah ini [masih] dapat menjadi suatu jalan?”

“Drom, dapatkah seseorang bermeditasi sementara kelalaian batin masih berada dalam kondisi paling kuat?”

“Hal ini tidak akan mengakhiri keberadaan, wahai Guru.”³⁰⁸

“Drom, aku juga berpendapat sama.”

“Jadi bagaimana seseorang meredakan kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh kelalaian?”

“Drom, apabila kesalahan-kesalahan yang berasal dari kelalaian dikenali, ia akan menjadi sirna.”

“Guru, percakapan hari ini telah menenangkan pikiranku.”

“Drom, aku tak pernah melibatkan diri dalam pembicaraan [tak bermanfaat].”

“Guru, dengan demikian ini adalah bagian mengenai menghalau kelalaian batin.”

“Drom, ini adalah bagian mengenai menghalau keduanya, baik [kelalaian maupun semangat berlebihan].

“Jadi, di antara banyak ajaran, terdapat tiga bagian atau kumpulan.

“Meski terdapat banyak pembicaraan berupa pertanyaanku dan jawabanmu, jikalau engkau meringkaskannya akan menjadi sebagai berikut:

**Karena engkau tidak bersuka cita dalam perbuatan-perbuatan buruk,
Sewaktu pemikiran mengenai betapa pentingnya diri sendiri muncul,
Pada saat itu pula tekanlah rasa bangga dirimu
Dan ingatlah petunjuk-petunjuk gurumu.**

**Sewaktu pikiran-pikiran keputus-asaan,
Angkatlah pikiranmu
Dan bermeditasilah pada *keshunyataan* keduanya.**

“Tiada lagi selain hal ini.”

Ini mengakhiri bab keempat belas *Untaian Permata Tanya Jawab* yang berjudul “Meditasi Keseimbangan Sempurna Antara Semangat Berlebihan Dengan Kelalaian Melalui Memotong Akar Penderitaan.”



ARYA TARA



15. BAGAIMANA MELATIH PIKIRAN DALAM KELELUASAAN SEGENAP TAMPILAN, KESHUNYATAAN, DAN GEMA NAN KOSONG

[160] Sekali lagi, di istana surgawi guru mulia [Dromtonpa], guru kita, sahabat spiritual nan sempurna bagi semua orang, mengajukan pertanyaan sebagai berikut demi menaburkan manfaat bagi para makhluk di masa mendatang yang kecerdasannya lemah:

“Guru, apakah kesalahan terbesar bagi seorang praktisi?”

“Hambatan-hambatan berupa kemelekatan dan kebencian ini nampaknya adalah yang terbesar.”

“Guru, apakah akar kemelekatan dan kebencian?”

“Itu adalah hal-hal yang diinginkan oleh para bhikshu di biara.”

“Tidakkah aku juga memilikinya, Guru?”

“Hal ini dapat diamati dari landasan serta seberapa kuat kemelekatan terhadap diri sendiri.”

“Kemelekatan terhadap diri sendiri ini mudah timbul, Guru.”

“Hal ini akan membawa setiap orang pada kehancurannya.”

“Apakah yang hendaknya dilakukan, apabila kemelekatan dan kebencian timbul, wahai Guru?”

“Drom, berlatihlah sehubungan dengan tampilan khayalan dan penampakan kasat mata.”

“Apakah hakikat tampilan khayalan itu, Guru?”

“Drom, itu berlaku pada landasannya melalui pelafalan mantra serta obat-obatan.”

“Sehubungan dengan hal ini, apakah yang dimaksud dengan

penampakan kasat mata, wahai Guru?“

“Drom, itu adalah penggambaran beraneka ragam hal sebagai sesuatu yang tak nyata.”

“Apakah hakikat landasan bagi tampilan khayal itu sendiri?”

“Drom, ia adalah menggenggam berbagai ciri kendati tidak nyata.”

“Mohon beritahukan padaku contoh tampilan khayal itu.”

“Drom, [suatu kali] terdapatlah kota bernama Śrāvastī³⁰⁹,

Terdapat seorang pria bernama Candrabhadra

Yang piawai dalam ilmu sihir.

Ia memiliki seorang teman bernama Śrīman,

Yang mempunyai tiga orang anggota keluarga.

“Suatu kali Candrabhadra mengajarkan ilmu sihir

Pada Śrīman sang perumah tangga,

Ia mengatakan bahwa hal ini akan bermanfaat di masa mendatang.

“Chandrabhadra, apakah manfaatnya bagiku?

“Aku lebih berbahagia jika memiliki seekor kuda,” [jawab sahabatnya itu].

Memahami [situasi tersebut], Candrabhadra berpikir, “Aku akan menampilkan sebuah siasat padanya.”

“Suatu pagi, sewaktu ketiga anggota keluarganya

Sedang makan pagi, Śrīman memintal benang di sebelah pintu;

Isterinya mencuci [pot, panci, dan piring].

“Lalu penyihir yang piawai itu datang

Menunggang kuda khayalan (hasil ilmu sihirnya)

Serta bertanya pada Śrīman, “Apakah engkau mau membeli kuda ini?”

Śrīman menjawab, “Aku tidak punya uang, jadi aku tak dapat membelinya.”

“Tidak jadi masalah. Engkau dapat memberikan benangmu padaku,” kata sang penyihir.

Ia lantas berpikir, “Ia menghendaki benang sebagai pembayaran bagi kuda itu.

Ini berarti aku dapat membodohnya!”

Śriman setuju membeli kuda tersebut.

“Baiklah, mengapa engkau tidak mencoba menungganginya? tanya sang penyihir.

Śriman segera menunggangi kuda itu,

Kuda itu segera berlari kencang dan kehilangan kendali.

“Sewaktu matahari telah terbenam tibalah ia pada sebuah tempat terasing yang tak dikenalnya, [161]

Ia berpikir, “Aku telah dicelakai oleh kuda ini.”

Tatkala ia melihat ke sekeliling,

Dilihatnya sebuah rumah dengan asap [ke luar dari cerobongnya].

Segera ia berlari ke rumah tersebut.

Ia mengetuk pintunya dan memanggil seseorang.

Seorang wanita tua membukakan pintu.

“Luar biasa, ia adalah manusia,” demikian pikirnya.

“Jikalau peruntunganku buruk, ia mungkin akan berubah menjadi makhluk bukan manusia,

Dan aku barangkali akan disantap olehnya malam ini.

Namun meskipun ia hendak memangsaku, apakah yang dapat kulakukan?

Tiada tempat lain untuk melarikan diri.

“Aku dapat dimangsa oleh harimau dan serigala,

Jadi aku lebih baik berlindung di tempat kediamannya.”

Didasari pertimbangan semacam itu, ia memohon agar diizinkan bermalam.

“Dengan senang hati, silakan masuk ke dalam,” jawab sang wanita tua.

“Ketika memasuki rumah dan melihat sekeliling, Ia menyaksikan bahwa wanita tua tersebut memiliki tiga orang puteri.

Setelah wanita itu menyajikan makanan dan minuman lezat, Sang wanita bertanya, “Siapakah yang membawamu kemari?”

“Setelah ia menceritakan apa yang baru terjadi, Wanita itu menjawab, “Kini engkau tidak dapat pergi ke mana-mana lagi.

Ini adalah sebuah pulau tak bertuan.

Suamiku sudah mati; ia tidak lagi hidup bersama-sama kami.

Mengapa engkau tidak mengawali membentuk keluarga dengan salah seorang puteri kami

Serta menjadi kepala keluarga bagi rumah ini?

Meskipun meninggalkan tempat ini, engkau tidak dapat pergi ke mana-mana.”

Ia merasa tidak memiliki pilihan lain.

“Oleh karenanya, ia lalu mengawali sebuah keluarga dengan salah seorang puteri wanita tua tersebut.

Ia tinggal bersama mereka dan bertahun-tahun berlalu.

Ia bahkan memiliki tiga orang anak, dua lelaki dan seorang perempuan.

Suatu kali, tatkala ibu mereka pergi mengumpulkan kayu bakar,

Empat orang, yakni ayah beserta tiga orang anaknya,

Pergi bermain di tepi sungai.

Bayangan bulan nampak jelas di air

Dan salah seorang anak melompat ke air guna meraihnya.

Anak itu dihanyutkan oleh air sungai tersebut.

Sewaktu sang ayah meloncat ke sungai guna menolong anaknya,

Anaknya yang lain juga mengikutinya dan dihanyutkan oleh sungai pula.

Śrīman merasa kebingungan apa yang hendaknya dilakukan.

Jikalau ia meraih tangan seorang putera, maka ia akan kehilangan putera lainnya.

Akhirnya, ia tak meraih tangan seorangpun.

Di tepi sungai, seekor harimau menerkam anak perempuannya.

Ia meneriakkan kata-kata kutukan pada harimau itu beberapa kali.

Tidak dapat menahan ketiga hal itu, ia jatuh pingsan.

Hampir mati, ia akhirnya terdampar di tepian yang kering.

Sewaktu tersadar dari pingsannya karena kesedihan mendalam,

Isterinya menghampirinya di sana.

“Apakah yang terjadi?” isterinya bertanya dan ia menceritakan apa yang baru saja terjadi.

Dihantam oleh kesedihan, isterinya menceburkan diri ke dalam sungai.

Menyaksikan kematian anak-anak beserta ibu mereka,

Śrīman berpikir, “Orang macam apakah aku ini yang mengalami kemalangan [mengerikan]?”

Aku berpisah dengan mereka yang masih hidup,

Dan dengan empat anggota keluargaku yang terakhir melalui kematian.

Lebih baik aku mati pula di tempat ini.”

“Dalam kesedihannya, ia menarik rambutnya

[Seraya menyaksikan bahwa] seluruh rambutnya telah berubah menjadi putih.

Dipenuhi kemarahan ia berlari dan berlari

Beberapa lama kemudian tibalah ia di kampung halamannya sendiri.

Sewaktu menuju rumahnya dan melihat ke sekelilingnya,

Ia menyaksikan isteri pertamanya sedang menyanyikan lagu.

“Apakah engkau masih berjemur di bawah terik matahari?” [tanya

sang isteri pertama].

“Aku masih belum selesai mencuci piring sekarang.”

Menyadari hal ini ada sesuatu yang menghantam lubuk hati terdalamnya.

“Oh, betapa besarnya penderitaanku! [162]

Aku telah hilang begitu lama, dan

Engkau sama sekali tidak berupaya mencariku.

Mendengar betapa merdunya lagu yang engkau nyanyikan.

Engkau nampaknya tidak merasa sedih sedikit pun.

Bukannya merasa gembira karena kepulanganku,

Engkau mengejekku berjemur di bawah terik matahari!”

Setelah mengatakan hal itu, ia sangat marah.

“Mendengar hal ini, sang isteri berpikir,

“Pikarannya sedang kacau atau ia telah menjadi gila. Mungkin juga ia telah tertipu oleh ilmu sihir.”

Apakah yang terjadi padanya?”

Ia bertanya, “Apakah yang terjadi padamu?”

“Isteriku, aku telah berpisah denganmu begitu lama

Dan engkau masih belum menyadari hal ini? [Ia bertanya dengan kesan].

“Mengapa engkau bertanya seperti itu?

Engkau baru saja menyantap makan pagimu,

Dan aku juga masih belum selesai mencuci piring.

Lihatlah di sini.” Sambil mengatakan hal itu ia memperlihatkan [piring-piring belum selesai dicuci] pada suaminya.

“Apakah [yang berlaku padamu]? Engkau telah ditipu oleh kawanmu [dengan ilmu sihirnya].

Lihatlah pada pemintalmu.

Ia berada di luar; engkau akan mengenalinya dari bentuk gelondongannya.”

Śriman mulai sadar kembali,
Nampaknya yang dikatakan isterinya itu benar adanya,
[Ia berpikir], “Aku telah tertipu oleh semua fenomena ini.
Namun mustahil tertipu selama bertahun-tahun.
Tiga orang anakku-dua lelaki dan dua perempuan-telah dilahirkan.
Aku menyaksikan kematian mereka!
Setahun terdiri dari dua belas bulan,
Dan terdapat tiga ratus enam puluh hari.
Bagaimana mungkin penderitaan sehari
Dapat dirasakan dalam [rentang waktu] yang begitu lama?
Apakah isteriku yang menipuku?
Bersamaan dengan itu, ia memeriksa alat pemintal benangnya,
Menyaksikan bahwa alat tersebut masih tergeletak di luar pintu,
Ia mengatasi keraguannya.

“Setelah beberapa hari berlalu,
Kawannya, yang piawai dalam ilmu sihir, datang.
Aku tidak melihatmu selama bertahun-tahun.
Aku merasa sedih [karenanya], sehingga aku datang mengunjungimu
hari ini.

Ke manakah engkau pergi?” Ia bertanya.
Śriman menceritakan kembali apa yang dialaminya,
Sang ahli sihir menjawab:

“Seluruh fenomena adalah tipuan yang bersifat khayal adanya;
Tiada sesuatu pun yang pada hakikatnya nyata.
Engkau tidak pernah melihat tiga orang anakmu beserta ibunya.
Jadi bagaimana mungkin terdapat sentuhan jasmaniah?
Engkau tidak pernah meninggalkan tempat ini barang selangkah
pun.

Lalu bagaimana mungkin engkau mencapai tempat yang sangat
jauh?

Tiada waktu sekejap pun berlalu.

Jadi bagaimana mungkin engkau mengalami penderitaan selama bertahun-tahun?

“Penderitaan di tengah *samsara* adalah seperti itu adanya, Kendati nampaknya nyata, ia adalah laksana apa yang kau [alami]. Meski engkau telah mengembara selama berkalpa-kalpa. Pengembaraan ini adalah laksana tahun-tahun yang engkau rasakan.

Usia tua adalah laksana [rambut putih] di kepalamu;
Masa muda adalah seperti kematian anak-anak [khayalan]mu.
Musuh-musuh adalah laksana sungai yang berbahaya itu.
Sahabat dan keluargamu adalah laksana wanita tua itu;
Kampung halamanmu adalah laksana pulau [terasing] itu;
Matahari terbit dan matahari terbenam adalah laksana kedatanganmu di sana;

Semuanya itu seperti ini adanya, dipadang sebagai sesuatu yang nyata, padahal tidak demikian halnya.

“Janganlah bingung, wahai Śrīman sang perumah tangga. Hakikat tertinggi segala sesuatu ini, yang pada hakikatnya adalah *shunya*-[163].

Pemahaman adalah laksana mendengar kata-kata isterimu.
Pemahaman adalah seperti melihat alat pemintalmu sendiri.
Pemahaman adalah melalui meditasi mendalam.

“Sehubungan dengan tempat seperti Śravasti-
Segenap subyek dan obyek, tanpa terkecuali,
Adalah [*shunya*] seperti ini, karenanya telaahlah semuanya.
Berulang-ulang renungkanlah dan engkau akan memahami;
Melalui pembiasaan engkau akan menyaksikan kebenaran.

“Di masa lampau engkau tak menaruh keyakinan pada lingkaran [tampilan khayali]³¹⁰;

Padahal, jika dicari, bagaimana mungkin karakteristik nyata bisa ditemukan?

Meski engkau mengembara begitu lama,

Baru sekarang engkau memahami bahwa ia tak memiliki landasan nyata. Inilah keserupaannya.

“Setelah, sang penyihir handal mengucapkan kata-kata ini,

Śrīman menyadari bahwa ia telah ditipu oleh tampilan khayali.

Ia menyadari bahwa seluruh fenomena adalah laksana tampilan khayali [sebagai hasil ilmu sihir].

Selanjutnya, ia kehilangan keyakinan terhadap faktor-faktor keberadaan *samsara*.

Menjadi terbiasa dengan kebenaran hakikat tertinggi.

Kini ia dikenal sebagai Tsültrim Gyalwa (penerjemah dan salah satu murid Atisa di Tibet)³¹¹.

Sanggup menyaksikan hakikat pamungkas, ia menjadi terpelajar di segala bidang.

“Sebaliknya, aku merupakan bhikshu jelmaan.

Karena suatu jelmaan menciptakan sebuah tampilan khayali,

Apakah penampilannya menjadi sesuatu yang mungkin?

Drom, demikianlan landasan bagi tampilan khayali yang berasal dari ilmu sihir;

Drom, apa yang disebut penampakan adalah juga seperti ini;

Drom, obyek kemelekatan dan kebencian adalah demikian pula adanya;

Oleh karenanya, Drom, terus menerus kenalilah segala sesuatu sebagai sama.”

“Guru, perumpamaan mengenai pandangan khayal ini mudah dimengerti.”

“Mimpi-mimpi lebih mudah dipahami, Drom.”

“Guru, apakah yang lebih mudah dipahami oleh orang-orang

India?”

“Kami menganggap bahwa tampilan khayali ilmu sihir ini paling mudah dipahami, Drom.”

“Guru, tampilan khayali ilmu sihir juga ada di Tibet pula, Guru.”

“Di Tibet mungkin [perumpamaan mengenai] mimpi lebih cocok, Drom.”

“Guru, bagaimana jika seseorang tidak mengalami mimpi sama sekali?”

“Itu merupakan suatu keajaiban besar.”

“Guru bagaimana dengan kata-kata puitis?”

“Seseorang barangkali tidak akan memahami hakikat sejati yang mendalam, Drom.”

“Aku sebagai contoh adalah orang yang tidak pernah bermimpi.”

“Drom, ini merupakan pertanda bahwa engkau tidak pernah tidur.”

“Sehubungan dengan tidur, aku tidur secara teratur.”

“Tidur dapat dijadikan [jalan spiritual] sebagaimana halnya realita itu sendiri, Drom.”

“Realita itu sendiri tidak dapat diraih, Guru.”

“Karenanya, engkau tidak dapat mengalami mimpi, Drom.”

“Meskipun demikian, pertanda-pertanda yang baik dalam mimpi merupakan kebahagiaan.”

“Tidakkah “mimpi” itu hanya keluar dari mulutmu, Drom?”

“Inilah mimpi-mimpi yang muncul tanpa tertidur.”

“Hal-hal semacam itu selaku pandangan murni mungkin muncul, Drom.”

“Guru, apa yang engkau katakan sungguh-sungguh mendalam.”

“Aku tidak pernah mengatakan sesuatu yang tak mendalam, Drom.”

“Ini merupakan bagian mengenai menghapuskan kemelekatan dan kebencian, bukankah demikian?”

“Engkau piawai dalam mengajukan pertanyaan pula, Drom.”

“Apakah yang hendaknya seseorang lakukan sewaktu mendengar

kata-kata penghinaan?”

“Anggaplah sebagai gema dan biarlah berlalu, Drom.”

“Apakah yang seseorang hendaknya lakukan jika ia dibunuh?”

“Pandanglah hal ini sebagai pembalasan karena merampas kehidupan, Drom.”

“Ajarkanlah kami metode yang akan mencegah hal-hal semacam itu.” [164]

“Sehubungan dengan itu, hindarkanlah dari merampas kehidupan [mahluk lain] dan biarkanlah berlalu.”

“Meskipun demikian, hal tersebut tidak akan mencegah apa pun yang terjadi dalam hidup ini.”

“Bangkitkanlah penyesalan mendalam guna mengisi hati seseorang, Drom.”

“Aku tidak perlu mencari hal ini, karena tak mungkin bagiku melakukan [yang sebaliknya].”

“Luar biasa, karena ini merupakan pertanda pemahaman, Drom.”

“Apakah engkau memiliki metode [lain] yang dapat dibicarakan di samping hal ini?”

“Tanggunglah penderitaan semua makhluk dalam batinmu, Drom.”

“Ini adalah sesuatu yang penting bagi orang lain, namun susah dijalankan.”

“Drom, adalah benar bahwa [menanggung penderitaan makhluk lain] tidak akan terjadi, jikalau seseorang tak mengambilnya.”

“Jikalau seseorang mengambil seluruhnya, akankah itu berlangsung?”

“Apa pun yang terjadi, latihkan hal ini, Drom.”

“Apakah tujuan [latihan] semacam itu?”

“Ia diajarkan jika seseorang mendambakan pencerahan. Ia merupakan sesuatu yang penting, Drom.”

“Guru manakah yang mengajarkannya?”

“Guru Serlingpa yang mengajarkannya.”³¹²

“Siapakah yang mengajarkan hal ini pada Serlingpa, Guru?”

“[Para guru] yang jumlahnya tiada terhingga telah mengajar Beliau.”

“Guru, terkait dengan hal tersebut apakah metode yang dijalankan?”

“Drom, tariklah (hirup) penderitaan semua makhluk dengan nafasmu.”

“Bagaimanakah dengan pahala kebajikan diri sendiri?”

“Drom, taruhlah (hembuskan) itu semua dalam nafasmu dan berikanlah pada makhluk lain.”

“Apakah yang akan terjadi setelah ini?”

“Semuanya itu berupa [visualisasi] pemancaran [berkas-berkas cahaya] dan menariknya kembali.”

“Apakah yang akan dihasilkan setelah ini?”

“Kebuddhaan, keberhasilan sempurna dalam meninggalkan apa saja yang perlu dilepaskan serta realisasi spiritual akan bangkit.”

“Guru, aku mendengar kata-kata yang berani di sini.”

“Inilah keberanian yang memiliki landasan bajik.”

“Mohon babarkanlah lebih banyak lagi, wahai Yang Berani.”

“Drom, kebahagiaan apa pun yang timbul, berikanlah kepada makhluk lain.”

“Mohon babarkanlah lebih banyak lagi, wahai Guru.”

“Drom, penderitaan apa pun yang timbul, tanggungkanlah pada dirimu sendiri.”

“Guru, bukankah ini merupakan kesombongan besar?”

“Drom, persembahkanlah keberuntungan yang engkau peroleh dan kejayaan pada makhluk lain.”

“Sangat luar biasa! Mohon babarkanlah lebih banyak lagi.”

“Drom, terimalah kerugian dan kekalahan bagi dirimu sendiri.”

“Engkau mengatakan demikian, namun tiadakan bahayanya?”

“Drom, tiada yang lebih luar biasa ketimbang musuh.”

“Bukankah itu laksana menukar ekor dan kepala terkait sosok sahabat?”³¹³

“Drom, bagaimana jika seandainya ekor itu tumbuh di kepala?”

“Maka itu akan menjadi makhluk mengerikan berukuran raksasa

yang kelaparan!”

“Drom, aku juga akan menyebutkan kawan-kawan seseorang dengan cara yang sama.”

“Dapatkan sebutan semacam itu menjadi sesuatu yang nyata?”

“Drom, beban-beban samsara adalah juga sangat besar.”

“Apakah yang engkau lakukan terhadap sahabat-sahabatmu?”

“Aku akan menggelengkan kepalaku dan berlari, Drom.”

“Guru, apakah engkau tidak berjumpa dengan teman sama sekali?”

“Aku berjumpa dengan seorang kawan saja, Drom.”

“Apakah engkau tidak menggelengkan kepalamu [saat itu]?”

“Drom, ia melarikan diri karena dampak praktik Dharmaku.”

“Apakah engkau mendengar apa yang terjadi di dataran [India]?” [165]

“Mengatakan “sang raja telah tiba” ia menetas air mata.”

“Guru, ada yang lebih mencemari ketimbang musuh.”

“Engkau telah mengenali bagaimana segala sesuatunya terbalik.”

“Guru, apakah yang terjadi jika seseorang berlatih dengan cara seperti ini?”

“Ia akan sangat dekat dengan Kebuddhaan.”

“Guru, apakah ini akan memurnikan karma buruk?”

“[Karma buruk] akan laksana salju di atas batu panas.”

“Guru, apakah [latihan] ini memenuhi tujuan latihan dalam tujuh bagian?”

“Ia akan melampaui seratus bagian.”

“Guru, bagaimanakah ia meluaskan hal ini pada kondisi-kondisi lainnya?”³¹⁴

“Dengan mengenali tindakan apa pun yang engkau lakukan.”

“Guru, bagaimanakah hendaknya seseorang berperilaku saat makan?”

“Yakni dengan berpikir, “Aku menyantap [makanan] pemusatan pikiran.”

“Guru, apa lagi yang dapat menjadi pemusatan pikiran seseorang?”

“Yakni makan hanya demi kepentingan makhluk lain.”

“Guru, bagaimanakah hendaknya seseorang berperilaku saat mengenakan jubah?”

“Pikirkanlah bahwa engkau sedang mengenakan disiplin moralitas.”

“Guru, apa lagi yang hendaknya seseorang lakukan?”

“Hubungkan semua itu yang bersuaian satu dengan yang lain.”

“Guru, mungkinkah akan ada kejatuhan tentang hal ini?”

“Drom, jika terjadi [kejatuhan], salahkanlah diri sendiri.”

“Guru, jika tiada bahayanya, maka ini sungguh-sungguh merupakan sesuatu yang menguntungkan.”

“Tidak, tiada bahaya yang ditimbulkan oleh praktik ini.”

“Guru, berkat karma masa lampauku, aku telah mendengarkan Dharma.”

“Terdapat ajaran mengenai hukum karma dan akibat-akibatnya.”

“Guru, ya, inilah sumber bagi hal yang penting.”

“Aku tidak pernah mengatakan sesuatu yang tiada landasannya.”

“Guru, jika seseorang hendak meringkaskan segala sesuatunya, bagaimanakah ia seharusnya melakukannya?”

“Kembangkan keyakinan dalam hukuman karma beserta akibatnya, Drom.”

“Guru, dengan demikian ini merupakan kumpulan mengenai gema dan pandangan khayali.”

“Drom, kumpulkan semua ini pula dan biarkanlah berlalu.”

“Meski kita telah melakukan banyak kegiatan tanya jawab, jikalau dirangkum dengan baik akan menjadi seperti di bawah ini:

Sewaktu obyek yang disukai atau dibenci muncul.

Pandanglah itu sebagai semata-mata tampilan atau ilusi khayali.

Jikalau engkau mendengar kata-kata tidak menyenangkan,

Pandanglah semua itu sebagai [semata-mata] gema.

Sewaktu luka-luka melanda tubuhmu,

**Pandanglah itu sebagai [buah] perbuatan masa lampau
[karma].**

“Tiada yang lain selain hal ini.”

Ini mengakhiri bab kelima belas *Untaian Permata Tanya Jawab* yang berjudul “Bagaimana Melatih Pikiran Dalam Keleluasaan Segenap Tampilan, *Keshunyataan*, dan Gema nan Kosong.”



SERLINGPA



ATISA SRIJNANA DIPAMKARA



DROMTONPA



ACALA